

**LAPORAN PENELITIAN SOSIAL BUDAYA
DANA PNBP TAHUN ANGGARAN 2016/2017**



**PROBLEMATIKA PENGGUNAAN BAHASA
DALAM PENUTURAN CERITA RAKYAT GORONTALO
OLEH PESERTA DIDIK SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
DI PROVINSI GORONTALO**

- 1. Dr. Ellyana Hintia, M.Hum.0023086208 (Ketua)**
- 2. Dr. Herson Kadir, M.Pd. 0003118101(Anggota)**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
NOVEMBER2017**

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PENELITIAN SOSIAL BUDAYA**

Judul Kegiatan : PROBLEMATIKA PENGGUNAAN BAHASA
DALAM PENUTURAN CERITA RAKYAT GORONTALO
OLEH PESERTA DIDIK SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
DI PROVINSI GORONTALO

KETUA PENELITIAN

A. Nama Lengkap : Dr. Ellyana Hintia, M.Hum
B. NIDN : 0023086208
C. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
D. Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
E. Nomor HP : 081356118062
F. Email :

ANGGOTA PENELITIAN (1)

A. Nama Lengkap : Dr. Herson Kadir, S.Pd., M.Pd
B. NIDN : 0003118101
C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Lama Penelitian Keseluruhan : 3 tahun
Penelitian Tahun Ke : 1
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 225.000.000,-
Biaya Tahun Berjalan :
- Diusulkan Ke Lembaga : Rp 75.000.000,-
- Dana Internal PT : -
- Dana Institusi Lain : -

Mengetahui
Dekan Fakultas Sastra Dan Budaya

(Dr. Harto S. Malik, M.Hum)
NIP/NIK. 196610041983031010

Gorontalo, 20 November 2017
Ketua Peneliti,

(Dr. Ellyana Hintia, M.Hum)
NIP/NIK. 196208231988032001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

(Prof. Dr. Fenty U. Puluhulawa, SH, M.Hum)
NIP/NIK. 196804091993032001

I. IDENTITAS PENELITIAN

1. Judul Usulan : Problematika Penggunaan Bahasa dalam Penuturan Cerita Rakyat Gorontalo oleh Peserta Didik Sekolah Luar Biasa (SLB) di Provinsi Gorontalo.
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : **Dr. Ellyana Hinta, M. Hum.**
 - b. Bidang Keahlian : Ilmu Sastra
 - c. Jabatan Struktural :
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - e. Unit Kerja : Universitas Negeri Gorontalo
 - f. Alamat Surel (e-mail) : ellyana.hinta@yahoo.com
3. Anggota Peneliti
 - a. Nama Lengkap : **Dr. Herson Kadir, M.Pd.**
 - b. Bidang Keahlian : Sastra
 - c. Institusi : Universitas Negeri Gorontalo
4. Tim Peneliti

No	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keahlian	Instansi	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)
1	Dr. Ellyana Hinta, M.Hum	Ilmu Sastra	UNG	4 minggu
2	Dr. Herson Kadir, M.Pd	Ilmu Sastra	UNG	4 minggu

5. Objek Penelitian

Objek Penelitian mengacu pada penggunaan bahasa anak khususnya peserta didik SLB
6. Masa Pelaksanaan Berakhir
 - Mulai : Bulan Maret : Tahun 2017
 - Berakhir : Bulan November : Tahun 2017
7. Usulan Biaya DRPM Ditjen Penguatan Risbang : Rp. 70.000.000,-
8. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian di wilayah Provinsi Gorontalo khususnya pada Sekolah Luar Biasa (SLB) yang tersebar di enam wilayah kabupaten dan kota.
9. Hasil yang ditargetkan berupa penerbitan jurnal nasional terakreditasi. Dengan ilustrasi yakni mendeskripsikan problematika penggunaan bahasa dalam penuturan cerita rakyat Gorontalo oleh peserta didik Sekolah Luar Biasa (SLB) di Provinsi Gorontalo.

RINGKASAN

Penggunaan bahasa di SLB pada umumnya mengalami hambatan. Hambatan itu tergantung dari jenis ketunaan yang disandang peserta didik. Hambatan ini dapat menimbulkan berbagai variasi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Variasi penggunaan bahasa pada peserta didik jika dilihat dari jenis ketunaan, meliputi jenis tunarungu, tunagrahita, tunanetra, tunadaksa, tunalaras, tunawicara, dan autisme. Dari beberapa jenis ketunaan inimengakibatkanmunculnya variasi bahasa yang digunakan oleh masing-masing peserta didik yang mengalami kendala kebahasaan.

Kendalaini pun menimbulkan berbagai variasi bahasa dalam berkomunikasi. Variasi bahasa dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain dari aspek tempat, aspek waktu, aspek pemakai, aspek pemakaiannya, aspek situasi, dan aspek status. Sedangkan terjadinya variasi bahasa disebabkan oleh tiga hal, yakni dari aspek penutur, aspek sosial, dan aspek tuturan. Adapun untuk kajian ini hanya melihat problematika penggunaan bahasa yang difokuskan pada aspek penutur. Hal ini mengingat bahwa penutur bahasa yang dimaksud adalah peserta didik SLB yang ada pada wilayah Provinsi Gorontalo. Di dalam penuturan itu para peserta didik menuturkan kembali cerita rakyat Gorontalo tentang *Lahilote*.

Untuk mengetahui bagaimana problematika penggunaan bahasa setiap peserta didik, maka dilihat beberapa hal, yakni (1) bagaimana penggunaan pilihan kata; (2) penggunaan kalimat; dan (3) bagaimana kesesuaian isi dengan judul cerita. Sehubungan dengan itu digunakan metode deskriptif untuk mendapatkan gambaran tentang penggunaan variasi bahasa yang digunakan oleh setiap peserta didik di SLB berdasarkan jenis ketunaannya.

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa penggunaan variasi bahasa oleh peserta didik SLB di Provinsi Gorontalo mencakup; (1) penuturan cerita peserta didik penyandang cacat tunarungu 6 orang; (2) penuturan cerita peserta didik penyandang cacat tunagrahita 21 orang; (3) penuturan cerita peserta didik penyandang cacat tunanetra 4 orang; (4) penuturan cerita peserta didik penyandang cacat tunadaksa 8 orang; (5) penuturan cerita peserta didik penyandang cacat tunalaras 4 orang; dan (6) penuturan cerita peserta didik penyandang cacat autis 2 orang. Sedang untuk tunawicara tidak ada.

Sebagai simpulan dari penelitian ini bahwa para penuturan bahasa oleh peserta didik SLB cukup berbeda dengan para peserta didik yang berada pada kondisi sempurna, akan tetapi meskipun dalam kondisi cacat mental maupun fisik namun di antara mereka ada juga yang sangat hebat dalam menuturkan kembali isi cerita yang diperdengarkan.

Kata kunci:problematika,penggunaan bahasa, penuturancerita, peserta didik.

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga laporan penelitian yang berjudul “Problematika Penggunaan Bahasa dalam Cerita Rakyat Gorontalo oleh Peserta Didik Sekolah Luar Biasa (SLB) di Provinsi Gorontalo” dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penyelesaian laporan penelitian ini tidak sedikit kesulitan yang dihadapi namun berkat bantuan dari semua pihak maka segala kesulitan itu dapat teratasi walaupun masih dalam keterbatasan. Untuk itu melalui kesempatan ini tak lupa disampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan baik moril maupun materil terutama kepada pimpinan LP2M, Ibu Prof. Dr. Fenty U. Puluhulawa, SH., M.Hum. dan Bapak Dr. Lukman A.R. Laliyo, M.Pd., MM. yang telah memberikan kesempatan kepada tim peneliti sehingga penelitian ini dapat dianggarkan melalui dana PNPB tahun anggaran 2016/2017. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada staf LP2M yang telah bekerja keras demi kepentingan pelaksanaan penelitian.

Demi kesempurnaan laporan hasil penelitian ini diharapkan kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan ataupun saran agar penelitian ini akan menjadi lebih baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Dan akhirnya, semoga hasil penelitian yang dilakukan ini akan memberikan manfaat bagi para peserta didik SLB beserta para guru/pengasuh yang berada di lingkungan SLB se-Provinsi Gorontalo.

Gorontalo, November 2017
Peneliti,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
IDENTITAS PENELITIAN	iii
RINGKASAN	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	5
2.1 Hakikat Sociolinguistik.....	5
2.2 Hakikat Variasi Bahasa.....	7
2.3 Jenis-jenis Variasi Bahasa.....	9
2.4 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Variasi Bahasa	13
2.5 Penggunaan Bahasa bagi Penyandang Cacat.....	19
2.6 Hakikat Teknik Bercerita.....	30
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	31
3.1 Tujuan Penelitian	31
3.2 Manfaat Penelitian	32
BAB 4 METODE PENELITIAN	34
4.1 Metode Penelitian.....	34
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
4.3 Data Penelitian	35
4.4 Teknik Pengumpulan Data.....	36
4.5 Teknik Analisis Data.....	40
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN LUARAN YANG DICAPAI	41
5.1 Hasil Penelitian.....	41
5.1.1 Problematika Penggunaan Bahasa Peserta Didik SLB Kota Gorontalo ..	44

5.1.2 Proplematika Penggunaan Bahasa Peserta Didik SLB Kabupaten Bone Bolango	66
5.1.3 Proplematika Penggunaan Bahasa Peserta Didik SLB Kabupaten Gorontalo	80
5.1.4 Proplematika Penggunaan Bahasa Peserta Didik SLB Kabupaten Gorontalo Utara	98
5.1.5 Proplematika Penggunaan Bahasa Peserta Didik SLB Kabupaten Boalemo	120
5.1.6 Proplematika Penggunaan Bahasa Peserta Didik SLB Kabupaten Pohuwato	132
5.2 Pembahasan Hasil Penelitian	143
5.2.1 Penutur Cerita Rakyat Gorontalo “ <i>Lahilote</i> ”	143
5.2.2 Deskripsi Penggunaan Variasi Bahasa Peserta Didik SLB Dilihat dari Aspek Pilihan Kata, Kalimat, dan Kesesuaian Isi Cerita	147
5.3 Luaran yang Dicapai	150
 BAB 6 RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA.....	152
 BAB 7 SIMPULAN DAN SARAN.....	153
7.1 Simpulan	153
7.2 Saran	154
 DAFTAR PUSTAKA	18
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi peserta didik SLB di Provinsi Gorontalo berdasarkan jenis Ketunaan.....	42
Tabel 2. Deskripsi peserta didik SLB di Kota Gorontalo	45
Tabel 3. Penggunaan bahasa oleh peserta didik SLB Kota Gorontalo.....	59
Tabel 4. Deskripsi peserta didik SLB di Kabupaten Bone Bolango.....	67
Tabel 5. Penggunaan bahasa oleh peserta didik SLB Kabupaten Bone Bolango	76
Tabel 6. Deskripsi peserta didik SLB di Kabupaten Gorontalo.....	81
Tabel 7. Penggunaan bahasa oleh peserta didik SLB Kabupaten Gorontalo .	93
Tabel 8. Deskripsi peserta didik SLB di Kabupaten Gorontalo Utara.....	99
Tabel 9. Penggunaan bahasa oleh peserta didik SLB Kabupaten Gorontalo Utara.....	113
Tabel 10. Deskripsi peserta didik SLB di Kabupaten Boalemo	120
Tabel 11. Penggunaan bahasa oleh peserta didik SLB Kabupaten Boalemo .	128
Tabel 12. Deskripsi peserta didik SLB di Kabupaten Pohuwato	133
Tabel 13. Penggunaan bahasa oleh peserta didik SLB Kabupaten Pohuwato	139
Tabel 14. Jumlah penutur cerita rakyat berdasarkan jenis ketunaan di Provinsi Gorontalo	143

DAFTAR LAMPIRAN

- 1. Artikel Ilmiah**
- 2. Jurnal Ilmiah**
- 3. Produk Penelitian (Vidio-Casete)**

BAB1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari segala aktivitas hidupnya. Hal ini berarti bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Demi terwujudnya suatu hubungan antara sesama manusia maka dibutuhkan suatu media yang dinamakan bahasa. Bahasa adalah sebagai suatu komponen yang memiliki sistem dan subsistem yang digunakan untuk berkomunikasi di dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Pateda dan Pulubuhu (2011:8) bahwa bahasa sebagai alat komunikasi. Namun, oleh karena keberagaman budaya dari masyarakat yang ada maka terciptalah keberagaman dan variasi dalam bahasa itu sendiri atau yang dinamakan variasi bahasa. Ohoiwutun (2002:47) mendefinisikan variasi bahasa adalah variasi yang terjadi sebagai perubahan atau perbedaan yang dimanifestasikan dalam ujaran seseorang atau penutur-penutur di tengah masyarakat.

Kehidupan sosial dalam suatu masyarakat akan ditentukan oleh penggunaan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Penggunaan bahasa oleh setiap orang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu ditentukan oleh masing-masing individu. Di antaranya ada individu yang mengalami gangguan dalam berbahasa seperti anak-anak yang mengalami gangguan mental ataupun fisik. Anak-anak yang memiliki gangguan tersebut dibimbing oleh para guru/pengasuh pada sekolah khusus yakni Sekolah Luar Biasa yang disebut SLB.

Di Gorontalo, SLB ini tersebar di seluruh wilayah kabupaten dan kota, yang masing-masing wilayah memiliki satu SLB. Dengan demikian, untuk enam wilayah terdapat pula enam SLB yang selama ini belum pernah mendapatkan perhatian dari para peneliti, terutama peneliti dari bidang ilmu kebahasaan maupun kesastraan. Padahal dalam berinteraksi antar sesama baik di rumah, di sekolah, bahkan di dalam masyarakat, mereka tidak terlepas dari masalah berbahasa karena bahasa merupakan alat utama dalam kehidupan sosial.

Bahasa merupakan suatu simbol bahasa lisan yang arbitrer dan dipakai oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi serta berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang dimiliki bersama. Sejalan dengan itu Brown (dalam Djojoseuroto, 2007:65) mengemukakan bahasa merupakan alat komunikasi, bahasa beroperasi dalam satu budaya.

Realitas penggunaan bahasa, anak-anak tidak mempelajari struktur bahasa dan kemudian mempelajari bagaimana cara memakai bahasa untuk memenuhi maksud-maksud komunikasi mereka. Bahasa anak yang memiliki gangguan tentu berbeda dengan bahasa anak yang normal. Anak dengan gangguan autisme seringkali mengalami keterlambatan kemampuan berbahasa dan cara-cara tertentu yang berbeda ketika bermain serta berinteraksi sosial dengan orang lain. Anak-anak tersebut mungkin dapat menjadi sangat sensitif atau bahkan tidak responsif terhadap rangsangan-rangsangan dari kelima panca inderanya (pendengaran, sentuhan, penciuman, rasa, dan penglihatan).

Jenis-jenis panca indera tersebut pada peserta didik Sekolah Luar Biasa (SLB) masing-masing memiliki gangguan. Dalam dunia pendidikan khususnya di SLB dikenal dengan ketunaan. Jenis ketunaan yang terdapat pada Sekolah Luar Biasa yaitu berupa tunarungu, tunagrahita, tunanetra, tunadaksa, tunalaras, tunawicara, dan autisme. Dari beberapa ketunaan ini akan diteliti dengan melihat bagaimana penggunaan bahasanya. Adapun penggunaan bahasa yang menjadi fokus penelitian ini akan dilihat melalui penuturan cerita yang digunakan oleh peserta didik setelah mendengarkan/menyaksikan tayangan cerita rakyat Gorontalo. Cerita rakyat di Gorontalo banyak jenisnya, salah satunya adalah cerita *Lahilote*. Isi cerita ini bisa jadi telah diketahui oleh sebagian besar peserta didik sehinggal mereka lebih mudah menuturkan isi cerita dengan menggunakan bahasanya sendiri. Tetapi sebelumnya mereka akan dibagikan teks cerita bagi yang dapat membaca, dan bagi anak yang tidak bisa membaca akan diperdengarkan rekaman cerita. Selanjutnya peserta didik akan membaca/menyimak cerita tersebut sesuai waktu dan kondisi masing-masing peserta didik. Setelah itu setiap peserta didik akan menceritakan kembali di depan kelas secara bergilir. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana problematika penggunaan bahasa setiap anak melalui penuturan cerita.

Untuk mengetahui penggunaan bahasa setiap peserta didik SLB, maka akan dilakukan dengan cara mengamati setiap peserta didik sesuai jumlah kelas dan jenis ketunaannya. Misalnya pada kelas tunarungu berarti dalam satu kelas tersebut hanya terdapat jenis ketunaan tunarungu, dan tidak digabung dengan ketunaan lainnya. Dalam satu kelas biasanya hanya terdapat beberapa peserta yang tidak lebih dari

sepuluh orang, sementara untuk setiap jenis ketunaan, guru hanya bisa mendidik peserta didik minimal lima orang dalam satu jenis ketunaan. Berdasarkan jenis ketunaan itu, maka problematika penggunaan bahasa pasti akan bervariasi pula. Bagi anak tunarungu akan berbeda penggunaan bahasanya dengan anak yang tunaaksa, begitupula dengan jenis ketunaan yang lainnya.

Hal ini diakibatkan oleh berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik itu sendiri. Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki peserta didik tentu akan menjadikan mereka mengalami perbedaan terhadap penggunaan bahasanya. Adanya keterbatasan itulah yang menyebabkan peserta didik tidak dapat berbahasa dengan sempurna akibat gangguan fisik maupun gangguan mental yang disandang oleh masing-masing peserta didik .

Dengan demikian, berdasarkan adanya gejala problematika penggunaan bahasa bagi peserta didik khususnya di sekolah-sekolah SLB yang mengalami gangguan dalam bertutur atau bercerita, maka perlu diadakan penelitian berdasarkan jenis ketunaannya. Penelitian ini dilakukan pada enam SLB yang tersebar di seluruh wilayah Provinsi Gorontalo, yakni SLB Kota Gorontalo, SLB Kabupaten Bone Bolango, SLB Kabupaten Gorontalo, SLB Kabupaten Gorontalo Utara, SLB Kabupaten Boalemo, dan SLB Kabupaten Pohuwato. Untuk kepentingan penelitian tersebut maka dirumuskan judul penelitian ini yakni, “Problematika Penggunaan Bahasa dalam Penuturan Cerita Rakyat Gorontalo oleh Peserta Didik Sekolah Luar Biasa (SLB) di Provinsi Gorontalo”.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Sociolinguistik

Dalam bukunya, Pateda dan Pulubuhu (2011: 8) menyebutkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagai makhluk sosial bahasa merupakan suatu bagian komponen dari masyarakat itu sendiri. Bahasa merupakan suatu penghubung terjalinnya kegiatan interaksi dalam masyarakat. Bahasa itu sendiri adalah sebuah pokok penting bagi manusia dalam menjalankan kehidupan bersosialisasi antar satu sama lain. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibrahim (1995:129) yang menyatakan bahwa bahasa sebagai fungsi kognitif, evaluatif, dan afektif. Hal ini dapat dikatakan bahwa bahasa pada hakekatnya mewakili keseluruhan komponen dalam kegiatan interaksi dan kegiatan bertukar informasi dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Pada zaman yang semakin berkembang maka mulailah pertanyaan yang timbul dalam benak manusia bahwa persoalan bahasa adalah berhubungan antara kata dan makna, sehingga terpiculah lahirnya tingkatan-tingkatan bahasa itu sendiri yang dalam bidang keilmuan bahasa disebut sociolinguistik.

Ditinjau dari nama, sociolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sociolinguistik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kedua kajian tersebut. *Socio* adalah masyarakat dan *linguistik* adalah kajian bahasa. Jadi kajian sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono 2004:1). Pendapat yang sama dikemukakan oleh (Ibrahim, 1995:4) bahwa sociolinguistik cenderung memfokuskan diri pada

kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok itu sambil berusaha mengkorelasikan variabel tersebut dengan unit-unit demografik tradisional. Pada ilmu-ilmu sosial, yaitu umur, jenis kelamin, kelas sosio-ekonomi, pengelompokan regional, status bentuk-bentuk linguistik dan fungsi. Fungsi sosial dalam interaksi intra-kelompok untuk tingkat makronya.

Rene Appel, Gerard Hubbert, dan Greus Meijer (dalam Chaer dan Agustina, 2010:4) mendefinisikan bahwa sosiolinguistik dengan sebuah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan, selain itu G.E Booji, J.G. Kerstens, dan H.J. Verkyul (Chaer dan Agustina, 2010:4) memberikan arti sosiolinguistik sebagai subdisiplin ilmu bahasa yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dan pergaulan sosial. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah suatu bidang ilmu yang menitikberatkan kaitan bahasa dengan suatu kondisi masyarakat di daerah itu sendiri.

Adapun Pateda (1987:6) membagi sosiolinguistik ke dalam dua golongan yakni, sosiolinguistik sebagai persoalan pokok dan yang bukan/tidak persoalan pokok. Kedua golongan sosiolinguistik tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Persoalan Pokok Sosiolinguistik

Adapun yang termasuk ke dalam persoalan pokok sosiolinguistik adalah; (1) tentang profil sosiolinguistik, yaitu tentang bagaimana keanekaragaman bahasa mencerminkan keanekaragaman sosial yang biasanya bersifat statistik; (2) Dinamika sosiolinguistik yang diusahakan dengan mencari-cari terhadap berbagai jenis situasi sosiolinguistik yang mencakup bidang pemakaian

(situasi yang menyebabkan adanya pengalihan pembicaraan), sikap bahasa (baik sikap terhadap bahasa itu sendiri maupun yang bukan bahasa ibu), serta proses-proses sosiolinguistik (pemeliharaan bahasa, pergantian bahasa).

2) Persoalan Tidak Pokok Sosiolinguistik

Adapun yang termasuk di dalam persoalan yang bukan pokok sosiolinguistik adalah; (1) masalah perubahan bahasa; (2) masalah bahasa anak; dan (3) relativisme bahasa (misalnya pengaruh bahasa terhadap orientasi dunia dari pemakaiannya).

Dalam hal ini sosiolinguistik merupakan suatu bidang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan masyarakat, penggunaan bahasa berdasarkan kajian sosiolinguistik yang menitikberatkan pada bahasa dan keberagaman budaya itu sendiri yang bermakna. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Dengan uraian ini dapat disimpulkan bahwa tujuan sosiolinguistik adalah menyelaraskan antara bahasa yang digunakan dengan kondisi suatu masyarakat di daerah itu.

2.2 Hakikat Variasi Bahasa

Bahasa sejatinya adalah suatu bidang ilmu yang keberadaannya sangatlah penting di dalam kehidupan masyarakat. Berbagai jenis karakter masyarakat pada saat ini dengan berbagai ragam budayanya yang menyebabkan bahasa itu sendiri mengikuti keseragaman budaya yang ada, maka dari itu lahirlah variasi bahasa bersamaan dengan lahirnya budaya dan karakter yang muncul dalam suatu komunitas masyarakat. Keragaman dan variasi bahasa ini pun setiap harinya makin berkembang disebabkan oleh perkembangan keberagaman budaya dan

karakter oleh masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (2004:62) yang mengungkapkan bahwa dalam hal variasi atau ragam bahasa terdapat dua pandangan. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasanya. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Dalam bukunya, Maryono (dalam Purnanto 2002:18) membagi wujud variasi bahasa berupa idiolek, dialek, tingkat tutur (*speech levels*), ragam bahasa dan register. Kelima variasi bahasa tersebut dapat dijelaskan seperti berikut:

- 1) Idiolek merupakan variasi bahasa yang sifatnya individual, maksudnya sifa khas tuturan seseorang berbeda dengan tuturan orang lain.

Contoh: bahasa yang dapat dilihat melalui warna suara.

- 2) Dialek merupakan variasi bahasa yang dibedakan oleh perbedaan asal penutur, oleh karena itu, muncul konsep dialek geografis dan dialek sosial (sosialek).

Contoh: **enyong** berarti saya yang digunakan di daerah tertentu yaitu daerah Banyumas.

- 3) Tingkat tutur (*speech levels*) merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan anggapan penutur tentang relasi dengan mitra tutur.

Contoh: jika memberikan sesuatu pada orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang berbeda dengan jika memberikan kepada teman yang sebaya.

- 4) Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari sudut penutur, tempat, pokok turunan dan situasi. Dalam

kaitan dengan itu akhirnya dikenal adanya ragam bahasa resmi (formal) dan ragam bahasa tidak resmi (santai, akrab).

Contoh: formal “*ingkang kula urmati*” biasanya terdapat pada pembukaan pidato.

Santai atau akrab: “*nuwun yo*” mengucapkan terimakasih pada teman sebaya yang sudah akrab.

- 5) Register merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sifat-sifat khas keperluan pemakainya, misalnya bahasa tulis terdapat bahasa iklan, bahasa tunjuk, bahasa politik, bahasa doa, bahasa pialang dan sebagainya.

Contoh: “*ijuk*” adalah tambang yang dipasang di dinding goa yang digunakan untuk menyebrang.

Dari beberapa uraian pendapat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa hakikatnya variasi bahasa itu sendiri terjadi dari terbentuknya keberagaman budaya dan karakter yang ada di lingkungan kehidupan sosial masyarakat.

2.3 Jenis-jenis Variasi Bahasa

Pada kenyataannya bahasa adalah sesuatu yang kaya raya dengan keanekaragaman aktualisasinya. Perwujudan bahasa itu begitu sangat luasnya sehingga variasi-variasi itu seakan tanpa batas (Alwasilah dalam Muh. Asrori, 2001:95). Variasi-variasi bahasa itu sendiri merupakan bidang ilmu yang membahas tentang hubungan antara bahasa dengan keberagaman budaya yang terjadi di masyarakat.

Dalam bukunya Chaer dan Agustina (2010:62) membedakan bahasa atas dua, yaitu bahasa dari segi penutur dan bahasa dari segi penggunaannya. Dari segi penutur dikelompokkan lagi berdasarkan siapa, dimana, kapan dan bagaimana status sosialnya di dalam masyarakat. Sedangkan dari segi penggunaannya, dikelompokkan menjadi jalur atau sarana yang digunakan dan juga bagaimana situasi keformalannya.

Selain itu, Pateda (2005:80-107) membagi variasi bahasa berdasarkan beberapa hal sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1) Variasi bahasa dilihat dari segi tempat

Variasi bahasa ini terdiri atas: (1) *dialek*, yaitu variasi bahasa yang bersifat relatif dan bersifat kedaerahan, (2) *bahasa daerah*, yaitu bahasa yang digunakan oleh penutur di daerah tertentu, (3) *kolokial*, yaitu bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat atau disebut bahasa pasar, (4) *jargon*, yaitu bahasa khas bagi kelompok manusia tertentu di suatu daerah, (5) *vernakuler*, yaitu bahasa lisan yang digunakan sekarang pada daerah tertentu atau wilayah tertentu,

2) Variasi bahasa dilihat dari segi waktu

Variasi bahasa dilihat dari segi waktu yaitu sebuah bahasa secara diakronis atau disebut dengan dialek temporal. Variasi bahasa ini melihat penggunaan bahasa berdasarkan kurun waktu tertentu, misalnya bahasa melayu kuno dan bahasa melayu modern masing-masing memiliki perbedaan dialek.

3) Variasi bahasa dilihat dari segi pemakai

Variasi bahasa ini dibagi atas : (1) *glososalia*, yaitu bahasa yang dituturkan ketika seseorang kesurupan, (2) *idiolek*, yaitu bahasa berdasarkan sifat khas

seseorang, (3) *bahasa karena kelamin*, yaitu bahasa yang digunakan berdasarkan jenis kelamin penutur, misalnya berhubungan dengan tinggi rendahnya suara dan keras lembutnya suara, (4) *ekabahasawan*, yaitu bahasa yang digunakan oleh penutur yang hanya menguasai satu bahasa saja, (5) *dwibahasawan*, yaitu seseorang yang menguasai atau mampu menggunakan dua bahasa, (6) *anekabahasawan*, yaitu pemakai bahasa yang mampu menggunakan lebih dari dua bahasa ketika berkomunikasi, (7) *rol*, yaitu penggunaan bahasa oleh seseorang pemakai bahasa dalam interaksi sosial, (8) *sosiolek* (bahasa karena status sosialnya), yaitu penggunaan bahasa yang melihat status sosial penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi, (9) *bahasa karena umur*, yaitu bahasa yang digunakan dengan melihat umur dari penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi.

4) Variasi bahasa dari segi pemakainnya

Variasi bahasa ini terdiri atas: (1) *diglosia*, yaitu kemampuan atau kesanggupan penutur bahasa untuk menggunakan dua bahasa pada waktu berkomunikasi, (2) *kreol*, yaitu bahasa yang terjadi karena dua bahasa berada pada kontak yang sama, (3) *bahasa lisan*, yaitu bahasa yang digunakan secara lisan atau secara langsung, (4) *pijin*, yaitu variasi bahasa yang timbul akibat kontak bahasa yang berbeda, (5) *register*, yaitu bahasa yang digunakan berdasarkan profesi yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, (6) *repertori*, yaitu keragaman bahasa yang terjadi pada berbagai tingkatan struktur linguistik yang ada, (7) *reputasi* yaitu pemakaian bahasa atau variasi bahasa karena faktor penilaian terhadap bahasa yang mengacu pada bahasa rendah dan bahasa tinggi, (8)

bahasabaku, yaitu bahasa yang digunakan pada situasi resmi, (9) *bahasa tulis*, yaitu bahasa yang digunakan dengan cara menulis bahasa itu pada suatu lembaran atau bahasa yang sudah ditulis, (11) *kan*, yaitu bahasa yang digunakan oleh kaum muda-mudi yang bersifat rahasia, (12) *jargon*, yaitu kata-kata atau ungkapan yang digunakan untuk menggantikan ungkapan yang lain, (13) *bahasa plesetan*, yaitu tindakan kesewenang-wenangan pemakai bahasa untuk menggunakan lambang-lambang tertentu dan kadang-kadang ingin memaksakan sesuatu.

5) Variasi bahasa dilihat dari segi situasi

Variasi bahasa dilihat dari segi situasi dapat dibagi menjadi variasi bahasa dalam situasi resmi dan variasi bahasa dari situasi tidak resmi.

6) Variasi bahasa dilihat dari segi statusnya

Berdasarkan statusnya, bahasa dapat dibagi atas beberapa bagian yang dapat diuraikan seperti berikut; (1) *bahasa ibu*, yaitu bahasa yang digunakan di rumah atau bahasa pertama yang dikuasai oleh penutur, (2) *bahasa daerah*, yaitu bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat pada satu daerah tertentu, (3) *bahasa nasional*, bahasa yang digunakan oleh suatu negara untuk saling berkomunikasi antar sesama warga negara itu secara nasional, (4) *bahasa negara*, bahasa yang mengacu pada wilayah pemakai bahasa dalam suatu negara, (5) *lingua franca*, yaitu bahasa yang berfungsi sebagai penghubung antar penutur bahasa yang berbeda-beda di suatu tempat atau wilayah, (6) *bahasa pengantar*, bahasa yang digunakan dalam dunia pendidikan dan pengajaran, hal ini dapat dilihat pada penggunaan bahasa di sekolah-sekolah atau organisasi pendidikan

lainnya; (7) *bahasa resmi*, yaitu bahasa yang secara hukum diakui sebagai bahasa resmi dalam suatu negara.

2.4 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Variasi Bahasa

Variasi bahasa atau keragaman bahasa tidak terjadi begitu saja, ada faktor-faktor yang menyebabkan bahasa bervariasi. Chaer dan Agustina (2004:61) mengemukakan faktor terjadinya variasi bahasa adalah penutur dan interaksi sosialnya. Jadi, sebuah variasi atau keragaman bahasa itu dipengaruhi oleh dua hal utama, yaitu penutur dan interaksi sosial penutur itu sebagai pengguna bahasa.

1) Faktor Penutur

Sebagai pengguna bahasa, penutur memiliki peranan yang penting sebagai penyebab terjadinya variasi bahasa. Hal ini ditandai dengan bahasa yang digunakan oleh penutur pada suatu bahasa, namun memiliki keragaman pengucapannya. Keragaman bahasa ini akan semakin bertambah jika bahasa itu digunakan oleh penutur dalam jumlah yang banyak dan luas. Oleh sebab itu tak jarang melihat dan mendengar bahasa yang bervariasi pengucapannya walau merupakan satu bahasa. Misalnya dalam bahasa Indonesia, pengucapn bahasa ini akan bervariasi bagi setiap penggunanya, dari Sabang sampai Merauke.

2) Faktor Interaksi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya harus bisa berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi yang dilakukan tentunya memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Interaksi sosial inilah merupakan faktor penyebab terjadinya variasi atau keragaman bahasa. Hal ini terlihat pada penggunaan bahasa dari beberapa kalangan interaksi sosial masyarakat seperti di Pasar, di Sekolah, di Kantor, dan di

Rumah. Penggunaan bahasa itu akan berbeda-beda walau bahasa yang mereka gunakan itu adalah bahasa yang sama. Keragaman atau variasi yang akan terlihat seperti penggunaan kata, kalimat dan tinggi rendahnya suara.

3) Tuturan

Dalam suatu kelompok sosial biasanya memiliki tata cara tersendiri dalam melakukan kegiatan berkomunikasi, baik secara sikap maupun dalam hal tuturan. Tuturan yang dilakukan dalam satu kelompok sosial atau satu lingkungan masyarakat akan berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Tuturan merupakan kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan. Maksudnya, tuturan adalah pemakaian satuan bahasa seperti kalimat atau sebuah kata oleh seorang penutur tertentu pada situasi tertentu. Kridalaksana (2001:222). Tuturan yang disampaikan tersusun atas berbagai komponen-komponen di dalamnya. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Rahardi (2001:27) dalam bukunya yang menyatakan bahwa tuturan adalah ujaran atau pesan yang dilontarkan penutur dengan mitra tutur pada suatu kesempatan yang di dalamnya terdapat komponen-komponen tertentu.

Melihat dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersusun atas serangkaian komponen-komponen yang bersatu yang membentuk satu kesatuan yang bermuatan makna di dalamnya. Komponen-komponen tutur ini dapat diartikan juga sebagai unsur-unsur tutur itu sendiri. akan tetapi, komponen-komponen yang terkandung dalam suatu tuturan bisa muncul secara menyeluruh ataupun hanya sebagian yang muncul yang berarti tidak selalu muncul sekaligus.

Adapun komponen-komponen tuturan, Dell Hymes (dalam Rahardi, 2001:29-35) mengemukakan delapan komponen dalam peristiwa tutur. Untuk memudahkan penghafalan atas komponen-komponen tutur itu, terdapat model hafalan akronim SPEAKING, yang berturut-turut dimaksudkan sebagai berikut: S (*setting and sence*), P (*participant*), E (*ends*), A (*act sequences*), K (*key*), I (*insturmentalities*), N (*norms*), dan G (*genre*).

(1) *Setting and sence*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *sence* mengacu pada situasi atau suasana psikologi pembicara. Waktu, tempat dan situasi tuturan merupakan penyebab terjadinya penggunaan variasi bahasa.

(2) *Participants*

Participants merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim atau penerima pesan. Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar. Pemilihan bahasa yang terkait dengan *participants* melibatkan dua dimensi, yaitu dimensi horizontal yang menyangkut hubungan penutur dengan mitra tutur. Misalnya orang akan menggunakan ragam atau variasi bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan dengan dia berbicara terhadap teman-teman sebayanya.

(3) *Ends*

Ends merupakan sesuatu yang merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Maksud dan tuturan yang dimaksudkan di sini merupakan maksud ketika orang penutur menyampaikan tuturannya terhadap mitra tuturnya.

(4) *Act Sequence*

Act sequence merupakan sesuatu yang mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran atau pokok ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Komponen *Act sequence* merupakan komponen tutur yang tidak pernah tetap, artinya bahwa pokok tuturan itu pasti akan berubah setiap tuturan yang terjadi dan akan membuat penggunaan bahasa yang berubah pula dalam bertutur. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

(5) *Key*

Key merupakan sesuatu dalam sebuah tuturan yang mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

(6) *Instrumentalities*

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam atau register.

(7) *Norm of interaction and interpretation*

Norm of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Dalam hal ini, antara penutur dan mitra tutur merupakan satu kesatuan yang seimbang, maksudnya tidak terjadi monopoli pembicaraan. Pada komponen ini norma yang dimaksud adalah pemberian kesempatan kepada mitra tutur untuk berbicara agar tidak menampakkan kesan yang tidak baik, guna memperlihatkan sebuah kesantunan dalam berbicara.

(8) *Genre*

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Selain itu Leech dalam bukunya yang berjudul *Principles of Pragmatics* (1983:13-14) mengungkapkan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan dalam sebuah situasi tutur. Berikut adalah aspek-aspek situasi tutur menurut Leech.

(1) Penutur dan lawan tutur (*addressers or addressees*)

Penutur dan lawan tutur ini mencakup penulis dan pembaca dalam wacana tulis. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

(2) Konteks tuturan (*the context of an utterance*)

Konteks dapat dimengerti dengan beragam cara. Konteks pada dasarnya merupakan segala latar belakang pengetahuan, yakni antara penutur dan mitra tutur yang merupakan kontribusi interpretasi mitra tutur dari apa yang dimaksudkan oleh penutur dari sebuah tuturan yang diberikan dan dipahami bersama.

(3) Tujuan tuturan (*the goals of an utterance*)

Tujuan atau fungsi sebuah tuturan lebih berbicara tentang maksud tuturan tersebut, atau maksud penutur dalam tuturannya. Dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan.

(4) Tuturan berupa perbuatan/tindak tutur ilokusi (*the utterance as a form of act or activity : speech act*)

Pragmatik menguraikan tindakan-tindakan verbal atau performansi-performansi yang berlangsung dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu. Dalam hal ini pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa. Ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan; suatu tindak ujaran.

(5) Tuturan sebagai suatu produk tindak verbal (*the utterance as a product of a verbal act*)

Tuturan adalah elemen bahasa yang maknanya kita pelajari dalam pragmatik. Tuturan yang dipakai dalam pragmatik mengacu pada produk suatu tindak verbal dan bukan hanya kepada tindak verbal itu sendiri. Sebenarnya kita dapat mendeskripsikan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang menelaah makna tuturan, sedangkan semantik merupakan ilmu yang menelaah tentang makna kalimat.

Kelima aspek di atas merupakan hal yang harus diperhatikan oleh penutur pada peristiwa tutur tertentu.

2.5 Penggunaan Bahasa bagi Penyandang Cacat

1) Anak penyandang cacat Afasia

Berbahasa atau menggunakan bahasa berarti berkomunikasi dengan orang lain menggunakan suatu bahasa sebagai alat atau media. Bagaimana kemampuan berbahasa dapat dikuasai oleh manusia, sangat berkaitan erat dengan perkembangan kehidupan manusia. Adapun kemampuan berbahasa itu meliputi empat aspek, yakni keterampilan berbicara, menulis, membaca dan mendengarkan. Keterampilan berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan keterampilan produktif yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap manusia. Karena berbicara adalah proses komunikasi dengan lingkungan untuk menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain.

Dalam pembelajaran bahasa khususnya keterampilan berbicara, apabila terjadi kerusakan pada bagian otak (yang berhubungan dengan bahasa) tersebut yang dapat menyebabkan penyakit afasia, tentu saja akan mengganggu dalam proses perkembangan kemampuan berbicara. Menurut (Subyantoro, 2013:3) afasia merupakan gangguan bahasa yang multimodalitas, artinya tidak mampu melakukan aktivitas berbicara, menyimak, menulis, dan membaca.

Sehubungan dengan itu seseorang yang mengalami gangguan afasia akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain atau dengan masyarakat sekitar. Sedangkan untuk berkomunikasi dengan baik seseorang harus

dapat bertutur dengan jelas dan lancar serta dituntut untuk menguasai bahasa. Oleh sebab itu untuk memperlancar komunikasi dengan orang lain, maka para penderita afasia ini tentu memerlukan teknik berbicara tersendiri. Hal ini bertujuan untuk memperlancar penderita penyakit afasia dalam bersosialisasi dengan dengan orang lain atau dengan masyarakat sekitarnya. Misalnya, apabila mereka kesulitan dalam menuturkan kata-katanya, maka penderita afasia bisa menggunakan bahasa isyarat dengan bantuan gerakan tubuh.

Mencermati para penderita afasia sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengidap afasia perlu dibantu dengan bantuan terapi penuturan seperti bahasa isyarat, karena dengan menggunakan bahasa isyarat mereka juga di samping dapat berkomunikasi dengan orang lain, juga dapat berkomunikasi dengan sesama pengidap afasia.

Fungsi bahasa isyarat dalam perkembangan anak menurut (Yuwono, 2012:61) adalah sebagai pengganti atau pelengkap bicara. Sebagai pengganti bicara, isyarat menggantikan kata yaitu gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui gerakan tertentu. Sebagai contoh memuntahkan makanan dari mulut sebagai tanda sudah kenyang atau tidak suka dengan makanan yang diberikan oleh orang tuanya. Contoh lain seperti menarik tangan atau menunjuk benda sebagai tanda minta sesuatu, menggelengkan atau menganggukkan kepala sebagai tanda setuju atau tidak setuju dan sebagainya. Penggunaan bahasa isyarat ini tidak akan berakhir meskipun keterampilan berbicara anak sudah mulai berjalan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran terapi wicara sangat penting dalam membantu mengembangkan berbahasa anak berkelainan afasia dan juga autisme. Terapi lainnya dapat membantu melanjutkan penanganan tersebut dengan latihan terapi wicara dimana tujuan umumnya menunjukkan bahasa secara bermakna.

Menurut Piaget dalam (Subyantoro, 2013:44) anak belajar bahasa ucapan sama seperti kalau belajar ilmu yang lain, yaitu membentuk dan mengonstruksi bahasa. Anak membentuk aturan bahasa dari pengalamannya. Dengan menggunakan bahasa yang salah, lalu dibenarkan oleh orang tuanya, seorang anak membangun kemampuan berbahasa. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut, konstruksi anak menjadi lebih baik.

Penggunaan bahasa yang lain adalah bahasa yang komunikatif. Seorang anak mulai berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain, misalnya seorang anak menjelaskan bagaimana permainannya berfungsi atau tidak berfungsi, atau terkadang juga mereka mengkritik teman yang lainnya pada saat bermain atau pada saat beraktivitas lainnya. Mereka saling berbicara dan menanggapi apa yang dikatakan temannya, meskipun masih sering salah dalam menggunakan bahasa di dalam berkomunikasi.

2) Anak penyandang cacat tunarungu

Seorang anak tunarungu adalah orang yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa atau bicaranya sebagai akibat kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengarannya, baik terjadi sejak kecil maupun setelah dilahirkan, sehingga menyebabkan seseorang akan

mengalami kekurangan atau kehilangan dalam kemampuan mendengarkan. Keterbatasan kemampuan mendengar inilah yang menjadi hambatan dalam perkembangan bahasa. Dampak ini pun pasti akan membawa dampak-dampak lainnya yang kemudian penyandang cacat tunarungu ini meminta perhatian, pelayanan, pengertian, dan kesempatan sebaik-baiknya untuk diberikan kepadanya agar ia merasa adalah bagian yang juga dianggap sempurna seperti anak lainnya.

Dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi anak tunarungu seperti itu, perlu diperhatikan dalam pemanfaatan sisa pendengaran anak. Sisa pendengaran yang dimiliki perlu dilatih untuk terbiasa mengenal bunyi-bunyi/bunyi bahasa, kata-kata yang berfungsi untuk kepentingan pendidikannya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara latihan pendengaran, baik secara pelayanan individual maupun secara pelayanan kelompok. Pelayanan di Sekolah Luar Biasa untuk anak-anak penyandang tunarungu, perlu disediakan ruangan khusus untuk melatih sisa pendengarannya yang masih bisa dimanfaatkan. Dalam hal ini latihan sisa pendengaran perlu dilaksanakan dengan program efisien dan efektif.

Varekamp (dalam Sadjah, 2013:49) mengungkapkan bahwa fase menyesuaikan diri, suara kata-kata ibu ditiru oleh bayi (anak), kemudian kata-kata bayi ditiru kembali oleh ibunya, dan seterusnya. Hal ini terjadi pada anak normal, tetapi pada anak tunarungu tidak demikian, karena peniruan sebagai hasil mendengar tidak terjadi, peniruan terjadi hanya terbatas pada penglihatan terhadap gerak alat bicara orang lain.

Sehubungan dengan itu dalam situasi bermain, anak tampak menggerakkan mulutnya dan anak tunarungu akan mereaksi sesuai dengan apa yang dilihatnya.

Keinginan rasa untuk meniru kata-kata yang didengarnya akan terjadi pada usia anak yang berkisar umur 11-15 bulan pada anak dengar, dimana seorang anak akan bereaksi apabila mendengar suara, dan ia akan menangis apabila mendengar suara yang mengerikan ataupun menakutkan.

Untuk melakukan interaksi dengan sesama teman atau dengan lingkungannya, tentunya diperlukan bahasa terutama bahasa lisan. Anak tunarungu memiliki keterbatasan berkomunikasi sehingga menyebabkan pula ia kesulitan untuk melakukan interaksi antar sesama teman yang berada di lingkungan sekitarnya. Kesukaran dalam mengungkapkan perasaan yang ada di dalam hatinya dan menangkap maksud orang lain, membuat ia memilih untuk menarik diri dari lingkungan dimana ia berada. Agar anak dapat bersosialisasi dengan teman/lingkungannya, maka pada anak tunarungu harus diberikan latihan seawal mungkin. Orang yang mendengar (orang normal) dapat menerima keberadaannya dalam pergaulan sosial, orang normal hendaknya dapat menanggapi keinginan atau maksud anak tunarungu serta memberi kesempatan untuk berani bicara, sehingga anak tunarungu terbiasa dan terlatih untuk bicara dengan lingkungan. Untuk berlatih berbicara dengan orang lain seorang anak harus memiliki perbendaharaan kata. Begitu pula dengan anak penyandang tunarungu, perbendaharaan kata harus diberikan kepada mereka sebanyak-banyaknya, karena dengan penguasaan kosakata akan memudahkan mereka untuk trampil berbahasa.

Keadaan kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi/tingkatan baik ringan, sedang, berat dan sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Ketunarunguan ini dapat digolongkan dalam kurang

dengar atau tuli. Gangguan pendengaran merupakan gangguan yang menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan maupun tanpa alat pengeras, bersifat permanen maupun sementara, yang mengganggu proses pembelajaran anak. Ciri-ciri anak tunarungu adalah sebagai berikut.

- (1) Tidak mampu mendengar
- (2) Terlambat perkembangan bahasa
- (3) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- (4) Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara
- (5) Ucapan kata tidak jelas

3) Anak retardasi mental (Tunagrahita)

Anak-anak tunagrahita biasa dikenal dengan *hendaya* yang berarti penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Maslim dalam (Delphie, 2012:116) mengemukakan bahwa *hendaya* perkembangan mengacu pada suatu kondisi tertentu berkaitan dengan masalah pada kasus-kasus yang disebabkan oleh adanya kemunduran fungsi otak sejak masa kanak-kanak usia dini.

Sasaran pembelajaran yang esensial harus selaras dengan keterampilan-keterampilan berikut ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Smith dkk. dalam (Delphie, 2012:66):

- 1) Berbahasa, baik dalam mengekspresikan maupun memahami ucapan sederhana, bagi beberapa siswa terdapat kemunduran atau gangguan

berbahasa seperti terbatasnya pengucapan kosakata, hilangnya beberapa kata, penyimpangan bunyi, dan bicara yang menggagap.

- 2) Gerak khusus yang menggunakan motorik halus dan gerak menyeluruh dengan menggunakan otot-otot besar sehingga intervensi pembelajaran dapat dilakukan melalui pola gerak dalam permainan sederhana bersifat terapeutik.
- 3) Kegiatan hidup sehari-hari khususnya dalam berpakaian dan ke toilet.
- 4) Keterampilan dasar kegiatan akademik, misalnya cara menggunakan pensil, *crayon*, gunting, dan sejenisnya.
- 5) Keterampilan untuk dapat hidup bermasyarakat, misalnya dapat bekerja sama dalam kelompok.

Sasaran pembelajaran yang esensial terhadap anak-anak dengan *hendaya* perkembangan harus dicapai melalui metode latihan yang tepat. Metode latihan tersebut ditujukan bagi usaha-usaha memodifikasi perilaku *mal-adaptif* agar menjadi perilaku adaptif. Perilaku adaptif merupakan cerminan dasar terhadap perilaku utuh seorang anak dengan *hendaya* perkembangan untuk dapat hidup bermasyarakat.

Hambatan yang dihadapi anak dengan *hendaya* perkembangan antara lain adalah anak dengan *hendaya* perkembangan mempunyai keterlambatan pada berbagai tingkat dalam pemahaman dan penggunaan bahasa, masalah bahasa dapat memengaruhi perkembangan kemandirian dan dapat menetap hingga usia dewasa. Pada beberapa anak dengan *hendaya* perkembangan mempunyai keadaan lain yang menyertai, seperti *autism*, *cerebral palsy*, gangguan perkembangan lain.

Tunagrahita atau *hendaya* merupakan individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari skor 70.

Adapun ciri-ciri *hendaya* atau tunagrahita antara lain sebagai berikut.

- (1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar
- (2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia
- (3) Perkembangan bicara/bahasa terlambat
- (4) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong),
- (5) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali)
- (6) Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).

4) Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra)

Tunanetra adalah gangguan daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun mereka telah diberi pertolongan alat bantu khusus mereka masih tetap mendapat pendidikan khusus. Kehilangan kemampuan penglihatan adalah suatu kondisi dimana fungsi penglihatannya mengalami penurunan mulai dari derajat yang ringan hingga yang paling berat. Anak-anak dengan gangguan penglihatan dapat diketahui dengan ciri-ciri sebagaimana akan dikemukakan berikut ini.

- (1) Tidak mampu melihat
- (2) Tidak mampu mengenali pada jarak enam meter
- (3) Kerusakan nyata pada kedua bola mata
- (4) Sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan

(5) Mengalami kesulitan saat mengambil benda kecil di sekitarnya

5) Anak dengan kelainan fisik (Tunadaksa)

Merupakan gangguan fisik yang berkaitan dengan tulang, otot, sendi dan sistem persarafan, sehingga memerlukan pelayanan khusus. Salah satu contoh adalah *Cerebral Palsy*. *Cerebral Palsy* (CP, Kelumpuhan Otak Besar) adalah suatu keadaan yang ditandai dengan buruknya pengendalian otot, kekakuan, kelumpuhan dan gangguan fungsi saraf lainnya. CP bukan merupakan penyakit dan tidak bersifat progresif (semakin memburuk). Ciri-ciri Tunadaksa:

- (1) Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh.
- (2) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali)
- (3) Terdapat cacat pada alat gerak,
- (4) Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.

6) Anak berkekelainan Autis

Autis merupakan salah satu jenis gangguan perkembangan mental dan sosial pada anak. Gangguan autis ditandai dengan tiga gejala utama, yaitu; (1) gangguan interaksi sosial; gangguan komunikasi; dan gangguan perilaku. Autisme dapat diklasifikasikan sebagai ketidaknormalan, perkembangan neuro yang menyebabkan interaksi sosial yang tidak normal, kemampuan komunikasi, pola kesukaan, dan pola sikap, (Subyantoro, 2013:56).

Dunlop dan Fox (dalam Subyantoro, 2013:59-60) menjelaskan bahwa perkembangan awal anak berhubungan langsung dengan meningkatnya

kemampuan berkomunikasi, dan pengalaman komunikasi sosial awal seorang anak menjadi dasar perkembangan bahasa dan interaksi sosial di kemudian hari. Keterampilan berkomunikasi pada anak autisme terhambat dikarenakan pada usia awal mereka menunjukkan kurang adanya perhatian terhadap percakapan orang lain. Kendala berkomunikasi itu ditandai dengan kurangnya kemampuan bahasa dalam penggunaan sosial, buruknya keserasian dan kurangnya interaksi timbal balik dalam percakapan, kurangnya respon emosional terhadap ungkapan verbal dan nonverbal orang lain.

Adanya beberapa kendala pada kemampuan berkomunikasi dan berhubungan sosial, maka terapi komunikasi sebaiknya diberikan sejak awal. Terapi dilakukan secara bertingkat, dimulai dari pemahaman *gesture*, bunyi-bunyian, bunyi satu kata, frase sampai dengan kalimat. Berbagai alat bantu dapat digunakan untuk membantu keterampilan kemampuan berkomunikasi anak autisme.

Melalui terapi komunikasi yaitu dengan melatih keterampilan anak dalam bidang komunikasi baik verbal, signal maupun tulisan. Selain itu, terapi komunikasi memiliki tujuan mengajarkan anak mengalami ketidakmampuan berbahasa agar dapat berkomunikasi atau menyampaikan kebutuhannya dengan cara yang dapat dimengerti orang lain dengan benar. Dengan keberhasilan terapi komunikasi tersebut, berarti memudahkan pencapaian tujuan utama pada anak autisme yaitu agar anak mampu berkomunikasi dengan orang lain secara wajar.

Demikian pula dari segi bahasa tulis, Subyantoro (2013:63) mengatakan pelekatan bahasa dimulai dengan pengenalan seluruh abjad alfabet. Kemudian berlanjut pada penyukuan yang terdiri atas dua huruf (gabungan huruf vokal dan

konsonan). Setelah itu, penggabungan penyukuan atau pengulangan penyukuan yang dikaitkan dengan pemahaman makna benda-benda, kejadian, dan orang lain. Hingga pada akhirnya pengenalan kata dan tanda baca.

Merasuknya bahasa pada diri penderita autisme diawali dengan kontak mata. Kontak mata sangat perlu agar perhatian penderita autisme terfokus dan mereka mengenal lawan bicara. Dari kontak mata lah dapat diketahui kesiapan penderita autisme untuk dirasuki bahasa dalam rentetan kata-kata bermakna. Setelah kontak mata, tahap selanjutnya adalah kontak fisik. Lewat sentuhan dan rabaan, penderita autisme dikenalkan pada benda dan kata, situasi dan kata, atau tempat dan kata. Sentuhan fisik disertai dengan pelafalan kata sangat penting untuk meningkatkan pemahaman penderita autisme terhadap makna suatu kata. Penyadaran ini dapat dilakukan dengan cara memanggil nama mereka secara berulang-ulang dengan suara nyaring, sentuhan, memberikan atau menunjukkan hal-hal atau benda-benda yang disukai, dan pemaksaan.

Autisme merupakan suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Akibatnya anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif. Berikut ini adalah beberapa karakteristik yang ada pada para penyandang autisme:

- (1) Hambatan dalam komunikasi, misalnya berbicara dan memahami bahasa.
- (2) Kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain atau obyek di sekitarnya serta menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi.
- (3) Bermain dengan mainan atau benda-benda lain secara tidak wajar.

Diagnosa yang akurat dari autisme maupun gangguan perkembangan lain yang berhubungan membutuhkan pengamatan yang menyeluruh terhadap: perilaku anak, kemampuan komunikasi dan kemampuan perkembangan lainnya. Akan sangat sulit mendiagnosa karena adanya berbagai macam gangguan yang terlihat. Observasi dan wawancara dengan orang tua juga sangat penting dalam mendiagnosa seorang anak penyandang cacat autisme.

2.6 Hakikat Teknik Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik. Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak, ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya merekam beberapa kabar berita masa pada usia 4-6 tahun dan seterusnya.

Seorang anak mempunyai potensi untuk segala hal lebih cepat sehingga lebih mudah membentuk dan mengarahkan dirinya. Pendidikan sekolah dasar luar biasa (SLB) harus dapat berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan situasi pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi anak termaksud yakni pengembangan bahasa. Sejak lahir hingga dewasa pikiran anak mengalami perkembangan melalui jenjang-jenjang berperiode sesuai dengan tingkatan kematangan anak itu secara keseluruhan dengan interaksi-interaksinya dengan lingkungannya.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Agar tujuan penelitian ini menjadi terarah, maka berikut akan dikemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian dimaksud. Adapun tujuan tersebut adalah:

- 1) Bagaimana problematika penggunaan bahasa dalam penuturan cerita rakyat Gorontalo oleh peserta didik SLB Kota Gorontalo?
- 2) Bagaimana problematika penggunaan bahasa dalam penuturan cerita rakyat Gorontalo oleh peserta didik SLB Kab. Bone Bolango?
- 3) Bagaimana problematika penggunaan bahasa dalam penuturan cerita rakyat Gorontalo oleh peserta didik SLB Kab. Gorontalo?
- 4) Bagaimana problematika penggunaan bahasa dalam penuturan cerita rakyat Gorontalo oleh peserta didik SLB Kab. Gorontalo Utara?
- 5) Bagaimana problematika penggunaan bahasa dalam penuturan cerita rakyat Gorontalo oleh peserta didik SLB Kab. Boalemo?
- 6) Bagaimana problematika penggunaan bahasa dalam penuturan cerita rakyat Gorontalo oleh peserta didik SLB Kab. Pohuwato?

Sehubungan dengan tujuan di atas maka terdapat beberapa hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek penelitian ini adalah mendeskripsikan problematika penggunaan bahasa dalam penuturan cerita rakyat Gorontalo oleh peserta didik SLB di Provinsi Gorontalo. Terkait dengan tujuan ini akan diperoleh gambaran peserta didik SLB dalam hal penggunaan bahasanya (aspek morfologi/diksi, sintaksis, dan kesesuaian isi cerita) sehingga dapat dipublikasikan secara luas baik melalui Jurnal Internasional, melalui Seminar Internasional

tentang Bahasa dan Sastra, serta melalui pembuatan *vidiocasete* tentang Cerita Rakyat Gorontalo “*Lahilote*” sebagai materi penuturan peserta didik SLB. Hal ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam pembelajaran penggunaan bahasa baik bagi peserta didik SLB maupun oleh peserta didik yang ada pada sekolah-sekolah umum.

Adapun tujuan jangka panjang, bahwa hasil penelitian ini dirampungkan dalam rangka penerbitan buku untuk kepentingan publikasi ilmiah.

3.2 Manfaat Penelitian

Penggunaan bahasa di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) khususnya di wilayah Provinsi Gorontalo sangat kurang dilakukan bahkan selama ini belum pernah mendapat sentuhan penelitian dari pihak akademisi perihal bagaimana penggunaan bahasa yang digunakan oleh para peserta didik yang mengalami berbagai keterbatasan, baik dalam hal fisik maupun mental. Penelitian tentang kebahasaan cenderung lebih banyak difokuskan pada sekolah-sekolah umum, sedang sekolah ini (SLB) belum beroleh perhatian dari para peneliti khususnya dalam bidang ilmu kebahasaan dan kesastraan. Padahal dari aspek sosial, mereka sebagai bagian dari masyarakat penutur bahasa tentu sangat membutuhkan perhatian para ilmuwan terutama dari para akademisi yang berkecimpung dalam bidang ilmu sosial budaya dan kebahasaan.

Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan penelitian terutama tentang bagaimanaproblematika penggunaan bahasa oleh peserta didik khususnya bagi anak SLBdi Provinsi Gorontalo. Pada dasarnya setiap anak memiliki keterbatasan

sesuai dengan jenis ketunaannya. Untuk mengetahui problematika penggunaan bahasa yang dimiliki oleh setiap peserta didik, maka dilakukan penelitian ini dengan melihat bagaimana penampilan mereka dalam menceritakan kembali teks/rekaman yang telah dibaca/disimak sebelumnya. Setiap penampilan yang dilakukan oleh peserta didik direkam untuk mendapatkan data bagaimana masalah tentang penggunaan bahasanya.

Dengan mengetahui penggunaan bahasa yang bervariasi berdasarkan jenis ketunaan dengan berbagai hambatannya, maka akan dibuatkan model tentang teknik bercerita sesuai dengan kebutuhan peserta didik melalui *audiovisual*, juga penerbitan jurnal penelitian secara Internasional untuk kepentingan publikasi ilmiah tentang problematika penggunaan bahasa bagi peserta didik SLB di Provinsi Gorontalo.

Dengan demikian penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh guru/peserta didik dalam pembelajaran bahasa khususnya peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik/mental, dan bahkan dapat digunakan oleh guru pada umumnya.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Suryabrata (2012:76) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk pencandraan (deskripsi) mengenai situasi atau kejadian-kejadian. Sedangkan menurut (Sukmadinata, 2009:72) penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang paling dasar dan ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Metode deskriptif tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Sehubungan dengan itu metode deskriptif yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan bahasa oleh peserta didik SLB sebagai penyandang cacat tunadaksa dalam menceritakan kembali isi cerita rakyat Gorontalo yang sebelumnya telah disaksikan melalui tayangan *audiovisual*.

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SLB seluruh wilayah Provinsi Gorontalo yang terdiri atas enam wilayah yakni SLB Kota Gorontalo, SLB Kabupaten Bone Bolango, SLB Kabupaten Gorontalo, SLB Kabupaten Gorontalo Utara, SLB Kabupaten Boalemo, dan SLB Kabupaten Pohuwato. Setiap wilayah mempunyai satu SLB kecuali untuk Kabupaten Bone Bolango dan Kabupaten

Boalemo memiliki dua SLB sehingga secara keseluruhan terdapat delapan SLB. Akan tetapi untuk kepentingan penelitian ini hanya digunakan enam SLB karena dua SLB lainnya merupakan tambahan atau cabang dari SLB yang terdapat pada pusat kotanya, oleh sebab itu kedua SLB tersebut tidak dimasukkan sebagai objek atau tempat penelitian. Adapun waktu penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Mei sampai dengan bulan November 2017.

4.3 Data penelitian

Data penelitian diperoleh dari para peserta didik yang terdaftar di SLB se Provinsi Gorontalo sebagai penyandang cacat yakni tunarungu, tunagrahita, tunanetra, tunadaksa, tunalaras, tunawicara, dan autisme. Pengambilan data secara keseluruhan dilakukan di sekolah-sekolah dengan berkoordinasi terlebih dahulu dengan para kepala sekolah dan para guru/pengasuh di setiap sekolah yang akan didatangi terkait dengan pengambilan data penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang akurat, maka dilakukan tahapan pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan semua peserta didik penyandang cacat dari semua jenis ketunaan, yakni tunarungu, tunagrahita, tunanetra, tunadaksa, tunalaras, tunawicara, dan autisme, di dalam satu ruangan yang cukup untuk jumlah yang banyak;
- 2) Mengatur tempat duduk mereka berdasarkan jenis ketunaan;
- 3) Meminta para guru/pengasuh untuk mendampingi peserta didik berdasarkan jenis ketunaannya;
- 4) Mencatat nama-nama peserta didik berdasarkan jenis ketunaan;

- 5) Memberikan arahan kepada peserta didik sebagai penutur dengan jelas dan berulang-ulang;
- 6) Meminta peserta didik agar memperhatikan petunjuk cara melihat atau menonton tayangan *vidio*;
- 7) Memutar *vidio* yang berisi cerita rakyat *Lahilote* yang berdurasi 10-15 menit (diulangi jika atas permintaan peserta);
- 8) Peserta didik melihat, menyimak, dan memperhatikan tayangan *vidio* tentang cerita *Lahilote*;
- 9) Setelah selesai, peserta didik diminta untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut berdasarkan gaya bahasanya masing-masing;
- 10) Peserta didik sebagai penutur bercerita secara bergantian dan dipandu oleh tim peneliti;
- 11) Setiap peserta didik yang tampil dilakukan perekaman gambar, suara, dan bahasa berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya;
- 12) Peserta didik yang tampil tetapi tidak selesai bercerita, diberikan kesempatan untuk bercerita kembali sesuai keinginan peserta.

4.4 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara yang dikemukakan oleh Maksim (2013:93) sebagai berikut:

- 1) Teknik Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengetahui hal-hal seperti kondisi setiap sekolah (SLB), peserta didik, para guru pengasuh, sistem pembelajaran, kurikulum, dan hal lain yang terkait dengan masalah penelitian ini;

2) Metode Simak

Metode simak merupakan cara yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode ini terbagi atas dua teknik, yaitu:

(1) Teknik SimakLibat Cakap

Teknik ini dimaksudkan untuk melakukan penyesuaian dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, artinya berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan, tidak hanya mendengarkan dan menyimak apa yang dituturkan, tetapi juga harus terlibat dalam percakapan dengan para penutur bahasa yang menjadi fokus penelitian. Menurut Mahsum (2007:93) teknik libat cakap adalah melakukan penyesuaian dengan cara berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Dalam teknik ini para peneliti berperan langsung sebagai mitra tutur informan dalam sebuah tuturan. Sambil melakukan percakapan si peneliti merekam sekaligus menyimak peristiwa tuturan tersebut yang kemudian dijadikan sumber data. Dalam teknik ini si peneliti dapat menentukan pembentukan dan pemunculan calon data;

(2) Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Melalui teknik ini si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa yang dituturkan oleh para peserta didik. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan penggunaan bahasanya yang sedang

diteliti. Dalam teknik ini peneliti hanya merekam tuturan setiap peserta didik yang menjadi sumber data penelitian;

3) Metode Cakap

Metode cakap memiliki dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika si peneliti memberikan stimulus pada informan. Metode ini dibagi menjadi dua, yaitu:

(1) Teknik Cakap Semuka

Menurut Mahsum (2007:96) teknik cakap semuka adalah teknik yang digunakan di dalam melakukan percakapan secara langsung dengan pengguna bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan atau secara spontanitas. Dalam teknik ini si peneliti melakukan percakapan langsung tanpa ada perantara orang lain. Kemudian, tuturan yang dilakukan secara semuka tersebut direkam untuk menjadi sumber data. Teknik ini dilakukan untuk melihat bagaimana penuturan peserta didik terhadap cerita rakyat *Lahilote* dengan melakukan metode pancing sehingga dapat diketahui bagaimana variasi bahasa yang digunakan oleh setiap peserta didik.

(2) Teknik Cakap tidak Semuka

Teknik ini digunakan dalam melakukan percakapan secara tidak langsung. Melalui teknik ini dilakukan percakapan dengan cara tidak berhadapan, misalnya jarak berjauhan. Akan tetapi dalam pengumpulan data penelitian ini, teknik cakap tidak semuka tidak digunakan mengingat penelitian

penggunaan bahasa peserta didik SLB khususnya penyandang cacat perlu dilakukan secara tatap muka sebagaimana cara teknik cakap semuka;

4) Teknik Catat

Setelah menyimak dan ikut terlibat dalam percakapan dengan para penutur bahasa, peneliti mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan sasaran yang akan diteliti. Semua gerak-gerik para informan dalam hal ini para peserta didik sebagai objek penelitian, dicatat untuk menghindari hal-hal penting agar tidak mudah terlupakan;

5) Teknik Rekaman

Teknik rekaman digunakan untuk melengkapi dan memperkuat proses penelitian karena dengan teknik ini akan terekam semua yang tidak dapat dijangkau dengan teknik catat seperti gambar, penampilan, gerak-gerik, suara, ekspresi, serta bahasa yang digunakan oleh setiap peserta didik;

6) Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan untuk kepentingan penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, teknik ini menurut Sugiyono (2013:197) adalah wawancara bebas dan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Teknik ini dilakukan untuk mewawancarai peserta didik, dan terutama para guru pengasuh untuk mendapatkan data pendukung yang terkait dengan penelitian ini sebagai pelengkap data utama.

4.5 Teknik Analisis Data

Tahapan yang sangat penting dalam penelitian adalah menganalisis data. Setelah data terkumpul secara keseluruhan maka data itu diubah dari data lisan ke dalam data tertulis terutama data yang tersimpan dalam bentuk rekaman, dan yang diambil dengan cara dokumentasi gambar/foto. Sehubungan dengan itu maka tahapan-tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- 1) Transkripsi data. Transkripsi data digunakan untuk menyalin data yang berbentuk dokumentasi, gambar/foto, rekaman, ke dalam bentuk tertulis agar mudah untuk membuat klasifikasi;
- 2) Mengklasifikasikan data sesuai apa yang diperoleh dari data penelitian, yakni tentang penggunaan bahasa peserta didik berdasarkan jenis ketunaannya;
- 3) Memilah data khusus bagi penyandang tunadaksa yang menjadi fokus kajian ini;
- 4) Mengklasifikasi data yang meliputi aspek pilihan kata, susunan kalimat, intonasi, dan kesesuaian isi cerita;
- 5) Melakukan analisis data berdasarkan aspek-aspek kebahasaan yang telah diperoleh;
- 6) Membuat pembahasan terhadap hasil analisis;
- 7) Menyimpulkan hasil analisis data;
- 8) Membuat laporan sebagai akhir dari penelitian.

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian beserta pembahasannya berdasarkan data yang diperoleh dari setiap SLB yang tersebar di seluruh wilayah Provinsi Gorontalo sesuai dengan jenis ketunaannya. Sesuai data yang diperoleh bahwa setiap SLB mempunyai jenis ketunaan yang berbeda antara SLB yang satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi masing-masing wilayah dimana tempat penyandang cacat berdomisili. Misalnya ada SLB yang tidak memiliki peserta didik penyandang cacat autisme dengan alasan bahwa di Provinsi Gorontalo telah ada sekolah khusus bagi penyandang autisme yakni *Autis Center*. Akan tetapi ada SLB tertentu seperti SLB Pohuwato yang menerima peserta didik penyandang cacat autisme dengan alasan bahwa jarak antara tempat tinggal peserta didik dengan *Autis Center* sangat berjauhan sehingga para peserta didik tersebut lebih memilih tempat atau sekolah yang lebih dekat dibandingkan dengan *Autis Center*. Oleh sebab itu di dalam pengumpulan data terdapat perbedaan jumlah peserta didik yang terdaftar di setiap SLB dengan data peserta didik yang dijadikan objek pengambilan data dari setiap SLB apabila dilihat dari segi ketunaannya. Sehubungan dengan itu maka berikut ini akan dikemukakan gambaran peserta didik berdasarkan jenis ketunaan yang berasal dari masing-masing SLB di seluruh wilayah Provinsi Gorontalo.

Tabel 1: Deskripsi Peserta Didik SLB di Provinsi Gorontalo
Berdasarkan Jenis Ketunaan

No	Wilayah Kota / Kabupaten	Jenis Ketunaan							
		Tuna-rungu	Tuna-grahita	Tuna-netra	Tuna-daksa	Tuna-laras	Tuna-wicara	Autis	Total/ Wilayah
1.	Kota Gorontalo	15	19	5	4	-	-	1	44
2.	Kabupaten Bone Bolango	2	8	-	-	2	-	-	12
3.	Kabupaten Gorontalo	10	15	1	4	3	-	1	34
4.	Kabupaten Gorontalo Utara	1	26	-	2	4	1	-	34
5.	Kabupaten Boalemo	5	4	3	5	-	-	-	17
6.	Kabupaten Pohuwato	5	5	2	6	-	-	1	19
	Total/Jenis Ketunaan	38	77	11	21	9	1	3	160

Jumlah peserta didik yang tertera di dalam daftar tabel di atas sesuai dengan peserta didik yang hadir pada saat kedatangan tim peneliti ke sekolah SLB (lokasi penelitian) pada masing-masing wilayah. Adapun jumlah peserta yang sebenarnya adalah lebih banyak dari jumlah yang terdapat pada tabel tersebut. Menurut para kepala sekolah bahwa peserta didik sesuai yang terdaftar pada setiap tahun ajaran rata-rata berkisar pada jumlah antara 100 s.d 120 peserta didik, akan tetapi di dalam proses pembelajaran setiap hari untuk setiap kelas, tidak lebih dari 10 peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kondisi peserta didik yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Bahkan setiap hari peserta didik yang hadir seringkali bergantian meskipun adapula pada kelas-kelas lainnya yang peserta didiknya tidak berganti karena yang hadir hanya itu-itu saja.

Para peserta didik di SLB, menurut panyampaian guru/pengasuhnya tidak sama dengan peserta didik yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya, peserta didik yang berada di lingkungan SLB tidak dapat dipaksakan untuk datang setiap hari ke sekolah. Kedatangan mereka ke sekolah dapat dikatakan sesuka hati dan ini disebabkan oleh keterbatasan yang ada pada diri mereka masing-masing. Untuk itu seringkali guru atau pengasuhnya harus menjemput peserta didik ke rumah-rumah agar mereka mau pergi ke sekolah. Di antara enam SLB yang terdapat di wilayah Provinsi Gorontalo hanyalah SLB Pohuwato yang telah memiliki bus sekolah untuk menjemput dan mengantar para peserta didik agar mereka tidak punya alasan untuk tidak hadir di sekolah, di samping itu SLB ini pun telah menyediakan pondok khusus para peserta didik yang tempat tinggalnya jauh dari lokasi SLB. Adapun SLB lainnya belum memiliki bus sekolah, pihak

SLB menyediakan tempat atau pemondokan bagi peserta didik yang tempat tinggalnya jauh dari SLB. Hal ini bertujuan agar peserta didik termotivasi untuk belajar meskipun dalam kondisi yang kurang/tidak normal. Namun demikian masih banyak peserta didik yang tidak hadir ketika proses pembelajaran berlangsung. Bahkan adapula peserta didik yang ketika sedang belajar dan jika ingin pulang, mereka langsung pulang begitu saja tanpa memberitahukan terlebih dahulu kepada guru/pengasuhnya. Jadi, biasanya peserta didik pulang sekolah rata-rata pukul 10.00 atau lebih sedikit, padahal datangnya pun tidak sesuai jam pembelajaran yang dimulai pukul 07.00. Peserta didik sering datang ke sekolah pukul 08.00 atau pukul 09.00 bahkan sebagian tidak datang.

Kondisi inilah yang menyebabkan jumlah peserta didik yang terdaftar di setiap SLB sangat berbeda dengan jumlah peserta didik yang hadir setiap hari di dalam kelas. Oleh sebab itu kondisi peserta didik yang dijadikan sampel penelitian ini adalah sesuai dengan data yang terdapat pada tabel di atas, lihat (tabel 1).

Sehubungan dengan gambaran di atas, maka berikut ini akan dikemukakan data penggunaan bahasa oleh peserta didik berdasarkan wilayah dan jenis ketunaannya yakni sebagai berikut.

5.1.1. Problematika Penggunaan Bahasa Peserta Didik SLB Kota Gorontalo

Berdasarkan pengamatan tim peneliti pada saat penelitian berlangsung bahwa gambaran peserta didik yang ada pada SLB Kota Gorontalo secara keseluruhan berjumlah 44 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2: Deskripsi Peserta Didik SLB Kota Gorontalo
Jumat, 09 Juni 2017

NO	Tunarungu	Tunagrahita	Tunanetra	Tunadaksa	Tunalaras	Tunawicara	Autis
1.	Susti Basiba	Husain Harun	Pipin Sulila	Anita Bau	-	-	Aulia Wahyuni
2.	Nur Ain	Dapfa Najamudin	Kaisya Zira	Zenab Lahay			
3.	Nurul Budron	Lisyan Lanti	Ziad	Magfirah Nasaru			
4.	Mutia Nursasmita	Indri Arysad	Riston Abubakar	Aisyah R. Ajuna			
5.	Safriyani Umar	Zaima Ismail	Susanti Ahmad				
6.	Aulia Edivanto	Futri Yunisa					
7.	Cindikia Putri Ismail	Liliyana Rumampu					
8.	Inayah Adriani	Nesa Kamaria					
9.	Noval Panigoro	Yuyan Nggule					
10.	Sitria Utari Ahmad	Alya Wahyuni					
11.	Fauziah Melu	Salsabila					
12.	Siti Magfirah Ataya	Putri Indah Lahati					
13.	Ilyadi Nadjamuddin	Andriyanto Saleh					
14.	Oktaviani Harun	Suti Sahrin					
15.	Surya	Firmansyah Kadir					

16.		Nuraian Abdulgani					
17.		Imahmud					
18.		SitiAisa Ibrahim					
19.		Arham					

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari tujuh ketunaan, hanya ada lima jenis ketunaan yang ada pada SLB Kota Gorontalo, yakni tunarungu, tunagrahita, tunanetra, tunadaksa, dan autis. Adapun peserta didik yang hadir berdasarkan jenis ketunaan yaitu, (1) tunarungu berjumlah 15 orang; (2) tunagrahita berjumlah 19 orang; (3) tunanetra berjumlah 5 orang; (4) tunadaksa berjumlah 4 orang; dan (5) autis berjumlah 1 orang. Sedangkan dua jenis ketunaan yakni tunalaras dan tunawicara tidak terdapat pada SLB ini. Dengan demikian peserta didik secara keseluruhan yang hadir pada saat penelitian berlangsung adalah berjumlah 44 orang. Dan di antara jumlah peserta didik tersebut yang menuturkan cerita rakyat *Lahilote* hanya berjumlah 9 orang. Untuk itu berikut ini akan dipaparkan para peserta didik sebagai penutur cerita berdasarkan jenis ketunaannya.

1) Tunarungu:

(1) Ilyadi Nadjamuddin (Yadi)

Struktur cerita:

Ada seorang pemuda, namanya Lahilote. Ia mencuri selendang bidadari, lalu bidadari sedih. Ia ditinggal teman-temannya. Lahilote datang bujuk-bujuk bidadari yang lagimanangis. Abisitu Lahilote maukawin dengan Bidadari. Bidadari tidak mau karena dia hanyasandiri disini. Lahilote bilang dia mobantu asal Bidadari mau mo kawin dengan Lahilote. Akhirnya dorang menikah sampai Bidadari dengan Lahilote pulang ke kayangan. Dan Lahilote mencari istrinya hingga bertemu.

(2) Noval Panigoro

Struktur cerita:

Lahilote datang mencuri selendang seorang Bidadari yang sementara mandi. laluia bersembunyi dan membiarkan Bidadari yang lain sudah pergi. Kemudian Lahilote melihat Bidadari itu menangis karena selendangnya ilang. Lahilote membujuk Bidadari sampai ia mau menikah dengan Lahilote. Mereka hidup bahagia dan akhirnya Bidadari pulang ke kayangan. Lahilote sedih ia mencari Bidadari tapi tidak bertemu karena bidadari itu semua mukanya sama. Lalu Lahilote dibantu oleh kunang-kunang. Dia bilang istrimu itu yang ada kunang-kunang di mukanya.

Kisah ini dituturkan oleh dua orang peserta didik penyandang cacat tunarungu bernama “Yadi” dan “Noval”. Mereka mengisahkan cerita ini dengan menggunakan bahasa isyarat. Di dalam penuturan cerita ini mereka langsung berdua di depan kelas, akan tetapi pada saat menuturkannya mereka berdua bergantian. Cerita tersebut dimulai oleh peserta didik “Yadi” dan kemudian disambung lagi oleh “Noval” dengan cerita yang sama tetapi menggunakan bahasa yang agak berbeda.

Penggunaan bahasa di dalam penuturan cerita ini adalah bahasa isyarat yang kemudian diterjemahkan oleh guru pengasuhnya bersama teman-temannya yang mahir berbahasa isyarat. Kalimat-kalimat yang digunakan menunjukkan bahwa terdapat variasi bahasa atau bahasa campuran antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari-hari. Sebagai contoh dapat dikemukakan beberapa kalimat yang disampaikan oleh (Ilyadi Nadjamuddin) antara lain sebagai berikut; (1) *Lahilotedatangbujuk-bujuk* Bidadari yang lagi menangis; (2) *abisituLahilotemaukawin* dengan Bidadari; (3) Bidadari *tidakmaukarenadiahanyasandiridisini*; (4) *Lahilote bilang* dia *mobantuasal* Bidadari *maumokawin* dengan *Lahilote*; (5) akhirnya *dorang* menikah sampai Bidadari dengan *Lahilote* pulang ke kayangan. Selain itu ada pula beberapa kalimat yang dituturkan oleh peserta didik yang kedua (Noval Panigoro), sebagai berikut; (1) *Lahilote* melihat Bidadari itu menangis karena selendangnya *ilang*; (2) *Lahilote* sedih ia mencari Bidadari tapi tidak bertemu karena *bidadariitusemuamukanyasama*; (3) *Diabilangistrimuitu yangadakunang-kunangdimukanya*.

Kalimat-kalimat di atas membuktikan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa campuran antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari-hari sebagaimana yang terdapat dalam contoh kalimat di atas. Penggunaan diksi seperti “*abisitu*”, “*kawin*”, “*sandiri*”, “*bilang*”, “*mobantu*”, “*dorang*”, “*ilang*”, “*dimukanya*”. Ini menunjukkan adanya variasi bahasa di dalam penuturan cerita rakyat meskipun menggunakan bahasa isyarat.

Demikian pula kesesuaian isi dengan judul. Dengan melihat keterkaitan antara kalimat yang satu dengan lainnya, maka dapat dikatakan bahwa antara isi dengan judul cerita terdapat kesesuaian akan tetapi mereka tidak menyelesaikan isi cerita tersebut hingga berakhir. Mereka hanya menyampaikan pertemuan antara *Lahilote* dengan Bidadari sedang cerita selanjutnya tidak lagi terungkap.

Di samping itu ada lagi seorang penyandang cacat tunarungu bernama “Pipin”, ia tidak terlalu parah. Akan tetapi dalam penampilannya ia hanya menyanyi. Ketika ditanya oleh tim peneliti tentang apa yang disaksikannya pada saat menonton video tentang cerita rakyat, serta-merta ia menjawab “Judulnya: *Lahilote*”. Setelah itu ia tidak melanjutkan lagi cerita itu sehingga dapat dikatakan bahwa ia hanya menyimak judul cerita dan tidak memahami isinya.

(3) Siti Magfirah Ataya (Geby) dan

(4) Cindikia Putri (Cindy)

Struktur cerita:

Cerita pangeran: Judulnya Pemuda

- Mengambil selendang seorang yang sedang mandi.
- *Lahilote* menyembunyikan selendang
- Temannya terbang ke kayangan meninggalkan putri.
- Mereka menikah, lalu..
- Putri merasa bosan dan kembali terbang ke kayangan.

- *Suaminya sedih dan menyusul istrinya,*
- *Istrinya bilang..*
- *“Aku bukan istrinya”.*

Cerita di atas dikisahkan oleh dua orang peserta didik sebagai penyandang cacat yang sama yakni tunarungu. Mereka mengisahkan dengan bahasa isyarat secara bergantian dan saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Bahasa-bahasa isyarat yang digunakan oleh para peserta didik ini diterjemahkan oleh teman-temannya dan diarahkan oleh para guru pengasuhnya dalam bentuk tertulis. Oleh sebab itu di dalam mengkaji penggunaan bahasa yang mereka sampaikan yakni dilihat dari cerita yang telah ditransfer ke dalam bentuk tulisan.

Adapun penggunaan bahasanya adalah bahasa yang bervariasi atau bahasa yang bercampur-aduk antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari-hari. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa kalimat seperti; (1) *temannyaterbang* *kekayanganmeninggalkanputri*; (2) istrinya *bilang*; (3) *akubukanistrinya*.

Mencermati kalimat-kalimat ini dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan adalah variasi bahasa atau campuran bahasa yakni bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari-hari. Pemilihan kata juga kurang tepat sehingga menjadikan kalimat menjadi rancu, seperti kalimat “*istrinya bilang, aku bukan istrinya*”. Kalimat ini sulit untuk dimaknai karena adanya pengulangan kata “*istrinya*” pada kalimat yang sama.

Penggunaan bahasa di atas menunjukkan bagaimana kesesuaian antara isi cerita dengan judul. Adapun antara isi dengan judul terdapat kesamaan, namun demikian penyampaiannya terlalu singkat dan hanya mengutamakan inti cerita. Apalagi judul cerita dikatakan “Cerita Pangeran: Judulnya “Pemuda”.

Judul cerita yang dikemukakan di atas sangat berbeda dengan judul yang sebenarnya terdapat di dalam tanyangan yang dipertontonkan kepada anak-anak sebagai peserta didik. Ternyata kedua peserta didik ini menggantinya dengan judul “Pemuda” yang seharusnya “*Lahilote*”.

2) Tunagrahita:

(1) Lisyan Lanti

Struktur cerita:

- *Lahilote sedang berburu*
- *Abis mandi*
 - *Ilang* satu jilbab
 - Bidadari itu pigi sama-sama
 - Lalu mereka menikah
 - *Abis menikah tinggal di awan*
 - *Di awan depe laki ba cari*
 - *Baru dia pangge lagi ke tanah*

Cerita ini dituturkan tanpa mengemukakan judul. Peserta didik Lisyan Lanti ini menggunakan variasi bahasa antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa isyarat. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat-kalimat sebagai berikut; (1) “*Lahilote sedang berburu*”; (2) *abismandi*; (3) *ilangsatu jilbab*; (4) Bidadari itu *pigisama-sama*; (5) *abis* menikah *tinggaldiawan*; (6) *diawandepelakibacari*; (7) *baru* dia *pangge* lagi *ketanah*.

Penggunaan bahasa di atas jelas adanya istilah-istilah dalam bahasa sehari-hari. Diksi yang digunakan seperti *abis*, *ilang*, *pigi*, *depelaki*, *bacari*, *baru*, dan *pangge* merupakan istilah yang mempengaruhi bahasa Indonesia baku sehingga kalimat-kalimat tersebut sulit dimaknai, seperti “*abismenikahtinggaldiawan*”. Padahal awan bukanlah tempat pemukiman. Bisa jadi “awan” yang dimaksud oleh peserta didik ini adalah kayangan sebagaimana yang terdapat di dalam cerita

rakyat (*Lahilote*) itu. Oleh sebab itu, hal ini menunjukkan bahwa variasi bahasa yang digunakan oleh peserta didik adalah bahasa campuran yakni bahasa Indonesia baku dengan bahasa Melayu-Manado, atau bahasa sehari-hari.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa peserta didik tersebut menggunakan variasi bahasa di dalam penuturan cerita rakyat *Lahilote*. Kesesuaian judul dengan isi cerita agak berbeda. Peserta didik menceritakan bahwa “abis menikah tinggal di awan”. “Di awan depelakibacari”. “Baru dia pangge lagi ketanah”. Perbedaan isi dengan judul cerita terdapat pada kalimat “*abis menikah tinggal di awan*, yang seharusnya mereka berada di bumi. Akan tetapi ada pada dasarnya inti cerita sama. Cerita ini pun disampaikan dengan sangat singkat sebagaimana dipaparkan pada struktur cerita di atas.

Dan ini tidaklah mengherankan mengingat penutur cerita bukan seorang yang normal melainkan peserta didik yang mengalami cacat tunagrahita. Oleh sebab itu hal ini sudah dapat dikategorikan bahwa peserta didik tersebut termasuk orang yang dapat menuturkan cerita meskipun bahasanya bercampur-aduk dan isinya kurang bahkan tidak sesuai.

(2) Zenab Lahay (Tunagrahita Ringan/tunadaksa)

Struktur cerita:

- *Judulnya: Lahilote*
- *Ia mengambil selendang Bidadari.*
- *Bidadari ditinggalkan temannya.*
- *Kemudian ia menangis.*
- *Bidadari memulai memasak-masak nasi.*
- *Baru dia sudah mulai bosan.*
- *Dan dia melihat salah satu benda.*
- *Dan benda itu adalah selendangnya.*
- *Lalu putri terbang pulang ke kayangan.*
- *Suaminya “Lahilote” sedih.*

- Lalu ia menyusul istrinya, tetapi kesulitan ia menemukan istrinya
- Ia dibantu oleh kakek tua, ia bilang istrinya yang ada kunang- kunang.
- Lahilote kembali ke kayangan dan mencari istrinya.
- Ternyata ada Bidadari yang ada kunang-kunangdi mukanya, lalu Lahilote bilang “kau adalah istriku” dan Bidadari itu mengaku “iya aku adalah istrimu”. Kemudian mereka hidup bahagia.
- Tetapi Bidadari melihat ada rambut putih di kepala Lahilote lalu Bidadari bilang kau (Lahilote) harus pulang ke bumi karena kau sudah tua. Di kayangan tidak ada orang tua-tua jadi kau harus pulang. Akhirnya Lahilote pulang ke bumi dengan dibantu oleh pohon yang tinggi namanya hutiamala.

Penuturan cerita di atas dilakukan oleh peserta didik penyandang cacat dua sekaligus yakni tunagrahita ringan dan juga penyandang tunadaksa. Akan tetapi cerita rakyat ini dituturkan dengan menggunakan bahasa yang cukup baik dan ceritanya pun dikisahkan secara kronologis meskipun tidak lengkap. Bagi seorang penyandang dua cacat sekaligus memang sangat sulit untuk menuturkan cerita dengan sempurna. Oleh sebab itu meskipun dikatakan bahwa penuturan peserta didik ini cukup baik akan tetapi penggunaan bahasanya masih seperti penuturan yang dilakukan oleh para peserta didik lainnya, yakni bahasa yang bercampur antara bahasa Indonesia dengan bahasa sehari-hari. Seperti kalimat berikut: (1) bidadari memulaibermasak-masaknasi; (2) barudiasudah mulaibosan; (3) iabilangistrinyayangadakunang-kunang; (4) tetapi Bidadari melihat ada rambut putih di kepala Lahilote laluBidadaribilangkau (Lahilote) harus pulangkebumikarenakausudahtua. Dikayangantidakadaorangtua-tuajadikauharuspulang. Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di dalam penuturan cerita rakyat ini bervariasi yakni bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari-hari atau bahasa Melayu-Manado.

Adapun kesesuaian isi cerita dengan judul dapat dikatakan sesuai meskipun meskipun ditampilkan dengan bahasa yang berbaeda. Hal ini sudah dapat dikategorikan bahwa peserta didik tersebut di dalam menuturkan cerita rakyat cukup mampu karena bagi seorang penyandang dua jenis cacat seperti ini tergolong langka untuk melakukan kegiatan seperti yang dilakukan oleh peserta didik atas nama Zenab Lahay sebagai penyandang cacat tunagrahita sekaligus tunadaksa, artinya ia adalah orang yang cacat mental dan sekaligus sebagai penyandang cacat fisik. Oleh sebab itu guru pengasuhnya memberikan penilaian secara khusus kepadanya dengan nilai 90 atau (sangat baik).

(3) Husain Harun (Tunagrahita Berat)

Struktur cerita:

- *Lahilote mengambil jilbab*
- *Menari-nari*
- *Panggil sama-sama tinggal sama depe rumah*
- *Bidadari ke awan*
- *Lahilote susul di awan*
- *Baru dorang baku dapa di sana*
- *Baru dipanggil lagi ke rumah*

Penutur cerita ini berbeda dengan peserta didik sebagaimana dikemukakan di atas, jika peserta didik sebelumnya (Zenab Lahay) sebagai penyandang cacat tunagrahita sedang, maka peserta didik Husain Harun adalah penyandang cacat tunagrahita berat. Peserta didik ini mengisahkan cerita tentang *Lahilote* tanpa menyebutkan judul. Ia langsung memulai kalimat dengan “*Lahilote mengambil jilbab*”. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari atau yang biasa dikenal dengan bahasa Melayu-Manado. Hal ini dibuktikan dengan kalimat-kalimat berikut; (1) menari-nari; (2) panggilsama-samatinggalsamadeperumah; (2)

Lahilotesusuldiawan; (3) barudorangbakudapadisana; (4) baru dipanggil lagi ke rumah. Kalimat-kalimat ini merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat variasi bahasa yakni bahasa Indonesia dengan bahasa sehari-hari.

Penceritaan yang dilakukan oleh peserta didik ini dituturkan dengan sangat singkat, ia mengisahkan hanyalah inti-inti cerita. Jadi meskipun tidak detail akan tetapi terdapat kesesuaian antara isi dengan judul cerita.

3) Tunanetra

Kaisya Zira

Struktur cerita:

- *Namanya Lahilote*

Peserta didik penyandang cacat tunanetra ini tidak menyampaikan isi cerita kecuali judul. Hal ini dapat dimaklumi karena ia tidak dapat melihat sama sekali tayangan video tentang cerita rakyat *Lahilote* yang diperlihatkan pada saat pengumpulan data dilakukan. Penuturan oleh peserta didik seorang tunanetra di SLB ini (Kota Gorontalo) berbeda dengan penyandang cacat yang sama di SLB lainnya. Di sekolah (SLB) ini peserta didik tunanetra tidak dapat menyampaikan isi cerita, akan tetapi di SLB lainnya justru penyandang cacat tunanetra yang unggul dalam penuturan ceritanya dibandingkan dengan penyandang cacat lainnya. Memang pada dasarnya hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu pasti akan memiliki kondisi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Oleh sebab itu peserta didik tunanetra di SLB ini berbeda pula dengan kondisi peserta didik yang ada di tempat lainnya meskipun memiliki cacat yang sama.

4) Autis:

Aulia Wahyuni (Ayu)

Struktur cerita:

- *Ada seorang laki-laki bernama Lahilote.*
- *Ia tergila dengan cewek-cewek*
- *Lalu suaminya datang dan bilang bahwa,*
- *“Kamu adalah istriku”, lalu istrinya bilang,*
- *“Bukan, aku bukan istrimu” lalu, suaminya bilang*
- *“Ah kamu istriku”*
- *Barudia pulang ke bumi.*
- *Bidadari tinggal di awan*
- *Dia tidak dapa depe istri*

Seorang penyandang cacat autisme bernama Aulia Wahyuni sebagai peserta didik di SLB ini menuturkan cerita rakyat *Lahilote* sesuai dengan kondisinya. Oleh sebab itu dalam pengisahan cerita tersebut ia menggunakan variasi bahasa yakni bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa sehari-hari. Kalimat-kalimat yang menggunakan bahasa sehari-hari dapat dilihat pada struktur cerita di atas, seperti: (1) ia *tergila-giladengancewek-cewek*; (2) *barudia pulang ke bumi*; (3) *dia tidak dapadepe istri*. Istilah-istilah yang digunakan ini menunjukkan adanya penggunaan variasi bahasa yang digunakan oleh penutur.

Adapun kesesuaian isi cerita dengan judul, terlihat ada sedikit perbedaan. Pengungkapan tidak secara kronologis mulai dari awal sampai dengan akhir cerita. Ia memulai cerita dengan kisah “*ada seorang laki-laki bernama Lahilote*”, “*ia tergila-gila dengan cewek-cewek*”. Pada kisah selanjutnya ia hanya menuturkan bagaimana pertemuan antara *Lahilote* dengan Bidadari. Hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut “*lalu suaminya datang, dan bilang bahwa* *“kamu adalah istriku”, lalu istrinya bilang, “bukan, aku bukan istrimu”*. *Lalu, suaminya bilang “ah kamu istriku”*. Kalimat ini merupakan bagian akhir dari cerita rakyat meskipun bukan bagian yang paling akhir.

Di dalam penuturannya itu ia mengatakan bahwa “*baru dia pulang ke bumi*”, “*bidadari tinggal di awan*”, “*dia tidak dapa depe istri*”. Kalimat yang terakhir sebetulnya bertentangan dengan apa yang disampaikan pada penuturan sebelumnya yang mengatakan “*kamu adalah istriku*”, ini berarti ia (*Lahilote*) bertemu dengan istrinya akan tetapi di bagian terakhir dari cerita itu ia mengatakan bahwa “*dia tidak dapa depe istri*”. Hal ini jelas bertentangan antara kalimat yang dituturkan sebelumnya dengan kalimat berikutnya.

Sebagaimana digambarkan di atas, peserta didik menyampaikan isi cerita dengan sangat singkat. Penceritaan ini dituturkan dengan terbata-bata dan dengan cara satu kalimat demi satu kalimat, artinya setelah menuturkan satu kalimat diikuti lagi dengan jeda agak panjang. Oleh sebab itu tim peneliti harus memancingnya lagi dengan pertanyaan-pertanyaan yang kemudian dijawab oleh peserta didik seperti terlihat dalam penulisan struktur cerita. Bahasa yang digunakan pun cenderung memilih bahasa sehari-hari dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang formal.

Mencermati cara penuturan yang terbata-bata dan menggunakan jeda agak panjang maka penulisan struktur cerita pada umumnya tidak ditulis dengan cara bersambung antara kalimat yang satu dengan lainnya melainkan ditulis secara bersusun ke bawah berdasarkan urutan kalimat yang dituturkan oleh peserta didik baik secara perorangan maupun secara kelompok.

Dengan melihat kondisi anak-anak para peserta didik yang secara keseluruhan mengalami cacat maka dapat dikatakan bahwa penuturan cerita yang mereka lakukan telah diupayakan dengan maksimal sehingga jika dibandingkan

dengan para penutur bagi peserta didik yang tidak mengalami cacat, maka terlihat adanya perbedaan walaupun sedikit. Karena pada dasarnya peserta didik SLB juga dapat menuturkan cerita sesuai dengan kondisinya masing-masing.

Tabel 3: Penggunaan Bahasa oleh Peserta Didik SLBKota Gorontalo
Jumat, 09 Juni 2017

No.	Penggunaan Bahasa					Keterangan
	Jenis Ketunaan	Pilihan Kata	Susunan Kalimat	Kesesuaian Isi Cerita	Variasi Bahasa	
1.	Tunarungu (kelompok) 1) Ilyadi Nadjamuddin	- bujuk-bujuk - lagi - manangis - abis itu - mau kawin - tidak mau - karna dia - sandiri - bilang - mo bantu - mo kawin - dorang	- <u>Lahilote datang bujuk-bujuk Bidadari yang lagi manangis.</u> - <u>Abis itu Lahilote mau kawin dengan Bidadari.</u> - <u>Bidadari tidak mau karna dia hanya sandiri disini.</u> - <u>Lahilote bilang dia mobantu asal Bidadari mau mo kawin dengan Lahilote.</u> - <u>Akhirnya dorang menikah sampai Bidadari dengan Lahilote pulang ke kayangan.</u> - <u>Dan Lahilote mencari istrinya hingga bertemu.</u>	- Tidak menyebutkan judul cerita. - Isi cerita sesuai meskipun tidak sama persis dengan cerita aslinya. - Penuturan cerita tidak selesai.	- Penggunaan bahasa bervariasi antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari-hari.	- Cerita dikisahkan secara kelompok (berdua) meskipun masing-masing mengisahkan dengan cara yang berbeda atau tidak saling melengkapi. - Bahasa yang digunakan adalah bahasa isyarat.

	2) Noval Panigoro	- ilang - mukanya - dia bilang - istrinya itu	- Ia <u>bersembunyi dan membiarkan Bidadari yang lain sudah pergi.</u> - <u>Bidadari itu menangis karena selendangnya ilang.</u> - <u>Bidadari itu semua mukanya sama.</u> - <u>dia bilang istrinya itu yang ada kunang-kunang di mukanya.</u>	-Tidak menyebutkan judul cerita. -Isi cerita sesuai meskipun tidak terlalu sama persis dengan cerita aslinya. -Penuturan cerita tidak selesai	-Penggunaan bahasa bervariasi. -Bercampur-aduk antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari-hari dan atau dialek Melayu-Manado	- Cerita dikisahkan secara kelompok (berdua) meskipun masing-masing mengisahkan dengan cara yang berbeda atau tidak saling melengkapi. - Bahasa yang digunakan adalah bahasa isyarat.
	3) Siti Magfirah-Ataya 4) Cindikia Putri	- temannya - putri - istrinya	- Mengambil selendang seorang yang sedang mandi. - <i>Lahilote</i> menyembunyikan selendang. - <u>Temannya terbang kekayangan meninggalkan putri.</u> - Mereka menikah, - Putri merasa bosan dan	-Judulnya: “Pemuda” -Isi cerita sesuai meskipun tidak terlalu sama persis dengan cerita	-Penggunaan bahasa bervariasi antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari-hari.	-Cerita dikisahkan secara berkelompok dan saling melengkapi dengan menggunakan

			kembali terbang ke kayangan. - Suaminya sedih dan menyusul istrinya, - <u>Istrinya bilang..</u> - “ <u>Aku bukan istrinya</u> ”.	aslinya. -Cerita terlalu singkat dan tidak selesai.		bahasa isyarat.
2.	Tunagrahita 1) Lisyen Lanti	- <u>Lahiloteberburu</u> - <u>abis mandi</u> - <u>ilang</u> - <u>pigi sama-sama</u> - <u>abis</u> - <u>depelaki</u> - <u>ba cari</u> - <u>baru</u> - <u>pangge</u> - <u>ke tanah</u>	- <u>Lahilote</u> sedang berburu. - <u>Abis mandi</u> - <u>Ilang</u> satu jilbab - <u>Bidadari itu pigi sama-sama</u> - <u>Lalu mereka menikah</u> - <u>Abis menikah tinggal di</u> <u>awan</u> - <u>Di awan depelaki ba cari.</u> - <u>Baru dia pangge lagi ke tanah.</u>	-Judul cerita (tidak ada) -Isi cerita kurang sesuai dan penuturan sangat singkat.	-Penggunaan bahasa bervariasi antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari-hari.	-Dikisahkan secara individu.
	2) Zenab Lahay (Tunagrahita Ringan Dan tunadaksa)	- temannya - memasak-masak nasi - baru - bosan - putri - bidadari	- <u>Bidadari ditinggalkan temannya.</u> - <u>Kemudian ia menangis.</u> - <u>Bidadari memulai memasak-masak nasi.</u> - <u>Baru dia sudah mulai bosan.</u> - <u>Dan dia melihat salah satu benda.</u> - <u>Dan benda itu</u>	-Judul: “ <u>Lahilote</u> ” -Isi cerita sesuai meskipun tidak terlalu sama persis dengan cerita aslinya. -Cerita hampir	- Penggunaan bahasa bervariasi antara bahasa Indonesia baku r dengan bahasa sehari-hari.	- Dikisahkan secara individu.

			<u>adalah selendangnya</u> - <u>Lalu putri terbang pulang ke kayangan.</u> - <u>Ada Bidadari yang ada kunang-kunang di mukanya.</u> - <u>Lalu Lahilote bilang “kau adalah istriku” dan Bidadari itu mengaku</u> - <u>“Iya aku adalah istrimu”.</u> Kemudian mereka hidup bahagia.	lengkap		
	1) Husain Harun (Grahita Berat)	- menari-nari - panggil sama-sama - sama depe - dorang - baku dapa - susul - di awan	- <i>Lahilote</i> mengambil jilbab. - Menari-nari. - Panggil sama-sama tinggal sama <u>depe</u> rumah. - <u>Bidadari ke awan</u> - <u>Lahilote susul di awan.</u> - Baru <u>dorang baku dapa disana.</u> - Baru dipanggil lagi ke rumah.	- Tanpa judul - Isi cerita sesuai judul. - Cerita tidak lengkap.	- Penggunaan bahasa lebih banyak bahasa sehari-hari.	- Dikisahkan secara individu
3.	Tunanetra 1. Kaisya Zira	- Namanya - <i>Lahilote</i>	- Namanya <i>Lahilote</i>	- Hanya menyebut judul cerita	- Tidak menuturkan cerita sehingga tidak diketahui variasi	-

					bahasanya.	
4.	Autis 1. Aulia Wahyuni	- tergila - cewek-cewek - bilang - bukan - baru - tinggal - ke bumi - di awan - dapa - depe - istri	- <u>Ada seorang laki-laki bernama <i>Lahilote</i>.</u> - <u>Ia tergila dengan cewek-cewek</u> - <u>Lalu suaminya datang dan bilang bahwa,</u> - <u>“Kamu adalah istriku”, lalu istrinya bilang,</u> - <u>“Bukan, aku bukan istrimu”</u> - <u>lalu, suaminya bilang</u> - <u>“Ah kamu istriku”</u> - <u>Baru dia pulang ke bumi.</u> - <u>Bidadari tinggal di awan</u> - <u>Dia tidak <i>dapadepe</i> istri.</u>	-Isi cerita sesuai judul tetapi ada yang bergeser dari cerita aslinya. -Hanya mengisahkan satu ide.	-Variasi bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa sehari-hari (bahasa Melayu-Manado)	Dikisahkan secara inividu

Dari tabel di atas dapat digambarkan bahwa penuturan cerita ini ada yang dilakukan secara berkelompok dan ada pula yang dituturkan secara perorangan. Hal ini seperti yang dituturkan oleh peserta didik penyandang cacat tunarungu yaitu Ilyadi dan Noval. Mereka menuturkan berdua akan tetapi dengan cara sendiri-sendiri, artinya setelah cerita tersebut dimulai oleh Ilyadi, ia tiba-tiba berhenti sehingga disambung oleh Noval. Itupun harus dipancing, dibujuk-rayu lagi oleh tim peneliti bersama guru pengasuhnya agar peserta didik si Noval mau menuturkan cerita seperti temannya Ilyadi. Penuturan secara berkelompok (berdua) ini disebabkan oleh peserta didik yang tidak bersedia jika tidak berdua bersama temannya. Si Ilyadi akan setuju diajak ke depan kelas apabila temannya si Noval bersedia mendampinginya, oleh sebab itu keduanya menuturkan cerita rakyat *Lahilote* secara bergantian.

Lain halnya dengan cara penuturan Siti Magfirah dan Cindikia Putri, mereka juga berkelompok akan tetapi di dalam menuturkan cerita, mereka menuturkan secara bersama-sama, artinya dimulai oleh salah seorang di antara mereka dan untuk selanjutnya penuturan cerita dilakukan secara bergantian dan saling melengkapi. Kendatipun bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa apa adanya, artinya penggunaan bahasa di dalam penuturan cerita itu mereka tuturkan dengan sesederhana mungkin dan singkat. Jadi, meskipun dikatakan bahwa mereka saling melengkapi akan tetapi itu hanya menyambung dengan kata perkata dan bukanlah menyambung kalimat dengan kalimat. Hal ini dapat dimaklumi karena keterbatasan penggunaan bahasa peserta didik di dalam menuturkan cerita.

Penuturan ini pun dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat. Oleh sebab itu jika salah satunya lupa atau tidak dapat mengungkapkan dengan bahasanya sendiri maka disambung lagi oleh temannya, dan begitu seterusnya hingga cerita itu diakhiri meskipun singkat dan tidak sampai selesai. Dan penuturan secara berkelompok ini hanya dilakukan oleh peserta didik tunarungu. Sedangkan untuk jenis ketunaan lainnya dilakukan dengan tidak berkelompok atau secara perorangan.

Untuk menerjemahkan bahasa isyarat yang digunakan oleh peserta didik di dalam mengisahkan cerita rakyat ini, mereka dibantu oleh guru pengasuh dan juga teman-temannya yang sudah fasih berbahasa isyarat. Bahasa isyarat tersebut diterjemahkan berdasarkan penuturan mereka sebagaimana dikemukakan di atas.

Adapun peserta didik yang menuturkan cerita secara perorangan, dilakukan oleh peserta didik dari tiga jenis ketunaan, yakni (1) tunagrahita atas nama (a) Lisyah Lanti; (b) Zenab Lahay; dan (c) Husain Harun; (2) tunanetra, yakni atas nama Kaisya Zira; dan (3) autisme, yakni Aulia Wahyuni.

Oleh sebab itu pengumpulan data yang sedianya dirancang hanya untuk perindividu akan tetapi karena kondisi di lapangan tidak sesuai dengan kondisi yang diperkirakan sebelumnya maka metodenya pun harus diubah dan disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan dalam hal ini SLB dimana peserta didiknya mengalami cacat yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Dengan demikian pengambilan data di samping ada yang perindividu atau perorangan, dan ada pula yang dilakukan secara berkelompok (dua atau tiga orang peserta didik).

Sehubungan dengan hal di atas maka dapat dibedakan bagaimana penggunaan bahasa oleh masing-masing peserta didik yang ada di setiap SLB berdasarkan jenis ketunaannya. Di bawah ini akan digambarkan bagaimana variasi bahasa dilihat dari aspek penutur yang dititikberatkan pada pilihan kata, susunan kalimat, kesesuaian isi cerita, dan juga variasi bahasa yang digunakan oleh setiap peserta didik baik secara perorangan maupun secara kelompok.

5.1.2 Problematika Penggunaan Bahasa Peserta Didik SLB Kabupaten Bone Bolango

Berdasarkan pengamatan tim peneliti pada saat penelitian berlangsung bahwa gambaran peserta didik yang ada pada SLB Kabupaten Bone Bolango secara keseluruhan berjumlah 12 orang. Jumlah ini tersebar pada tiga jenis ketunaan, yakni ; (1) tunarungu berjumlah 2 orang; (2) tunagrahita berjumlah 8 orang; dan (3) tunalaras berjumlah 2 orang. Adapun untuk tunanetra, tunadaksa, tunawicara, dan autis tidak ada yang hadir pada saat pengambilan data. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4: Deskripsi Peserta Didik SLBKabupaten Bone Bolango
Senin, 12 Juni 2017

NO	Tunarungu	Tunagrahita	Tuna- netra	Tuna- daksa	Tunalaras	Tunawicara	Autis
1.	Khomaria Harun	Rista Oktaviani Usman	-	-	KarmilaUnggati	-	-
2.	Fadila Abas	Gunawan Mohamad			Pestrianti Tiopo		
3.		Rosita Rotang					
4.		Oktaviani Ali Novita					
5.		Novita Unggati					
6.		Lara Unggati					
7.		Indriani					
8.		Ani					
Total	2	8	-	-	2	-	-

Data yang tertera pada tabel di atas menunjukkan bahwa peserta didik yang ada di SLB Kabupaten Bone Bolango pada Senin, 12 Juni 2017 berjumlah 12 orang peserta didik, padahal jumlah yang terdaftar sesuai register secara total berjumlah 169 orang. Akan tetapi itulah rata-rata kondisi setiap sekolah khusus SLB yang peserta didiknya tidak masuk secara serentak sebagaimana biasanya yang berlaku bagi sekolah-sekolah pada umumnya.

Peserta didik yang hadir pada saat pengumpulan data ini dilakukan hanyalah berasal dari tiga jenis ketunaan, yakni tunarungu yang berjumlah 2 orang peserta didik, tunagrahita berjumlah 8 orang peserta didik, dan tunalaras berjumlah 2 orang peserta didik.

Adapun para peserta didik yang menuturkan cerita rakyat berjudul *Lahilote* akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Tunarungu

Khomaria Harun

Struktur cerita:

- Bidadari ilang selendang,
- Lalu saudaranya pergi meninggalkannya,
- Bidadari bingung, lalu bidadari ditolong Lahilote,
- Diajak menikah dan dibawa ke rumah.

Catatan: Diceritakan dengan bahasa isyaratnya sampai menikah.

Bahasa diterjemahkan ke dalam bahasa tulis oleh guru pengasuhnya.

Cerita rakyat ini dikisahkan oleh peserta didik penyandang cacat tunarungu tanpa menyebutkan judul. Ia (Khomaria Harun) menuturkan isi cerita dengan sangat singkat. Cerita yang diungkap dengan empat kalimat ini dapat dikatakan sesuai dengan judul akan tetapi disampaikan dengan sangat singkat.

Bahasa yang digunakan pun sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa bahasa-bahasa yang digunakan cenderung menggunakan bahasa campuran yakni bahasa sehari-hari dan bahasa Indonesia baku sehingga mengakibatkan munculnya variasi bahasa. Kalimat yang digunakan seperti dalam struktur cerita di atas terlihat adanya istilah atau bahasa sehari-hari seperti pada kalimat “bidadari ilang selendang”. Istilah “*ilang*” merupakan istilah yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Adapun penuturan bahasa ini pada dasarnya menggunakan bahasa isyarat yang kemudian ditransfer ke dalam bahasa tulis oleh guru pengasuh dan dibantu oleh teman-temannya yang telah mahir menggunakan bahasa isyarat. Peserta didik yang cacat tunarungu ini dapat dimaklumi jika penuturan ceritanya seperti digambarkan di atas bahwa ia mengisahkan dengan begitu singkat karena ia hanya menyampaikan inti ceritanya. Itupun hanya sampai pada bagian “menikah”. Sedangkan bagian-bagian cerita lainnya tidak diungkapkannya.

2) Tunagrahita

(1) Rista Oktaviani Usman

Struktur cerita:

- Bidadari dan Lahilote hidup bahagia
- Lahilote rajin bekerja untuk mencari nafkah
- Lama-lama bidadari bosan
- Setelah itu bidadari menemukan selendangnya
- Lalu menjahitnya
- Bidadari *so pulang p' depe kayangan*
- Suaminya menangis kelaparan, kakek tua datang dan mengatakan istrinya yang banyak kunang-kunang di alis
- Suaminya menemukannya, tapi dia tidak mengakui
- Tapi akhirnya dia mengakui, dan mereka pulang ke bumi.

Catatan: Diceritakan dari bagian tengah hingga akhir atas bantuan tim peneliti.

Penuturan seorang peserta didik penyandang cacat tunagrahita atas nama Rista Oktaviani Usman dibantu oleh tim peneliti. Ia menuturkan cerita dimulai dari bagian pertengahan cerita sampai dengan akhir cerita. Hal ini menandakan bahwa peserta didik tersebut menguasai isi cerita akan tetapi ia tidak percaya diri sehingga ia malu untuk mengungkapkan cerita rakyat dengan cara atau dengan gayanya sendiri. Ia terus dibantu untuk menuturkan cerita sampai pada bagian akhir. Meskipun judul cerita tidak disebutkan pada awal cerita, akan tetapi isinya sesuai dengan judul cerita.

Peserta didik ini menggunakan bahasa yang bervariasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa sehari-hari. Akan tetapi bahasa yang digunakan lebih banyak bahasa sehari-hari dibandingkan dengan bahasa formal. Bahasa yang menunjukkan hal itu seperti dalam kalimat-kalimat berikut: (1) Bidadari sopulang padepekayangan; (2) suaminya menangiskelaparan, kakek tua datang dan mengatakan istrinyayangbanyakkunang-kunangdialis; (3) suaminyamenemukannya, tapi dia tidak mengakui; (4) tapiakhirnyadiamengakui, dan merekapulangkebumi. Penggunaan bahasa pada kalimat di atas dapat dikatakan bervariasi karena banyak terdapat istilah yang digunakan pada percakapan dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Indriani

Struktur cerita:

- Awal cerita “seorang perempuan”
 - Mandi di sungai
 - Selendangnya dicuri
 - Ia menangis lalu dibujuk oleh Lahilote
 - Mereka menikah dan hidup di kayangan
- Catatan: Cerita ini dikisahkan dengan sangat singkat.

Penuturan cerita ini tidak diawali dengan penyebutan judul. Peserta penyandang cacat tunagrahita bernama Indriani ini menceritakan langsung pada isi cerita, yakni dengan kalimat sebagaimana tertulis pada struktur cerita di atas. Kalimat-kalimat itu adalah sebagai berikut; (1) awal cerita, “*seorang perempuan*”; (2) mandi di sungai; (3) selendangnya dicuri; (4) ia *menangis* lalu *dibujuk* oleh *Lahilote*; (5) mereka menikah dan hidup di kayangan”.

Kisah ini dituturkan dengan sangat singkat tanpa ada kalimat-kalimat penjelas sehingga dapat dikatakan bahwa cerita disampaikan berdasarkan apa yang diketahui oleh peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan kalimat yang dituturkan pada akhir kalimat bahwa mereka hidup di kayangan yang seharusnya setelah menikah mereka hidup di rumah tempat tinggal *Lahilote*. Dengan demikian isi cerita sesuai dengan judul cerita meskipun ada yang bergeser dari cerita aslinya.

(3) Ani

Struktur cerita:

- *Lama-lama Bidadari seorang.*
- *Dengan cara berselendang dia pulang.*
- *Lahilote bingung.*

Catatan: Cara berceritanya dipancing dengan pertanyaan,
dan ia hanya menyampaikan inti cerita.

Peserta didik atas nama Ani sebagai penyandang cacat tunagrahita ini menuturkan cerita hampir sama dengan peserta didik sebelumnya yaitu Indriani. Di dalam penuturan cerita ini Ani menyampaikan cerita dengan cara lebih singkat lagi sebagaimana terlihat pada struktur cerita di atas. Tanpa menyebutkan judul ia menuturkan cerita dengan tiga kalimat sebagai berikut; (1) *lama-lama Bidadari seorang*; (2) *dengan cara berselendang dia pulang*; (3) *Lahilote bingung*”.

Kalimat ini menandakan bahwa kesesuaian isi dengan judul cerita agak berbeda. Jika dicermati ide cerita ini dapat disesuaikan dengan isi cerita, akan tetapi penutur tidak memberikan uraian untuk memperjelas isi cerita. Oleh sebab itu kesinambungan cerita antara bagian yang satu dengan lainnya menjadi terputus. Hal ini pun dibuktikan dengan penggunaan bahasa yang kurang jelas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penuturan cerita ini selain kurang sesuai dengan isi cerita, juga bahasanya sulit untuk dimaknai sesuai dengan kaidah bahasa yang lazim digunakan. Kronologis cerita tidak dapat ditangkap karena isinya terlalu singkat, dalam hal ini hanya tiga kalimat pendek.

3) Tunalaras

(1) Karmila Unggati

Struktur cerita:

Lahilote.

- Bertemu dengan Bidadari.
- Ia mengambil selendang milik Bidadari.
- Bidadari bingung.
- Ia menangis.
- Lahilote datang.
- Menawarkan untuk membantu Bidadari.
- Mengajak Bidadari untuk menikah.
- Bidadari mengerjakan pekerjaan rumah.
- Lahilote semakin rajin bekerja.
- Bidadari menemukan selendangnya.
- Selendang sudah sobek.
- Bidadari sedih ternyata yang mengambil Lahilote.
- Bidadari pura-pura hamil.
- Lahilote memenuhi permintaannya.
- Bidadari meminta suaminya untuk mengambil ikan di laut.
- Bidadari menjahit selendangnya.
- Bidadari kemudian ke kayangan.
- Lahilote menyusul istrinya.
- Lahilote menyusul

- *Dia tak mengenali mana istrinya*
- *Bidadari sedih, datang seorang pemuda tua (kakek tua).*
- *Kakek menunjuk bahwa wanita yang di atas wajahnya ada kunang-kunang itulah istrinya.*

Catatan: Cerita tidak selesai

Penuturan cerita di atas dilakukan oleh peserta didik penyandang cacat tunalaras yakni Karmila Unggati. Ia mengisahkan cerita ini dari awal tetapi tidak sampai selesai. Isinya sangat sesuai dengan judulnya yakni “*Lahilote*” yang disampaikan untuk mengawali cerita. Cerita ini dikisahkan di secara kronologis yaitu dari awal hingga *Lahilote* diberi petunjuk oleh seorang kakek bahwa putri yang dihindangi kunang-kunang di dahinya itu adalah istrinya. Adapun cerita pada bagian akhir tidak disampaikan oleh peserta didik sehingga dapat dikatakan bahwa cerita ini tidak selesai.

Jika dicermati penggunaan bahasanya cukup baik, secara gramatikal kalimat-kalimat yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kalimat demi kalimat diungkapkan secara terputus-putus, oleh sebab itu penulisan struktur cerita dilakukan secara berurut ke bawah dan tidak ditulis dengan cara bersambung antara kalimat yang satu dengan lainnya.

(2) Pestrianti Tiopo

Struktur cerita:

- *Ada pemuda di hutan bernama Lahilote.*
- *Dia melihat ada Bidadari*
- *Lahilote mengambil selendang salah satu Bidadari*
- *Bidadari sedih.*
- *Ada yang ingin membantu dengan satu syarat*
- *Bahwa ia harus menikah dengan Lahilote.*
- *Satu butir beras menjadi nasi*
- *Mengapa beras tak pernah habis-habis?*
- *Dia intip istrinya kalau ada apa.*

- *Setelah kekuatan/kesaktian istrinya hilang*
- *Lalu ia mulai menumbuk padi.*
- *Dia kaget dia yang mengambil selendang*
- *Ia pura-pura hamil dan minta suaminya*
- *Untuk mencari ikan di laut.*
- *Istrinya tak mengakui bahwa ia adalah istrinya*
- *Dia dibantu oleh kakek tua*

Catatan: Ceritanya hampir lengkap tapi dengan bahasa sendiri atas bantuan tim peneliti.

Peserta didik penyandang cacat tunalaras ini bernama Pestrianti Tiopo. Penuturan cerita dari awal hingga bagian pertengahan, dapat dipahami dengan baik. Kalimat-kalimat yang digunakan ada kesinambungan antara kalimat yang satu dengan lainnya. Penyampaian bahasa dengan kalimat-kalimat cukup baik dan dapat dipahami maknanya. akan tetapi mulai dari bagian pertengahan sampai ke bagian akhir, kalimatnya tidak lagi dapat dipahami. Pengungkapannya agak kacau karena menggunakan bahasa yang kurang jelas.

Kalimat-kalimat seperti: (1) satu butir beras menjadi nasi; (2) mengapaberastakpernahhabis-habis?; (3) diaintipistrinyakalauadaapa; (4) setelahkekuatan/kesaktianistrinyahilang; (5) laluiamulaimenumbukpadi; (6)diakagetdiayangmengambilselendang; (7) ia pura-pura hamil dan minta suaminyauntuk mencari ikan di laut; (8) istrinyatak mengakuibahwaiaadalahistrinya; (9)dia dibantu oleh kakek tua.

Mencermati kalimat-kalimat di atas dapat diketahui bahwa pemilihan kata yang digunakan oleh peserta didik ini agak sulit untuk dipahami. Kesinambungan antara kalimat yang satu dengan lainnya kurang jelas sehingga sulit untuk menentukan maknanya. Dengan demikian jika dilihat bahasa yang digunakan

dalam penuturan ini maka dapat dikatakan bahwa bahasanya adalah bahasa campuran antara bahasa baku dan bahasa yang tidak baku.

Jika dilihat satu persatu kalimat yang dikemukakan di atas, seperti penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal “dia” maka tidak dapat dipastikan siapa yang dimaksudkan dengan kata “dia” tersebut. Contoh dalam kalimat: (1) diaintip istrinya kalau ada apa; (2) lalu ia mulai menumbuk padi; (3)dia kaget dia yang mengambil selendang; (4) ia pura-pura hamil dan minta suaminya untuk mencari ikan di laut; (5) istrinya tak mengakui bahwa iaadalah istrinya; (6) diadibantu oleh kakek tua. Penggunaan istilah ia dan dia inilah yang menyebabkan kalimat-kalimat ini menjadi rancu. Oleh sebab itu sulit memaknai bahasa yang digunakan pada bagian pertengahan sampai bagian akhir cerita.

Untuk lebih jelasnya penggunaan bahasa menyangkut pemilihan kata, susunan kalimat, kesesuaian isi cerita, dan penggunaan variasi bahasa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5: Penggunaan Bahasa oleh Peserta Didik SLB Kabupaten Bone Bolango
Senin, 12 Juni 2017

No.	Penggunaan Bahasa					Keterangan
	Jenis Ketunaan	Pilihan Kata	Susunan Kalimat	Kesesuaian Isi Cerita	Variasi Bahasa	
1.	Tuna Rungu 1) Khomaria Harun	- ilang - lalu - bingung - ditolong - diajak - dibawa - ke rumah	- Bidadari <u>ilang</u> selendang - <u>Lalu</u> saudaranya meninggalkannya, - Bidadari bingung, - <u>Lalu</u> Bidadari ditolong <u>Lahilote</u>, - <u>Diajak menikah dan dibawa ke rumah.</u>	- Isi cerita sesuai dengan judul tetapi tidak lengkap dan tidak selesai - Cerita sangat singkat (empat kalimat).	- Penggunaan variasi bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa sehari-hari, dan bahasa Melayu-Manado	- Dituturkan secara inividu Dan tanpa menyebutkan judul cerita. - Bahasa isyarat.
	Tuna Grahita 1) Rista Oktaviani-Usman	- lama-lama - so pulang - p' depe - kayangan - manangis - kelaparan - kakek tua - ke bumi	- <u>Bidadari dan Lahilote hidup bahagia</u> - <u>Lahilote</u> rajin bekerja untuk mencari nafkah - <u>Lama-lama Bidadari bosan</u> - <u>Setelah itu Bidadari menemukan selendangnya</u> - Bidadari <u>so pulang p' depe kayangan.</u> - Suaminya <u>manangis</u>	- Isi cerita sesuai dengan judul, tetapi tidak lengkap dan tidak selesai (10 kalimat)	- Mengguna-kan variasi bahasa: bahasa baku tetapi lebih banyak bahasa sehari-hari.	- Dituturkan secara individu tanpa menyebutkan judul.

			<u>kelaparan</u> , - Kakek tua datang dan mengatakan <u>istrinya yang banyak kunang-kunang di alis</u> . - <u>Suaminya menemukannya</u> , tapi dia tidak mengakui - <u>Tapi akhirnya dia mengakui</u> , dan <u>mereka pulang ke bumi</u> .			
	2) Indriani	- awal cerita - seorang - perempuan - dicuri - dibujuk - hidup - di kayangan	<u>Awal cerita</u> “seorang perempuan” - <u>Mandi di sungai</u> - Selendangnya dicuri - <u>Ia menangis lalu dibujuk oleh Lahilote</u> - Mereka menikah dan <u>hidup di kayangan</u> .	-Isi cerita: sesuai dengan judul, tapi ada yang bergeser dari carita aslinya. -Tidak lengkap dan sangat singkat (lima kalimat)	-Menggunakan variasi bahasa: bahasa baku dan bahasa sehari-hari.	-Dituturkan secara individu tanpa menyebutkan judul.
	3) Ani	- lama-lama - seorang - dia pulang	- Lama-lama Bidadari seorang. - Dengan cara berselendang	-Isi cerita tidak sesuai dengan judul. -Terlalu singkat dan	- Penggunaan bahasa tidak jelas sehingga	- Dituturkan secara individu tanpa

		- <i>Lahilote</i> - bingung	dia pulang. - <i>Lahilote</i> bingung.	tidak lengkap (tiga kalimat).	sulit dimaknai	menyebutkan judul
2.	Tuna Laras 1) Karmila Unggati	- sobek - pura-pura - menyusul - mengenali - pemuda tua (kakek tua)	- <u><i>Lahilote</i></u>. - Bertemu dengan Bidadari. - Ia mengambil selendang milik Bidadari. - Bidadari <u>bingung</u>. - Ia <u>menangis</u>. - <i>Lahilote</i> datang. - Selendang sudah <u>sobek</u>. - Bidadari sedih ternyata <u>yang mengambil</u><i>Lahilote</i>. - Bidadari <u>pura-pura</u> hamil. - Bidadari kemudian <u>ke kayangan</u>. - <u><i>Lahilote</i> menyusul istrinya</u>. - <u><i>Lahilote</i> menyusul</u> - Dia <u>tak mengenali</u> mana istrinya - Bidadari sedih, <u>datang seorang pemuda tua (kakek tua)</u>.	- si cerita sesuai dengan judul. - Penuturan cerita sangat baik meskipun hanya inti-inti cerita. - Cerita lengkap tetapi tidak selesai.	- Penggunaan bahasa sangat baik. - Hampir tidak terdapat bahasa sehari-hari atau bahasa tidak baku.	-Cerita agak panjang dan mengemukakan judul: " <i>Lahilote</i> ".

	2) Pestrianti Tiopo	- di hutan - intip - kalau ada apa - kakek tua - dia - ia	- Ada pemuda di <u>hutan</u> bernama <i>Lahilote</i>. - <u><i>Dia</i> melihat ada Bidadari</u> - <u>Ada yang ingin membantu dengan satu syarat</u> - Bahwa <i>ia</i> harus menikah dengan <i>Lahilote</i>. - <u>Satu butir beras menjadi nasi.</u> - Mengapa beras tak pernah habis-habis? - <u><i>Dia</i> intip istrinya kalau ada apa.</u> - <u>Istrinya tak mengakui bahwa <i>ia</i> adalah istrinya</u> - <u><i>Dia</i> dibantu oleh kakek tua.</u>	- Isi cerita kurang sesuai dengan judul. - Bagian awal- s.d. pertengahan terdapat koherensi, tetapi dari bagian pertengahan cerita ke akhir cerita, bahasanya tidak jelas dan tidak selesai. - Ceritanya cukup panjang tapi kurang jelas.	- Penggunaan bahasa kurang jelas sehingga sulit dimaknai. - Bahasa campuran: bahasa baku lebih sedikit dibandingkan bahasa tidak baku.	- Dituturkan secara individu tanpa menyebutkan judul cerita.
--	---------------------	--	---	---	---	--

5.1.3 Problematika Penggunaan Bahasa Peserta Didik SLB Kabupaten Gorontalo

Deskripsi penggunaan bahasa oleh peserta didik SLB Kabupaten Gorontalo berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh tim peneliti pada saat penelitian berlangsung bahwa gambaran peserta didik yang ada pada SLB Kabupaten Gorontalo secara keseluruhan berjumlah 34 orang. Jumlah ini tersebar pada enam jenis ketunaan, yakni ; (1) tunarungu berjumlah 10 orang; (2) tunagrahita berjumlah 15 orang; dan (3) tunanetra berjumlah 1 orang; (4) tunadaksa berjumlah 4 orang; (5) tunalaras berjumlah berjumlah 3 orang; dan (6) autis berjumlah 1 orang. Adapun untuk tunawicara, tidak ada yang hadir pada saat pengambilan data. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6: Deskripsi Peserta Didik SLB Kabupaten Gorontalo
Kamis, 08 Juni 2017

NO	Tunarungu	Tunagrahita	Tunanetra	Tunadaksa	Tunalaras	Tunawicara	Autis
1.	Sintia	Tiwi	Berka	Riski	Aldo	-	Akbar
2.	Ramlah	Anggi		Hasan	Della Husain		
3.	Erni	Miske		Lukman	Yusrin Gani		
4.	Rahmat	Akbar		Arifin			
5.	Nindiyawati	Fajrin					
6.	Mutia	Nikma					
7.	Arif	Eka Pratiwi					
8.	Diki	Nurfadilawati Kiu					
9.	Fikran	Siti abas					
10.	Gias	Nurfitriani Yunus					
11.		Zul					
12.		Tati					
13.		Dedi					
14.		Bayu					
15.		Agung					

Dari tabel 6 di atas dapat diketahui bagaimana gambaran keberadaan peserta didik yang berada di Kabupaten Gorontalo. Peserta didik yang berjumlah 34 orang ini tidak secara keseluruhan menjadi penutur yang menceritakan kembali isi cerita rakyat yang diperdengarkan kepada mereka di depan kelas. Adapun peserta didik yang tampil dan menceritakan kembali isi cerita tentang *Lahilote* adalah sebagai berikut.

1) Tuna Rungu

Sintia

Struktur cerita:

- Pada seorang laki laki yang bernama Lahilote.
- Perawakannya bagus dan mata pencariannya sehari harimole yang pada suatu hari dia melihat Bidadari yang sedang mandi di sungai dan Lahilote mengambil salah satu selendang dari Bidadari tersebut dan Lahilote menyembunyikan selendang dirumahnya. Menikahi Bidadari. Terbang ke angkasa.

Catatan: Dikisahkan dalam bentuk tulisan.

Pengisahan cerita rakyat yang dilakukan oleh peserta didik tunarungu atas nama Sintia, diawali dengan kalimat “pada seorang laki-laki yang bernama *Lahilote*”. Hal ini merupakan gambaran penyebutan judul cerita “*Lahilote*” akan tetapi ia menuliskan dalam bentuk kalimat. Cerita ini dikisahkan dalam bentuk tertulis oleh peserta didik dan diserahkan dengan secepatnya kepada tim peneliti. Penulisan di atas mengikuti model yang dituliskan oleh peserta didik sesuai yang terdapat pada kertas folio dengan tulisan tangan. Pekerjaan peserta didik itu kemudian diklasifikasikan bersamaan dengan hasil penuturan yang dilakukan oleh peserta didik lainnya berdasarkan jenis ketunaan.

Dalam penceritaan itu Sintia mengisahkan bahwa “perawakannya bagus dan mata pencahariannya adalah *moleleyangi*. Di saat ia melihat Bidadari yang sedang mandi di sungai, *Lahilote* mengambil salah satu selendang dari Bidadari tersebut dan menyembunyikannya di rumahnya. Ia lalu menikahi Bidadari dan kemudian terbang ke angkasa.

Melihat tulisan di atas, peserta didik ini menggunakan bahasa campuran yakni bahasa Indonesia dengan bahasa sehari-hari atau bahasa Melayu-Manado, bahkan juga bahasa Gorontalo yakni dalam istilah “*moleleyangi*”. Adapun isi dengan judul dapat dikatakan sesuai akan tetapi peserta didik tersebut menuliskannya hanya terbatas pada inti-intinya saja.

2) Tunagrahita

Eka Pratiwi

Struktur cerita:

- *Lahilote mencuri selendang putri di pinggir danau*
- *Lalu ia menghampirinya.*
- *“Wahai gadis cantik, mengapa kau menangis?”*
- *“Aku sedih karena selendangku hilang”*
- *Lahilote minta syarat,*
- *ia mau membantu asalkan ia mau dinikahi oleh Lahilote*
- *Mereka menikah*
- *Nasinya tidak pernah abis dari lumbung*
- *Lahilote mulai curiga.*
- *Putri menemukan selendangnya yang sudah robek-robek.*
- *Ia memperbaikinya*
- *Dan kembali ke kayangan*
- *Lahilote mencari dan menyusul putri dengan bantuan seorang kakek*
- *Lalu ia menyusul istrinya ke kayangan*
- *Akhirnya ia kembali bersama istrinya ke bumi*
- *Dan hidup berbahagia.*

Peserta didik tunagrahita atas nama Eka Pratiwi menuturkan cerita tanpa menyebutkan judul. Ia langsung mengisahkan dengan mengawali kalimat bahwa, “*Lahilote*” mencuri selendang putri di pinggir danau. Lalu ia menghampirinya, dan menanyakan “wahai gadis cantik, mengapa kau menangis?”. Sang gadis menjawab “aku sedih karena selendangku ilang”. Kemudian *Lahilote* minta syarat bahwa ia mau membantu asalkan ia mau menikah dengan *Lahilote*. Mereka pun menikah. Cerita itu belum selesai tetapi sudah disambung lagi dengan kalimat “nasinya tidak pernah abis dari lumbung”. Dengan begitu kesinambungan cerita yang satu dengan lainnya tidak koheren meskipun isi cerita sesuai dengan judul yang terdapat dalam tayangan *vidio*. Hal itu dibuktikan dengan kalimat selanjutnya yakni; (1) *Lahilote* mulai curiga; (2) putri menemukan selendangnya yang sudah robek-robek; (3) ia memperbaikinya; (4) dan kembali ke kayangan; (5) *Lahilote* mencari dan menyusul putri dengan bantuan seorang kakek; (6) lalu ia menyusul istrinya ke kayangan; (7) akhirnya ia kembali bersama istrinya ke bumi; (8) dan hidup berbahagia. Mencermati struktur cerita di atas, maka dapat dikatakan bahwa cerita ini sesuai dengan judul akan tetapi penuturannya tidak koheren terlebih lagi di akhir cerita dikatakan bahwa mereka kembali ke bumi dan hidup bahagia. Hal ini agak berbeda dengan keaslian cerita.

Adapun penggunaan bahasanya adalah bervariasi antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari-hari. Akan tetapi bagi seorang penyandang cacat tunagrahita, penuturan yang dilakukan seperti ini sudah dapat dianggap cukup

memadai mengingat peserta didik tersebut tidak sempurna baik dari segi fisik maupun dari segi mental.

3) Tunanetra

Berka

Struktur cerita:

- Seorang lelaki tampan yang pekerjaannya berburu
- Ia melihat Bidadari mandi di sungai
- Ia bernama Lahilote
- Laluiamencuri selendang Bidadari
- Bidadari sedih ditinggal temannya
- Ia ditolong Lahilote dengan syarat menikah
- Lalu mereka menikah dan tinggal di rumah
- Kemudian putri kayangan merasa bosan dengan pekerjaannya
- Tiba-tibaia menemukan selendangnya
- Tapi sudah robek lalu dijahitnya.
- Dia menyuruh Lahilote mencari ikan
- Disitulah putri kembali ke kayangan
- Lahilote sangat sedih ditinggal istrinya
- Ia mencari si putri tapi tidak ada
- Datang seorang kakek dan menolongnya.
- Di bilang istrimu ada di kayangan yang ada kunang-kunang
- Lahilote menyusul istrinya ke kayangan dan bertemu istri
- Mereka hidup bahagia di bumi.

Berdasarkan penuturan di atas dapat dilihat bagaimana penggunaan bahasa oleh peserta didik penyandang cacat tunanetra atas nama Berka. Sebagaimana peserta didik sebelumnya, ia juga tidak menyebutkan judul cerita tetapi langsung dengan penyampaian isi cerita. Adapun cerita yang dikisahkan dari awal ada kesesuaian dengan judul cerita, akan tetapi di akhir cerita terdapat sedikit perbedaan. Hal ini dapat dimaklumi karena keterbatasan fisik yang dimilikinya bahwa ia tidak dapat melihat atau menyaksikan tayangan *vidio* cerita itu dengan sempurna karena peserta didik tersebut mengalami cacat mata atau tunanetra

sehingga ia hanya bermodalkan alat pendengaran. Oleh sebab itu di dalam penuturannya pun ada yang agak berbeda dengan keaslian cerita.

Peserta didik ini menuturkan cerita diawali dengan kalimat pengenalan sebagai pengantar, yakni “seorang lelaki tampan yang pekerjaannya berburu”, “ia melihat Bidadari mandi di sungai”, “namanya *Lahilote*”. Dan *Lahilote* itulah sebagai judul cerita yang disebutkan setelah ia menuturkan kalimat-kalimat sebagai pengantarnya. Adapun kalimat-kalimat lanjutan cerita itu adalah sebagai berikut; (1) lalu ia mencuri selendang Bidadari; (2) Bidadari sedih ditinggal temannya; (3) ia ditolong *Lahilote* dengan syarat menikah; (4) lalu mereka menikah dan tinggal di rumah; (5) kemudian putri kayangan merasa bosan dengan pekerjaannya; (6) lalu putri kembali kembali ke kayangan; (7) *Lahilote* sangat sedih ditinggal istrinya; (8) ia mencarisiputritapitidakada; (9) datang seorang kakek dan menolongnya; (10) diabilangistrimuadadikayanganyangadakunang-kunang; (11) Lahilotemenyusulistrinya ke kayangan dan bertemuistri; (12) merekahidupbahagiadibumi.

Variasi penggunaan bahasa dapat dilihat pada istilah *ia*, *dia*Bidadari, *putri*, dan *istri*. Padahal yang dimaksud adalah Bidadari, akan tetapi ia menyebutnya dengan istilah yang berbeda. Demikian pula dengan penggunaan istilah *lalu*, *kemudian* yang digunakan secara berulang. Ini menandakan bahwa variasi bahasa yang digunakan merupakan percampuran antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari-hari.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peserta didik penyandang tunanetra ini sudah menuturkan dengan baik isi ceritanya meskipun dengan

bahasa yang bervariasi dan kesesuaian isi dengan judul cerita agak sedikit berbeda pada akhir cerita karena kehidupan mereka “*Lahilote*” dengan “*Bidadari*” tidak berakhir di bumi sebagaimana penuturan peserta didik tersebut melainkan *Bidadari* tetap berada di kayangan dan *Lahilote* harus turun ke bumi mengingat usianya yang sudah tua yang ditandai dengan uban.

4) Tunadaksa

(1) Riski

(2) Hasan

Struktur cerita:

- *Lahilote di kayangan*
- *Setahun kemudian*
- *Lahilote mencari istrinya*
- *Lahilote mencari istrinya*

Peserta didik penyandang cacat tunadaksa ini mengisahkan cerita tentang *Lahilote* secara berdua (kelompok). Keduanya bercerita secara bergantian namun penuturan mereka sangat singkat dan dapat dikatakan kurang sesuai antara judul dengan isi cerita. Hal ini dibuktikan dengan kalimat berikut; (1) *Lahilote* di kayangan; (2) setahun kemudian; (3) *Lahilote* mencari istrinya; (4) *Lahilote* mencari istrinya. Jika dicermati kalimat yang hanya terdiri atas empat kalimat ini tidak bersesuaian dengan isi cerita yang sebenarnya. Dari segi tempat, *Lahilote* bukanlah di kayangan melainkan di bumi. Demikian pula dari segi waktu, para penutur mengatakan “setahunkemudian” padahal kalimat itu tidak terdapat dalam struktur cerita yang sebenarnya. Pada kalimat ketiga dan keempat, kedua kalimat ini adalah ulangan, yakni setelah disebutkan oleh peserta didik yang bernama

Riski, tapi diulang lagi oleh Hasan dengan kalimat yang sama persis seperti yang tertulis pada kalimat di atas yakni, "Lahilote mencari istrinya".

Dengan demikian secara keseluruhan isi cerita ini hanya diungkapkan dengan tiga kalimat yang dapat dikatakan kurang berkesesuaian antara isi dengan judul. Adapun kalimat yang digunakan sangat singkat sehingga tidak dapat diketahui bagaimana variasi bahasa yang digunakan. Akan tetapi dengan melihat kalimat yang dikemukakan secara apa adanya ini dapat dicermati bahwa penggunaan bahasa sangatlah terbatas dan cenderung menggunakan bahasa sehari-hari. Hal ini memang dapat dimaklumi mengingat kedua peserta didik ini memiliki berbagai keterbatasan terutama dari segi fisik.

(3) Lukman

Struktur cerita:

- *Seorang pemuda bernama Lahilote*
- *Ia bekerja tukang buruh*
- *Pencari kayu bakar*
- *Ia satu mencuri selendang*
- *Putri menangis*
- *Setelah itu Lahilote berkata*
- *"Hei gadis cantik"*
- *Mengapa kau menangis?*

Struktur cerita di atas dikisahkan oleh peserta didik penyandang cacat tunadaksa bernama Lukman. Dalam penuturan ceritanya ia tidak menyelesaikan cerita hingga berakhir. Kesesuaian isi dengan judul ada kemiripan saja meskipun kurang jelas. Penuturan di atas dapat dibuktikan dengan kalimat-kalimat berikut; (1) seorang pemuda bernama *Lahilote*; (1) ia bekerja *tukangburuh*; (2) *pencarikayubakar*; (3) *iasatumencuriselendang*; (4)putri menangis; (5) setelah itu

Lahilote berkata, “hei gadis cantik”; (6) mengapa kau menangis?. Pada kalimat pertama dikatakan bahwa ia adalah sebagai tukangburuh, dan pada kalimat kedua dikatakan bahwa ia pencarikayubakar. Adapun pada kalimat ketiga terdapat ketidakjelasan, yakni “iasatumencuriselendang”. Kalimat ini sama sekali tidak bermakna jika disesuaikan dengan kaidah penggunaan struktur kalimat bahasa Indonesia. Seharusnya kalimat ini dibalik menjadi “iamencurisatuselendang” sehingga maknanya menjadi jelas dan kalimat maupun idenya sesuai dengan isi cerita yang sebenarnya.

Mencermati kalimat-kalimat yang dituturkan di atas menggambarkan bahwa bahasa yang digunakan bervariasi pula sebagaimana penuturan-penuturan oleh peserta didik sebelumnya, bahwa penggunaan bahasa bercampur antara bahasa Indonesia dengan bahasa sehari-hari seperti penggunaan kata “hei”. Sedangkan variasinya adalah “tukangburuh” dan “pencarikayubakar”.

Sehubungan dengan itu, maka penuturan yang dilakukan oleh peserta didik penyandang cacat tunadaksa ini dapat dikatakan ada kemiripan akan tetapi cerita yang dikisahkan tidak diselesaikan.

Setelah peserta didik di atas (Lukman) menuturkan ceritanya, maka lanjutan cerita tersebut disambung oleh peserta didik penyandang tunalaras atas nama Yusrin Gani. Kisah cerita itu diungkapkan sebagai berikut.

5) Tunalaras

Yusrin Gani (Menyambung cerita di atas)

- Setelah itu Lahilote menolong
- Dengan cara menikah dengannya
- Akhirnya mereka menikah dan bahagia
- Setahun kemudian Boilede Hulawa merasa bosan
- Ia menemukan selendangnya yang sudah sobek-sobek

- *Lalu ia menjahitnya*
- *Akhirnya ia kembali ke kayangan*
- *Lahilote menyusulnya*
- *Dan menjemput putri kembali ke bumi*
- *Akhirnya mereka hidup bahagia*
- *Dan kembali ke bumi.*

Pengungkapan cerita ini merupakan sambungan dari cerita di atas yang dituturkan oleh Lukman sebagai penyandang cacat tunadaksa. Oleh sebab itu kalimat yang digunakan untuk mengawali cerita ini adalah “Setelah itu *Lahilote* menolong”. Kata “setelah” merupakan gambaran bahwa itu adalah kelanjutan dari cerita sebelumnya.

Adapun penggunaan kalimat-kalimat yang dituturkan ini dapat dipaparkan sebagai berikut;

(1) akhirnyamerekamenikahdanbahagia; (2)

setahunkemudianBoilodeHulawamerasabosan; (3)

iamenemukanselendangnyayangsudahsobek-sobek; (4) laluiamenjahitnya;

(5)akhirnyaia kembalikekayangan; (6) Lahilotemenyusulnya;

(7)danmenjemputputrikembalikebumi; (7) akhirnyamerekahidupbahagia;

(8)dankembalikebumi.

Berdasarkan pengamatan terhadap kalimat-kalimat di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan sering diulang-ulang. Seperti kata “akhirnya”, diulang sampai tiga kali, yakni pada bagian awal, bagian tengah, dan pada bagian akhir. Begitu pula dengan kalimat “merekahidupbahagia”, “akhirnyamerekahidupbahagia”, dan juga kalimat “putrikembalikebumi” dan “kembalikebumi”. Kalimat-kalimat ini menggambarkan bahwa penggunaan bahasa yang dituturkan oleh peserta didik ini agak monoton. Di samping itu,

bahasanya juga dapat dikatakan bervariasi yakni antara bahasa Indonesia dan bahasa sehari-hari.

Adapun isi cerita yang dituturkan ada kesesuaian dengan judul cerita meskipun terdapat sedikit perbedaan, yakni pada akhir cerita digambarkan bahwa “mereka hidup bahagia dan kembali ke bumi”, padahal yang harus kembali ke bumi hanyalah *Lahilote* yang disebabkan oleh usianya yang sudah tua.

Dengan demikian penuturan cerita oleh peserta didik ini dapat dikatakan wajar-wajar saja jika dilihat dari aspek keterbatasan baik fisiknya maupun mentalnya. Mereka tidak dapat dituntut untuk melakukan sesuatu yang sempurna karena berbagai keterbatasan dimiliki. Oleh sebab itu kekurangan-kekurangan yang ada pada setiap diri mereka merupakan hal yang dapat dimaklumi. Dan kondisi seperti itu sangat sesuai dengan kodrat manusia yang tidak sempurna.

6) Autis

Akbar Pomalingo

Peserta didik ini menuturkan cerita yang tidak sesuai dengan judul cerita yakni “*Lahilote*”. Ia menceritakan Putri Sekar dan Putra Raja: Hal ini merupakan ikon pernikahan seorang putri raja dan orang biasa.

Selain itu ia juga menceritakan film *Grozem*.

Film yang ada pada Trans TV.

Peserta didik penyandang cacat autis bernama Akbar Pomalingo adalah orang yang sangat aktif di dalam kelas maupun di luar kelas. Ia menuturkan isi cerita yang sama sekali tidak sesuai dengan judul cerita yang ditayangkan di depan kelas melalui *video cassette*. Dalam pemutaran *video* tersebut ia malah menyodorkan *hand-phon* untuk merekam cerita tersebut. Akan tetapi ketika menuturkan cerita ia mengemukakan judul “Putri Sekar dan Putra Raja”.

Keterkaitannya dengan *Lahilote* adalah kesamaan isi cerita, bahwa *Lahilote* yang digambarkan adalah orang biasa tetapi bisa menikah dengan putri kayangan. Demikian pula dengan putra raja yang dapat menikah dengan putri sekar yang merupakan anak atau rakyat biasa. Sebenarnya seorang Akbar adalah orang yang memiliki imajinasi yang sangat tinggi karena dapat menghubungkan antara cerita tentang putra raja dengan cerita tentang *Lahilote*. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa di dalam cerita ini terdapat kesamaan tema sehingga penutur yang tidak ingin mengisahkan cerita yang sama dengan *Lahilote* maka ia memilih putra raja dan putri sekar.

Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa yang bervariasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa sehingga ada bahasa-bahasa tertentu yang tidak dapat ditangkap dengan jelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa kurang jelas dan kesesuaian isi cerita sangat berbeda dengan judul cerita yang sebenarnya yakni *Lahilote*.

Tabel 7: Penggunaan Bahasa Peserta Didik SLB Kabupaten Gorontalo
Kamis, 08 Juni 2017

NO	Penggunaan Bahasa					Keterangan
	Jenis Ketunaan	Pilihan Kata	Susunan Kalimat	Kesesuaian Isi Cerita	Variasi Bahasa	
1	Tunarungu 1) Sintia	- pada seorang - <i>moleleyangi</i> - menikahi - terbang - ke angkasa	- <u>Pada seorang laki laki yang bernama <i>Lahilote</i>.</u> - <u>Mata pencaharian sehari <i>harimoleleyangi</i></u> - <u><i>Lahilote</i> menyembunyikan selendang dirumahnya.</u> - <u>Menikahi Bidadari.</u> - <u>Terbang ke angkasa.</u>	- Isi cerita sesuai judul, tetapi tidak selesai. - Sangat singkat (empat kalimat).	-Penggunaan bahasa: terdapat variasi bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Gorontalo	-Dituturkan secara individu beserta judul cerita. (Judul disampaikan dalam satu kalimat).
2	Tunagrahita 1) Eka Pratiwi	- putri - istri - pinggir - danau - hilang - abis - asalkan - mencari - menyusul	- <u><i>Lahilote</i> mencuri selendang putri di pinggir danau</u> - <u>Lalu ia menghampirinya.</u> - “Aku sedih karena selendangku hilang” - <u>Ia mau membantuasalkan ia mau dinikahi oleh <i>Lahilote</i>.</u>	- Isi cerita sesuai judul -Cerita selesai tetapi ada perbedaan pada akhir cerita. (Mereka bersama-sama kembali ke bumi dan hidup bahagia,	-Menggunakan variasi bahasa yakni bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari- hari.	- Dituturkan sendiri tanpa menyebutkan judul.

			- <u>Nasinya tidak pernah abis dari lumbung.</u> - <u>Lahilote mulai curiga</u> - <u>Lahilote mencari dan menyusul putri.</u> - <u>Akhirnya ia kembali bersama istrinya ke bumi.</u>	padahal hanya <i>Lahilote</i> yang kembali ke bumi karena faktor usia.		
3	Tunanetra (1) Berka	- tampan - bidadari - putri - Bidadari - Istri - Ia - dia - kunang-kunang - kayangan - bumi	- <u>Seorang lelaki tampan yang pekerjaannya berburu.</u> - <u>Ia bernama <i>Lahilote</i></u> - <u>Lalu ia mencuri selendang bidadari.</u> - <u>Bidadari sedih ditinggal temannya.</u> - <u>Ia ditolong <i>Lahilote</i> dengan syarat menikah.</u> - <u>Lalu mereka menikah dan tinggal di rumah.</u> - <u>Tiba-tiba ia menemukanselendangnya.</u> - <u>Tapi sudah robek lalu dijahitnya.</u>	-Isi cerita sesuai dengan judul. - Cerita selesai meskipun tidak terlalu panjang. -Hampir lengkap.	-Penggunaan bahasa sesuai kaidah. -Variasi bahasa hampir tidak ada, kecuali satu kalimat: -“Dia bilang istrimu ada di kayangan, yang ada kunang-kunang”.	- Diturunkan sendiri tanpa menyebutkan judul.

			<u>Ia mencari si putri tapi tidak ada</u> <u>Dia bilang istrimu ada di kayangan yang ada kunang-kunang.</u> - <u>Lahilote menyusul istrinya ke kayangan dan bertemu istri.</u> - <u>Mereka hidup bahagia di bumi.</u>			
4	Tunadaksa (1) Riski (2) Hasan	- kayangan - setahun - kemudian - mencari - istrinya	- <i>Lahilote</i> di kayangan - Setahun kemudian <i>Lahilote</i> mencari istrinya - <i>Lahilote</i> mencari istrinya	-Isi cerita tidak sesuai, hanya ada sedikit kemiripan. -Sangat singkat (empat kalimat, itupun ada dua kalimat yang sama.	-Penggunaan bahasa tidak sesuai kaidah dan sangat terbatas. -Kalimat tidak koheren.	- Diturunkan secara berkelompok dan saling bergantian. -Tidak menyebutkan judul.
	(3) Lukman	- tukang - buruh - pencari - kayu - bakar - hei	- <u>Ia bekerja tukang buruh</u> - <u>Pencari kayu bakar</u> - <u>Ia satu mencuri selendang</u> - <u>Putri menangis</u> - Setelah itu <i>Lahilote</i> berkata,	-Isi cerita tidak sesuai judul. -Hanya agak mirip dan tidak lengkap. -Sangat singkat	-Penggunaan bahasa sangat terbatas. -Variasi bahasa adalah bahasa	-Diceritakan secara individu tanpa menyebutkan judul.

			- “<u>Hei gadis cantik</u>” - Mengapa kau menangis?	dan tidak selesai (delapan kalimat, 2-3 kata), hanya empat kalimat yang sesuai.	sehari- hari.	Kemudian dilanjutkan oleh Yusrin Gani Tunalaras).
5	Tunalaras Yusrin Gani	- setelah - akhirnya - setahun kemudian - akhirnya - akhirnya - akhirnya - sobek-sobek - setelah - lalu - kemudian - ia - ia	- <u>Setelah itu Lahilote menolong</u> - <u>Dengan cara menikah dengannya.</u> - <u>Akhirnya</u> mereka menikah dan bahagia - <u>Setahun kemudian Boiled Hulawa merasa bosan</u> - <u>Ia menemukan selendangnya yang sudah sobek-sobek</u> - Lalu ia menjahitnya - <u>Akhirnya ia kembali ke kayangan</u> - <u>Lahilote menyusulnya</u> - <u>Dan menjemput putri kembali ke bumi</u> - <u>Akhirnya</u> mereka hidup bahagia - Dan kembali ke bumi.	-Isi cerita sesuai dengan judul. -Tidak lengkap dan tidak selesai. -Agak singkat (11 kalimat).	-Variasi bahasa yang digunakan: Bahasa Indonesia baku dan bahasa sehari-hari.	- Diturunkan sendiri tetapi menyambung cerita yang disampaikan oleh Lukman. -Keduanya tanpa menyebutkan judul.

6	Autis Akbar Pomalingo		Ia menceritakan Putri Sekar dan Putra Raja: Hal ini merupakan ikon pernikahan seorang putri raja dan orang biasa. Selain itu ia juga menceritakan film Grozem yang ada pada Transtv.	-Isi cerita tidak sesuai dengan judul. -Ia menceritakan judul yang lain (Putri Sekar dengan Putra Raja).	Bahasa yang digunakan baik.	
---	--------------------------	--	--	---	-----------------------------	--

5.1.4 Problematika Penggunaan Bahasa Peserta Didik SLB Kabupaten Gorontalo Utara

Deskripsi penggunaan bahasa oleh peserta didik SLB Kabupaten Gorontalo Utara berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh tim peneliti pada saat penelitian berlangsung, bahwa gambaran peserta didik yang ada pada SLB Kabupaten Gorontalo Utara secara keseluruhan berjumlah 34 orang. Jumlah ini tersebar pada lima jenis ketunaan, yakni; (1) tunarungu berjumlah 1 orang; (2) tunagrahita berjumlah 26 orang; dan (3) tunadaksa berjumlah 2 orang; (4) tunalaras berjumlah 4 orang; dan (5) tunawicara berjumlah 1 orang. Adapun untuk tunanetra dan autisme, tidak ada yang hadir pada saat pengambilan data. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8: Deskripsi Peserta Didik SLB Kabupaten Gorontalo Utara
Sabtu, 10 Juni 2017

NO.	Tunarungu	Tunagrahita	Tunanetra	Tunadaksa	Tunalaras	Tunawicara	Autis
1	Adrianto Ajun	Pandi Pomanto	-	Maimun Yusuf	AR. Ahmad	Rahman Daud	-
2		Faldi Mohamad		Ahmad Isini	Wiranto Mangopa		
3		Apit Mohamad			Siskawati Lalungeli		
4		Rahmat Mohamad			Sutriyanti Rapuna		
5		Ikram Alansa					
6		Radit Nabongo					
7		Alin Pansu					
8		Rifal Kulunge					
9		Moh. Alfatar R.					
10		Ragita Otoluwa					
11		Cagan Mantali					
12		Rispi Salehe					
13		Sri Sinta Dunggio					
14		Septiani Puluhulawa					
15		Rangga Mustafa					

16		Adrianto Lamato					
17		Isran Lamunte					
18		Bakriyanto Hasan					
19		Hardi Bagogo					
20		Renop Dunggio					
21		Ahda Iman					
22		Nursafira Harun					
23		Sela Makalawo					
24		Chusnul Maria A.					
25		Nur Safira Haras					
26		Riski Daud					
	1	26	-	2	4	1	

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas dapat dilihat jumlah peserta didik SLB di Kabupaten Gorontalo Utara pada saat penelitian ini dilaksanakan. Secara keseluruhan peserta didik tersebut berjumlah 34 orang yang tersebar pada lima jenis ketunaan, yakni; tunarungu berjumlah 1 orang, tunagrahita berjumlah 26 orang, tunadaksa berjumlah 2 orang, tunalaras berjumlah 4 orang, dan tunawicara berjumlah 1 orang. Dari tabel ini pun teridentifikasi bahwa peserta didik penyandang cacat tunanetra terlihat kosong padahal sesuai daftar yang ada pada SLB ini, semua jenis ketunaan ada peserta didiknya, hanya saja pada pelaksanaan penelitian ini jumlah peserta didik hanyalah yang hadir yakni sejumlah 34 orang dari total secara keseluruhan berjumlah 156 orang.

Adapun peserta didik yang menuturkan cerita rakyat tentang *Lahilote* akan dikemukakan sebagai berikut.

1) Tunagrahita (kelompok)

(1) Sela Makalawo

Struktur cerita:

- Ada seorang laki-laki sedang mencari kayu bakar
- Tiba-tiba ia mendengar suara orang
- Lahilote mengambil selendang seorang Bidadari.
- Bidadari pun menangis.
- Lahilote mendatangnya.

Catatan: Cerita tidak selesai, dan disambung oleh peserta yang lain.

(2) Adha S. Iman

- Ia sambil menangis.

Catatan: Hanya satu kalimat, dan disambung lagi oleh peserta yang lain.

(3) Chusnul Maria Adam

- Selendangnya hilang.
- Ia menangis.
- Setahun kemudian.

Catatan: Cerita tidak selesai

Penuturan cerita oleh peserta didik penyandang cacat tunagrahita ini dilakukan secara kelompok yang berjumlah tiga orang. Peserta didik tersebut yakni, (1) Sela Makalawo; (2) Adha S. Iman; dan (3) Chusnul Maria Adam. Cerita dimulai oleh Sela Makalawo. Tanpa menyebutkan judul ia menyampaikan struktur cerita dengan kalimat “ada seorang laki-laki sedang mencari kayu bakar”, “tiba-tiba ia mendengarsuaraorang”, “*Lahilote* mengambil selendang seorang Bidadari”. “bidadari pun menangis. “*Lahilote* mendatangnya”.

Cerita tersebut sesuai dengan judul yakni “*Lahilote*”, akan tetapi cerita tersebut tidak selesai dan disambung lagi oleh peserta didik Adha S. Iman dengan satu kalimat yakni “iasambilmenangis”. Kalimat ini disampaikan bisa jadi mengulang kalimat yang disampaikan sebelumnya yang berbunyi “Bidadaripunmenangis”. Oleh sebab itu peserta didik yang kedua ini dapat dikatakan tidak menuturkan cerita berdasarkan ide yang disimak/dilihat dari *vidio* yang ditayangkan sebelumnya melainkan hanya didengar dari teman sesama penutur yang sekelompok dengannya.

Demikian pula peserta didik yang ketiga Chusnul Maria Adam. Ia mengulang cerita yang dituturkan oleh teman sekelompoknya sebagai penutur cerita pertama. Adapun kalimat yang ia tuturkan adalah “selendangnyahilang”, “iamenangis”, kalimat tersebut diakhiri dengan kalimat “setahunkemudian”. Akan tetapi cerita itu tidak selesai dan hanya sampai pada kalimat yang disebutkan terakhir.

Mencermati penuturan yang disampaikan oleh kelompok peserta didik di atas dapat dikatakan bahwa cerita tersebut ada kesesuaian dengan judul cerita.

Kalimat-kalimat yang digunakan juga bervariasi antara bahasa Indonesia dan bahasa sehari-hari atau bahasa Melayu-Manado, seperti dalam kalimat "iamendengarsuaraorang". Kalimat yang dituturkan oleh peserta didik yang pertama ini merupakan kalimat atau bahasa sehari-hari. Oleh sebab itu kalimat ini sebagai penanda bahwa pilihan-pilihan kata yang digunakan oleh para peserta didik ini cukup bervariasi.

Adapun penuturan isi cerita dengan judul cerita terdapat kesesuaian antara keduanya, akan tetapi sangat disayangkan cerita tidak diselesaikan hingga akhir cerita. Meskipun dikisahkan oleh tiga orang peserta didik sekaligus, tetapi isi cerita hanya sampai pada kisah bidadari yang menangis karena selendangnya diambil oleh *Lahilote*. Hal ini dibuktikan dengan kalimat yang dituturkan oleh ketiga peserta didik tersebut secara berturut-turut, yakni (1) bidadaripunmenangis; (2) iasambilmenangis; (3) iamenangis. Dari ketiga kalimat ini dapat dikatakan bahwa kalimat disampaikan berulang yang diawali oleh peserta didik pertama kemudian diulang lagi oleh peserta didik kedua dan ketiga.

Dengan demikian berdasarkan penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita ini meskipun dikisahkan secara kelompok dengan jumlah tiga orang peserta didik tunagrahita akan tetapi cerita tidak sampai selesai hingga akhir cerita. Kondisi ini sangat dimaklumi mengingat peserta didik bukanlah tergolong anak-anak yang normal. Mereka adalah penyandang cacat. Oleh sebab itu penuturan ini menurut golongan mereka sudah dapat dikategorikan cukup memadai karena bahasa yang mereka gunakan pun sudah cukup baik dibandingkan dengan para peserta didik yang berasal dari kalangan orang-orang normal.

- (4) Riski Daud
(5) Mohamad Alfatar Ramadhan

Struktur cerita:

- Suatu hari ada seorang laki-laki bernama Lahilote.
- Ia mendengar wanita sedang bercakap-cakap.
- Kemudian ia mengambil salah satu selendang.
- Lalu Bidadari sudah pergi dan yang satu tertinggal.
- Mengapa kau menangis?
- “Selendangku hilang”
- Lahilote mengatakan aku akan menolongmu dan seterusnya.
- Lahilote memanfaatkan kesaktiannya.

Catatan: Cerita ini dituturkan secara bergantian oleh dua orang peserta didik, yakni Riski dan Mohamad Alfatar.

Peserta didik sebagai penutur cerita ini berjumlah dua orang. Penuturan cerita dilakukan secara bergantian atau beselang-seling. Cerita dimulai oleh Riski kemudian disambung oleh Mohamad, dan dilanjutkan lagi oleh Riski kemudian disambung oleh Mohamad, demikian seterusnya meskipun hanya satu kalimat persatu kalimat setiap orang. Cerita yang dituturkan tidak diawali dengan judul melainkan langsung dengan kalimat sebagai berikut; (1) *suatu hari ada seorang laki-laki bernama Lahilote*; (2) *ia mendengar wanita sedang bercakap-cakap*; (3) *kemudian ia mengambil salah satu selendang*; (4) *lalu Bidadari sudah pergi dan yang satu tertinggal*; (5) *“mengapakaumenangis?”*; (6) *“selendangkuhilang”*; (7) *Lahilote mengatakan aku akan menolongmu dan seterusnya*; (8) *Lahilote memanfaatkan kesaktiannya*.

Kalimat-kalimat di atas menggambarkan adanya penggunaan variasi bahasa yakni bahasa Indonesia dengan bahasa sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kalimat antara lain, *“lalu bidadari sudah pergi dan yang satu tertinggal”*. Kalimat yang lainnya adalah

“Lahilote mengatakan aku akan menolong mudan seterusnya”. Kalimat-kalimat seperti ini menggunakan bahasa sehari-hari yang dibuktikan dengan “danyangsatutertinggal”. Begitu pula dengan kalimat “aku akan menolong mudan seterusnya”. Kalimat ini tidak diselesaikan dan hanya disambung dengan “dan seterusnya”. Oleh sebab itu jika dihubungkan dengan kesesuaian isi dengan judul cerita maka dapat dikatakan bahwa antara isi dan judul cerita ada kesesuaian hanya saja penuturannya terlalu singkat dan tidak selesai.

(6) Ani Septiani Puluhulawa

(Peserta didik ini berada di depan kelas tetapi hanya menyampaikan judul yang tidak sesuai dengan judul cerita “Lahilote”. Adapun judul yang disebutkan adalah “Pemuda Ganteng”).

Peserta didik yang bernama Ani Septiani Puluhulawa ini tampil di depan kelas, akan tetapi tidak menuturkan cerita melainkan hanya menyampaikan judul. Adapun judul yang disampaikan tidak sesuai dengan judul cerita yang sebenarnya. Ia menggantikan judul tersebut dengan judul yang diciptakannya sendiri yakni “Pemuda Ganteng”. Peserta didik ini bisa jadi tidak mendengarkan judul yang ditayangkan melalui pemutaran *video*. Ia hanya menyaksikan tokoh laki-laki yang berperan di dalam cerita tersebut sehingga spontan ia menyampaikan bahwa judul cerita adalah “Pemuda Ganteng”.

Penggunaan istilah “ganteng” merupakan bahasa yang dipakai oleh para remaja yang ditujukan kepada seseorang (laki-laki) yang tampan. akan tetapi di dalam kehidupan sehari-hari istilah ini lebih banyak digunakan dibandingkan dengan istilah seperti “tampan”, “cakap”, dan lain-lain. Oleh sebab itu peserta

didik ini lebih menggunakan istilah ganteng sebagai penamaan terhadap cerita yang dia saksikan melalui tanyangan *vidio* tersebut. Dan untuk menentukan kesesuaian antara judul dan isi cerita memang tidak dapat diukur karena peserta didik ini tidak menyampaikan isi cerita.

(7) Rispi Salehe

Struktur cerita:

- Ada seorang pemuda yang sedang mengambil kayu
- Namanya Lahilote.
- Di samping itu ada pun Bidadari yang sedang mandi.
- Lahilote mencuri salah satu selendang.
- Bidadari sedih dan menangis,
- Lalu datang seorang pemuda yang menghampiri
- dan bertanya, hai gadis cantik mengapa kau menangis dan bersedih?
- Lahilote kemudian menawarkan
- Bahwa ia akan menolongnya,
- Tapi dengan satu syarat ia harus menikah dengannya.
- Setahun kemudian, ia sudah mulai bosan
- Karena sering capek mengerjakan pekerjaan di bumi.
- Akhirnya ia menemukan selendangnya
- Sehingga, suatu saat ia pulang ke kayangan.
- Suaminya merasa sedih ditinggal Bidadari.
- Ia lalu menyusul ke kayangan
- Tapi ia bingung mencari istrinya
- Karena wajah mereka sama semuanya.
- Lalu ia dibantu oleh kakek.
- Kakek mengatakan bahwa jika kau mencari istrimu,
- Maka carilah jika ada yang ditenggeri kunang-kunang di dahinya,
- Maka itulah istrimu.
- Akhirnya Lahilote bertemu istrinya
- Mereka hidup bahagia

Catatan: Ceritanya lengkap meskipun terputus-putus.

Penuturan cerita oleh peserta didik atas nama Rispi Salehe merupakan penuturan yang cukup lengkap meskipun ia tidak menyampaikan judul cerita. Ia

menyampaikan cerita secara kronologis dari awal hingga akhir cerita yakni sebagai berikut; (1) ada seorang pemuda yang sedang mengambil kayu, namanya Lahilote; (2) disamping itu adapun Bidadari yang sedang mandi; (3) *Lahilote* mencuri salah satu selendang; (4) Bidadari sedih dan menangis. Pada kalimat selanjutnya ia mengisahkan bahwa *Lahilote* tiba-tiba datang dan akan membantu Bidadari tetapi dengan syarat bahwa ia harus menikah dengan *Lahilote*. Akhirnya mereka menikah hingga pada satu ketika Bidadari pulang ke kayangan dan kembali *Lahilote* yang sedih karena ditinggal istrinya. Ia lalu menyusul istrinya tetapi kesulitan mencari istrinya disebabkan oleh paras Bidadari yang semuanya sama persis. Kemudian ia dibantu oleh seorang kakek yang memberi petunjuk bahwa jika mencari istrinya maka lihatlah Bidadari yang ditenggeri kunang-kunang di dahinya dan itulah istri yang dicarinya. Demikianlah mereka bertemu dan akhirnya hidup bahagia.

Penggunaan kalimatnya sangat baik, tidak ada variasi bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa sehari-hari sebagaimana yang digunakan oleh para peserta didik yang telah tampil sebelumnya. Adapun isi cerita dengan judul dapat dikatakan ada kesesuaian karena peserta didik ini mengisahkan cerita secara kronologis dari awal hingga akhir sebagaimana dikemukakan di atas. Hanya ada sedikit perbedaan pada akhir cerita, yakni dikisahkan bahwa *Lahilote* hidup bahagia dengan Bidadari, padahal di dalam cerita yang sebenarnya mereka harus hidup terpisah dikarenakan oleh usia *Lahilote* yang telah tua dan beruban.

(8) Nursafira Haras

Struktur cerita:

- Di sebuah kampung hiduplah seorang pemuda bernama Lahilote.

- Ia melihat Bidadari yang sedang mandi.
- Ia menyembunyikan salah satu selendang Bidadari.
- Ada salah satu Bidadari yang hilang selendangnya.
- Bidadari mencari selendangnya.
- Lalu saudaranya meninggalkan Bidadari.
- Lahilote bertanya mengapa kamu menangis?
- Kau boleh tinggal denganku tapi ada syaratnya
- “Kau menjadi istriku”.
- Setelah itu mereka menikah.
- Setahun kemudian mereka hidup bahagia.

Kisah cerita rakyat *Lahilote* yang dituturkan oleh peserta didik Nursafira Haras terlihat lebih singkat. Kronologis cerita menyerupai cerita aslinya, namun di dalam penuturannya ia hanya menyampaikan inti-inti cerita sehingga kelihatan lebih singkat. Meskipun dikisahkan dalam bentuk inti cerita akan tetapi peserta didik ini menggunakan kalimat yang baik dan tidak menggunakan variasi bahasa atau campuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa sehari-hari.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa formal sebagaimana yang akan dipaparkan berikut; (1) di sebuah kampung hiduplah seorang pemuda bernama *Lahilote*; (2) ia melihat Bidadari yang sedang mandi; (3) ia menyembunyikan salah satu selendang Bidadari; (4) ada salah satu Bidadari yang hilang selendangnya; (5) Bidadari mencari selendangnya; (6) lalu saudaranya meninggalkan Bidadari; (7) *Lahilote* bertanya mengapa kamu menangis?; (8) kau boleh tinggal denganku tapi ada syaratnya; (9) kau menjadi istriku; (10) setelah itu mereka menikah; (11) setahun kemudian mereka hidup bahagia.

Mencermati kalimat-kalimat di atas pada umumnya bahasa yang digunakan oleh penutur adalah bahasa formal akan tetapi ada kalimat yang agak menyimpang, seperti kalimat “ada salah satu *Bidadari yang hilang selendangnya*”.

Selain itu ada pula penggunaan diksi yang berulang seperti, “*ia*” dan “*salahsatu*”. Hal ini dapat dimaklumi mengingat bahwa penutur atau peserta didik ini sebagai penyandang cacat tunagrahita. Oleh sebab itu penggunaan bahasa dalam penuturan cerita ini dapat dikategorikan cukup memadai. Adapun di dalam penuturan cerita rakyat tentang *Lahilote*, peserta didik ini dapat menyesuaikan antara isi yang disampaikan dengan judul cerita meskipun judulnya tidak disebutkan pada awal penceritaan.

2) Tunadaksa

Ahmad Isini

- *Ada seorang lelaki yang sangat lelah sekali.*
- *Ia mencuri selendang Bidadari*
- *Satu orang Bidadari sedih karena ditinggal*
- *Lalu ada seorang pemuda yang menghampirinya*
- *Dan mengatakan, “hai gadis cantik”*
- *Mengapa kau menangis dan bersedih.*
- *Aku akan menolongmu, tapi ada syaratnya.*
- *Syaratnya adalah kau harus menikah denganku.*
- *Akhirnya mereka hidup bahagia.*
- *Lahilote menyusul ke kayangan*

Catatan: Ceritanya hanya sampai pada ‘*Lahilote kembali ke kayangan*’.

Peserta didik sebagai penyandang cacat tunadaksa ini menuturkan cerita dengan gaya bahasanya sendiri. Ia mengisahkan tanpa menyebutkan judul cerita melainkan langsung dengan isi cerita. Penuturan itu diawali dengan kalimat-kalimat berikut; (1) *ada seorang lelaki yang sangatlelahsekali*; (2) *ia mencuriselendangBidadari*; (3) *satu orang Bidadari sedihkarenaditinggal*; (4) *lalu ada seorang pemuda yang menghampirinya*; (5) dan mengatakan, “*haigadis cantik*”; (6) *mengapa kau menangis dan bersedih*; (7) *aku akan menolongmu,tapi adasyaratnya*; (8) *syaratnyaadalah kau harus menikah*

denganku; (9) akhirnya mereka hidup bahagia; (10) Lahilote menyusul ke kayangan.

Dari beberapa kalimat di atas dapat diidentifikasi bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa formal meskipun ada beberapa istilah yang digunakan secara berlebihan seperti pada kalimat “sangat lelah sekali”. Demikian pula dengan penggunaan istilah “*lelaki*” dan “*pemuda*”. Oleh sebab itu penggunaan bahasa dalam penuturan cerita ini dapat dikatakan bahwa bahasanya baik dan tidak terdapat bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa sehari-hari. Adapun kesesuaian antara isi dengan judul tidak terdapat perbedaan, hanya saja cerita tersebut tidak diselesaikan hingga akhir cerita. Ia mengakhiri cerita hanya sampai pada kepergian *Lahilote* ke kayangan untuk menyusul istrinya.

3) Tunalaras

Abd. Rahman Ahmad

Struktur cerita:

- Di suatu desa hiduplah seorang pemuda bernama Lahilote.
- Ia mengambil Bidadari, (eh selendang Bidadari)
- Bidadari sedih,
- Lahilote menghampirinya dan ingin membantunya
- Tapi dengan satu syarat yaitu
- Boilode harus menikah dengannya
- Boilode setuju lalu mereka menikah.
- Setahun kemudian setelah itu mereka hidup bahagia.
- Setahun kemudian Bidadari mulai bosan
- Karena terlalu banyak pekerjaan.
- Boilode menemukan selendang.
- Tetapi selendang itu sobek.
- Ia mencari cara agar bisa terbang ke kayangan.
- Caranya, ia pura-pura hamil
- Lahilote bingung, wajah para Bidadari itu sama persis
- Ia pun menangis

- *“Aku bingung mencari istriku” semuanya sama.*
- *Kakek membantu Lahilote dan mengajak istrinya*
- *Pulang ke bumi.*

Penuturan cerita oleh peserta didik penyandang cacat tunalaras bernama Abd. Rahman Ahmad ini berbeda dengan penuturan oleh para penutur sebelumnya. Abd. Rahman mengisahkan dengan gaya bahasanya sendiri. Bahasa yang ia gunakan adalah bahasa yang bervariasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan kalimat-kalimat yang dituturkan sebagai berikut; (1) *di suatu desa hiduplah seorang pemuda bernama Lahilote*; (2) *ia mengambil Bidadari, (eh selendang Bidadari)*; (3) *Lahilote menghampirinya dan ingin membantunya*; (4) *tapi dengan satu syarat yaitu*; (5) *Boilode harus menikah dengannya*; (6) *Boilode setuju lalu mereka menikah*; (7) *setahunkemudian setelah itu mereka hidup bahagia*; (8) *setahun kemudian bidadari mulai bosan*; (9) *karena terlalu banyak pekerjaan*; (9) *Boilode menemukan selendang*; (10) *tetapi selendang itu sobek*; (11) *ia mencari cara agar bisa terbang ke kayangan*; (12) *caranya, ia pura-pura hamil*; (13) *Lahilote bingung, wajah para Bidadari itu sama persis*; (14) *ia pun menangis*; (15) *“Aku bingung mencari istriku” semuanya sama*; (16) *kakek membantu Lahilote dan mengajak istrinya*; (17) *pulang ke bumi.*

Mencermati penggunaan bahasa dalam penuturan di atas dapat dikatakan bahwa peserta didik ini mengisahkan cerita rakyat tentang *Lahilote* dengan bahasa yang terbata-bata seperti pada kalimat *“iamengambilbidadari (ehselendangbidadari)”*. Selain itu ada pula kalimat yang menggunakan diksi *“setahunkemudian setelah itu mereka hidup bahagia”* dan juga pada kalimat *“setahunkemudian bidadari mulai bosan”*.

Pengulangan-pengulangan kata atau kalimat dalam penuturan ini pada dasarnya bukanlah sesuatu yang fatal karena haruslah dimaklumi bahwa seorang penyandang cacat tunalaras beserta penyandang cacat lainnya tidak sesempurna peserta didik yang berada pada sekolah-sekolah pada umumnya. Akan tetapi meskipun mereka sebagai penyandang cacat mereka tetap memperlihatkan kebolehan mereka di dalam penuturan cerita rakyat. Hal ini dapat dibuktikan bahwa penggunaan bahasa yang mereka gunakan dapat dikatakan tidak terlalu berbeda jauh dengan penuturan peserta didik yang tergolong normal baik fisik maupun mentalnya. Kesesuaian isi cerita dengan judul pun tidak bermasalah meskipun rata-rata di akhir cerita selalu berbeda. Ada yang tidak menyelesaikan isi cerita, ada yang menuturkan bahwa *Lahilote* hidup bahagia dengan Bidadari di kayangan, ada yang mengatakan bahwa *Lahilote* hidup bahagia di bumi, dan ada pula mengatakan bahwa *Lahilote* tidak menemukan istrinya, dan lain-lain.

Tabel 9: Penggunaan Bahasa Peserta Didik SLBKabupaten Gorontalo Utara
Sabtu, 10 Juni 2017

No.	Penggunaan Bahasa					Keterangan
	Jenis Ketunaan	Pilihan Kata	Susunan Kalimat	Kesesuaian Isi Cerita	Variasi Bahasa	
1	Tunagrahita 1) Sela Makalawo	- laki-laki - mencari - kayu bakar - suara orang	- <u>Ada seorang laki-laki sedang mencari kayu bakar</u> - Tiba-tiba <u>ia mendengar suara orang</u> - <u>Lahilote mengambil selendang seorang Bidadari.</u> - <u>Bidadari pun menangis.</u> - <u>Lahilote mendatangnya.</u>	- Isi cerita ada kemiripan dengan judul. - Tidak lengkap dan tidak selesai. - Hanya inti cerita. - Sangat singkat (lima kalimat).	- Variasi bahasa yang digunakan: Bahasa Indonesia baku dan bahasa sehari-hari.	- Cerita ini dituturkan bersama (kelompok) oleh tiga orang dengan cara saling menyambung antara ketiganya dan tanpa menyebutkan judul.
	2) Adha S. Iman	- Ia - Sambil - menangis	- Ia sambil menangis.	-Tidak sesuai (yang disampaikan hanya satu kalimat).	-Bahasa yang digunakan sangat terbatas.	Berkelompok dengan yang di atas (Sela Maklawo).
	3) Chusnul Maria Adam	- Selendang - Hilang - Setahun	- Selendangnya hilang. - Ia menangis. - Setahunkemudian.	- Isi hanya sebagian kecil yang mirip. - Tidak lengkap dan	- Bahasa yang digunakan kurang jelas.	Berkelompok dengan Sela Makalawo

		- kemudian		tidak selesai. - Sangat singkat (tiga kalimat).	- Mengguna-kan bahasa campuran.	dengan Adha S. Iman. Ketiganya tanpa menyebutkan judul.
	4) Riski Daud 5) Moh Alfatar-Ramadhan	- suatuhari - laki-laki - wanita - bercakap-cakap - Bidadari - tertinggal - seterusnya - kesaktiannya	- <u>Suatu hari ada seorang laki-laki bernama Lahilote.</u> - <u>Ia mendengar wanita sedang bercakap-cakap.</u> - <u>Lalu Bidadari sudah pergi dan yang satu tertinggal.</u> - <u>Mengapa kau menangis?</u> - “Selendangku hilang” - <u>Lahilote mengatakan aku akan menolongmu dan seterusnya.</u> - <u>Lahilotememanfaatkan kesaktiannya.</u>	- Isi cerita sesuai dengan judul tetapi tidak lengkap dan tidak selesai. - Sangat singkat (delapan kalimat).	Variasi bahasa yang digunakan: Bahasa Indonesia baku dan bahasa campuran.	Cerita ini dituturkan berkelompok oleh Riski dan Moh Alfatar secara bergantian dan tanpa menyebutkan judul.
	6) Rispi Salehe	- Bidadari - istri	- <u>Ada seorang pemuda</u>	- Isi cerita sangat sesuai dengan judul.	Bahasa yang digunakan adalah	- Ceritanya lengkap

		- pemuda - mengambil - kayu - menawarkan - bosan - capek - pekerjaan - di bumi - bingung - ditenggeri - maka	<u>yang sedang mengambil kayu</u> - <u>Lahilote mencuri salah satu selendang.</u> - <u>Lahilote kemudian menawarkan</u> - <u>Bahwa ia akan menolongnya,</u> - <u>Setahun kemudian, ia sudah mulai bosan</u> - <u>Karena sering capek mengerjakan pekerjaan di bumi.</u> - <u>Ia bingung mencari istrinya.</u> - <u>Wajah mereka sama semuanya.</u> - <u>Lalu ia dibantu oleh kakek.</u> - <u>Kakek mengatakan bahwa jika kau mencari istrimu,</u> - <u>Maka carilah jika ada yang ditenggeri kunang-</u>	- kronologis cerita dari awal hingga akhir. - Cerita lengkap dan selesai.	bahasa baku, bahasa formal tanpa ada campuran dengan bahasa sehari-hari.	meskipun dituturkan secara terputus-putus. - Judul cerita terdapat di dalam kalimat.
--	--	--	--	--	---	---

			<u>kunang di dahinya,</u> - <u>Maka itulah istrinya.</u> <u>Mereka hidup bahagia</u>			
	7) Nursafira Haras	- Kampung - Pemuda - Saudaranya - Selendang - Hilang - Mencari - Mengapa - Menangis - Setelah - Setahun	- Di sebuah kampung <u>hiduplah seorang pemuda bernama Lahilote.</u> - <u>Ia melihat Bidadari yang sedang mandi.</u> - <u>Ia menyembunyikan salah satu selendang Bidadari.</u> - <u>Ada salah satu Bidadari yang hilang selendangnya.</u> - <u>Bidadari mencari selendangnya.</u> - <u>Lalu saudaranya meninggalkan Bidadari.</u> - <u>Lahilote bertanya mengapa kamu menangis?</u> - <u>Kau boleh tinggaldenganku tapi ada syaratnya</u> - <u>“Kau menjadi istriku”.</u> - <u>Setelah itu mereka</u>	- Isi cerita sesuai dengan judul. - Kronologis cerita dari awal hingga pertengahan. - Kurang lengkap dan tidak selesai. - Hanya inti-inti cerita (11 kalimat).	- Variasi bahasa yang digunakan adalah bahasa formal/baku dan bahasa sehari-hari.	Dituturkan secara individu, sedang judul disampaikan dalam kalimat.

			<u>menikah.</u> - <u>Setahun kemudian mereka hidup bahagia.</u>			
2	Tunadaksa 1) Ahmad Isini	- Lelaki - Sangat - Lelah - Sekali - Mencuri - satu orang - pemuda - gadis - cantik - menyusul - kayangan	- <u>Ada seorang lelaki yang sangat lelah sekali.</u> - <u>Ia mencuri selendang bidadari</u> - <u>Satu orang bidadari sedih karena ditinggal</u> - <u>Lalu ada seorang pemuda yang menghampirinya.</u> - <u>Dan mengatakan, “hai gadis cantik”</u> - <u>Mengapa kau menangis dan bersedih.</u> - <u>Aku akan menolongmu, tapi ada syaratnya.</u> - <u>Syaratnya adalah kau harus menikah denganku.</u> - <u>Akhirnya mereka hidup bahagia.</u> - <u>Lahilote menyusul ke kayangan</u>	- Isi cerita sangat sesuai dengan judul. - Tidak selesai - Ceritanya singkat (hanya inti-intinya-10 kalimat).	- Bahasa yang digunakan adalah bahasa formal tanpa variasi bahasa. - Ada penggunaan bahasa yang berlebihan: “sangat”, “sekali”	Dikisahkan secara individu tanpa menyebutkan judul.

3	Tunalaras 1) Abd. Rahman Ahmad	- Desa - Pemuda - Mengambil - Selendang - Setahun - Kemudian - setelah itu - Boilode - Bidadari - Sobek - mencari cara - pura-pura - hamil - sama persis - menangis - pulang - ke bumi	- Di suatu desa hiduplah seorang pemuda bernama <i>Lahilote</i>. - Ia mengambil bidadari, (eh selendang bidadari) - Bidadari sedih, - <u>Setahun kemudian setelah itu mereka hidup bahagia.</u> - <u>Setahun kemudian bidadari mulai bosan</u> - <u>Karena terlalu banyak pekerjaan.</u> - <u>Boilode menemukan selendang.</u> - <u>Tetapi selendang itu sobek.</u> - Ia mencari cara agar 118ias terbang ke kayangan. - <u>Caranya, ia pura-pura hamil</u> - <u>Lahilote bingung, wajah para bidadari itu sama persis</u> - <u>Ia pun menangis</u> - <u>“Aku bingung mencari istriku” semuanya sama.</u>	- Isi cerita sesuai dengan judul. - Meskipun agak panjang tetapi isinya tidak lengkap dan tidak selesai.	- Penggunaan bahasa bervariasi antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari-hari. - Sering mengulang-ngulang kalimat.	Dituturkan secara individu tanpa menyebutkan judul.
---	--	--	---	---	---	--

			- <u>Kakek membantu</u> <u>Lahilote dan mengajak</u> <u>istrinya</u> - <u>Pulang ke bumi.</u>			
--	--	--	--	--	--	--

5.1.5 Problematika Penggunaan Bahasa Peserta Didik SLB Kabupaten Boalemo

Deskripsi penggunaan bahasa oleh peserta didik SLB Kabupaten Boalemo berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh tim peneliti pada saat penelitian berlangsung, bahwa gambaran peserta didik secara keseluruhan berjumlah 17 orang. Jumlah ini tersebar pada empat jenis ketunaan, yakni; (1) tunarungu berjumlah 5 orang; (2) tunagrahita berjumlah 4 orang; dan (3) tunanetra berjumlah 3 orang; dan (4) tunadaksa berjumlah berjumlah 5 orang. Adapun untuk tunalaras, tunawicara, dan autis, tidak ada yang hadir pada saat pengambilan data. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10: Deskripsi Peserta Didik SLB Kabupaten Boalemo
Senin, 05 Juni 2017

NO	Tunarungu	Tunagrahita	Tunanetra	Tunadaksa	Tunalaras	Tunawicara	Autis
1	Siti Maryam	Bayu	Meldi David Pakaya	-	-	-	-
2	Yulia Pou	Rahma	Kefianto Putra Luneto				
3	Putri Nur Aulia	Alia	Indah				
4	Andi Umar	Grace					
5	Herman Kau						
	5	4	3	-	-	-	-

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang hadir pada saat penelitian berlangsung sebagaimana dikemukakan di atas, berjumlah 17 orang yang berasal dari 4 jenis ketunaan, yaitu tunarungu berjumlah 5 orang, tunagrahita berjumlah 4 orang, tunanetra berjumlah 3 orang, dan tunadaksa berjumlah 5 orang. Peserta didik tersebut secara keseluruhan yang terdaftar sesuai

register berjumlah 145 orang. Akan tetapi kehadiran mereka setiap hari sebagaimana kondisi peserta didik yang ada di SLB lainnya tidak menetap. Oleh sebab itu jumlah peserta didik di atas tidak sesuai dengan jumlah yang terdapat dalam tabel di atas (lihat tabel 10). Para peserta didik ini secara keseluruhan tidak dapat dipaksakan untuk hadir setiap hari di sekolah mengingat kondisi mereka yang kurang bahkan tidak normal baik dari segi fisik maupun dari segi mental.

Adapun peserta didik yang menuturkan cerita rakyat sebagaimana yang dilaksanakan di SLB sebelumnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) Tunagrahita

(1) Bayu

(Hanya menyampaikan satu kata, yakni "*Lahilote*").

(2) Rahma

Struktur cerita:

- *Seorang pemuda bernama Lahilote*
- *Dia mengambil kayu bakar*
- *Lalu dia mengambil selendang*
- *Bidadari tertinggal*
- *Kakaknya tertinggal*
- *Mereka menikah*

(3) Grace

(Tidak berani memulai cerita, oleh sebab itu ia harus dipancing dengan pertanyaan. Ia mengungkapkan hanya dengan satu kalimat), yakni:

- *Mereka menikah*

(4) Alia

(Tidak menceritakan sendiri, ia hanya menuturkan satu kalimat) yakni:

- *Pemuda melihat Bidadari*

Penyandang cacat tunagrahita yang berjumlah empat orang ini secara berturut-turut maju ke depan kelas untuk menuturkan cerita rakyat tentang *Lahilote*. Diawali dengan peserta didik bernama Bayu. Ia tidak menceritakan apapun selain menyebutkan judul cerita yakni “*Lahilote*”.

Selanjutnya disusul oleh peserta didik yang kedua yakni Rahma. Ia menuturkan cerita dengan sangat singkat. Tanpa menyebutkan judul ia mengisahkan dengan beberapa kalimat, yakni: (1) seorang pemuda bernama *Lahilote*; (2) dia mengambil kayu bakar; (3) lalu dia mengambil selendang; (3) Bidadari tertinggal; (4) kakaknya tertinggal; (5) mereka menikah.

Mencermati kalimat demi kalimat yang dituturkan di atas dapat dikatakan bahwa di dalam penuturan ini, bahasa yang digunakan oleh penutur atau peserta didik adalah bahasa lisan formal. Akan tetapi yang sangat disayangkan adalah pemilihan diksi yang terlalu singkat sehingga kelihatan ia hanya menyampaikan inti-inti cerita saja. Tidak ada kata penghubung atau kata keterangan sebagai penegasan ide yang dituturkannya. Hal ini dibuktikan dengan kalimat, antara lain; “*bidadaritertinggal*”, “*kakaknyatertinggal*”, “*merekamenikah*”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa cukup baik meskipun ada sedikit kekurangan sebagaimana dikemukakan di atas. Adapun kesesuaian isi dengan judul, terdapat kesamaan akan tetapi cerita tidak sampai selesai.

Selanjutnya peserta didik yang ketiga dan keempat secara berurutan atas nama Grace dan Alia. Keduanya tidak menuturkan cerita sedikitpun. Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa Grace hanya menyampaikan satu kalimat yakni “*merekamenikah*”. Itupun hanya dipancing dengan pertanyaan-pertanyaan yang

tidak ia jawab, dan ketika ia bersuara hanya menyampaikan satu kalimat yang terdiri atas dua kata sebagaimana yang dikemukakan di atas. Dengan demikian tidak dapat disimpulkan tentang bagaimana penggunaan bahasanya beserta kesesuaian antara isi dan judul cerita.

2) Tunanetra

Indah

Struktur cerita:

- Seorang lelaki tampan bekerja sebagai berburu
- Namanya Lahilote
- Ia melihat Bidadari yang sedang mandi di sungai
- Diam-diam ia bersembunyi
- Lalu ia mencuri salah satu selendang Bidadari
- Bidadari sedih karena ditinggal temannya
- Tiba-tiba Lahilote datang dan bertanya
- Hei gadis cantik, kenapa kau bersedih?
- Lalu si gadis mengaku bahwa selendangnya hilang
- Lahilote bertanya lagi, "siapa namamu"
- "Namaku Boilode Hulawa"
- Kemudian ia ditolong Lahilote dengan syarat menikah
- Lalu mereka menikah dan tinggal serumah
- Lahilote semakin rajin bekerja
- Akan tetapi putri kayangan merasa bosan
- Karena pekerjaannya di bumi sangat melelahkan
- Setiap hari ia mengambil padi di lembah
- Lalu memasaknya
- Tiba-tiba satu ketika ia menemukan selendangnya
- Tapi sudah rusak, ia lalu menjjahitnya.
- Dengan begitu ia mengaku pura-pura hamil
- Lahilote senang sehingga ia menuruti semua permintaannya
- Disuruhnya Lahilote mencari ikan di laut
- Kesempatan itulah dia gunakan
- Ia kembali ke kayangan
- Sepulangnya Lahilote dari laut
- Ia tidak melihat istrinya
- Ternyata istrinya telah menemukan selendangnya
- Lahilote yakin istrinya telah kembali ke kayangan

- *Lahilote sangat sedih ditinggal istrinya*
- *Lahilote menyusul ke kayangan*
- *Tetapi ia sulit menemukan istrinya*
- *Karena wajah mereka semua mirip sama persis.*
- *Datang seorang kakek lalu menolongnya.*
- *Kakek berkata, temuilah istrimu*
- *“Lihatlah Bidadari yang dihindangi kunang-kunang”*
- *“Dialah istrimu”.*
- *Lahilote menyusul istrinya ke kayangan*
- *Mereka bertemu*
- *Akhirnya mereka hidup bahagia*

Catatan: Sangat baik. Isi cerita sesuai dengan hasil simak. Hanya ada istilah yang berbeda yakni lumbung dikatakan lembah.

Peserta didik penyandang cacat tunanetra ini bernama Indah. Di dalam penuturan cerita bahasanya sangat baik. Secara kronologis dari awal hingga akhir cerita ia kisahkan dengan begitu baik. Bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan formal yang disampaikan dengan sangat lancar dan tanpa terbata-bata. Secara fisik memang ia tidak dapat melihat, akan tetapi daya simakannya begitu kuat sehingga di dalam penuturan cerita ia tidak mengalami kendala apapun. Oleh sebab itu ia dapat dikategorikan sebagai orang yang hebat dalam berorasi atau berpidato maupun dalam jenis berbicara lainnya.

Kesesuaian isi cerita dengan judul tidak bergeser sedikitpun karena cerita yang disampaikan sama persis dengan apa yang disimakinya melalui pemutaran *vidio (audio-visual)* tentang cerita rakyat *Lahilote*. Sehubungan dengan penuturan itu, hanya ada satu hal yang keliru dalam penyebutannya, yakni kata yang seharusnya lumbung disebutkan lembah sebagaimana yang tertulis dalam kalimat di atas “setiap hari ia mengambil padi di lembah”. Hal ini sangat dimungkinkan bahwa ia salah menyimak sehingga ia pun salah dalam menyebutkannya.

Dengan demikian peserta didik ini menurut hasil pengamatan tim peneliti termasuk penyandang cacat tunanetra yang cukup berpotensi dalam bidang ketrampilan berbicara. Dan itulah setiap manusia memiliki keterbatasan dalam hal yang lain akan tetapi memiliki keunggulan dalam bidang lainnya.

3) Tunadaksa

(1) Irfan

Struktur cerita:

- Film ini berjudul *Lahilote*
- Ada seorang pemuda yang sedang mengambil kayu
- Namanya Lahilote.
- Ia sangat rajin dan pemberani
- Tiba-tiba ia melihat Bidadari yang sedang mandi.
- Pikirannya berubah dan ingin mengambil selendang
- Lahilote lalu mencuri salah satu selendang.
- Bidadari yang kehilangan selendangnya sangat sedih
- Ia menangis sambil meminta saudaranya
- untuk mencarinya selendangnya
- Lalu datang seorang pemuda
- dan bertanya, “hai gadis cantik”!
- Mengapa kau menangis dan bersedih?
- Lahilote kemudian menawarkan
- “Aku akan menolongmu,
- “Tapi dengan satu syarat, kau harus menikah denganku”.
- Bidadari akhirnya setuju menikah dengannya
- Mereka hidup bersama
- Tetapi lama-kelamaan, ia sudah mulai bosan
- Ia capek mengerjakan pekerjaan di bumi.
- Suatu saat ia menemukan selendangnya
- Walaupun sudah robek-robek ia dapat menjahitnya
- Lalu ia pulang ke kayangan.
- Suaminya sangat sedih ditinggal Bidadari.
- Ia pun menyusul istrinya ke kayangan
- Tapi ia bingung mencari istrinya
- Karena wajah mereka semua tidak berbeda.
- Lalu ia dibantu oleh seorang kakek.

- Kakek memberi petunjuk,
- Bahwa istrinya yang ditenggeri kunang-kunang di kepalanya,
- Akhirnya Lahilote bertemu istrinya
- Dan istrinya pun mengaku bahwa ia adalah Boilode Hulawa
- Akhirnya mereka hidup bahagia

Catatan: Ceritanya lengkap meskipun terputus-putus.

- Bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan yang resmi, tanpa variasi bahasa.
- Intonasi baik, kronologis cerita baik, tapi tersendat-sendat karena sering berdehem (gangguan kesehatan).

Penutur cerita ini adalah penyandang cacat tunadaksa yang bernama Irfan. Di dalam penuturan cerita tentang *Lahilote* ini ia menggunakan bahasa yang sangat baik. Bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan formal sebagaimana yang digunakan oleh peserta didik Indah (tunanetra). Kalimat-kalimatnya pun menggunakan pilihan kata yang sangat baik. Tidak ada variasi bahasa atau campuran bahasa seperti bahasa sehari-hari atau bahasa Melayu-Manado. Keterkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya sangat tertata dengan baik sehingga tidak menimbulkan kerancuan bahasa maupun kerancuan makna.

Kronologis cerita dari awal hingga akhir dituturkan dengan lancar sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat kesesuaian isi dengan judul karena penuturannya sesuai dengan isi dan judul cerita yang dilihat maupun disimaknya dan tidak ada perbedaan sedikitpun. Kelemahan yang ada padanya adalah cara penuturannya yang agak tersendat karena keseringannya berdehem.

(2) Arkam

Struktur cerita:

- *Lahilote*
- *Bawa kayu bakar*
- *Bidadari*
- *Selendang*

- *Menikah*
- *Bahagia*

Catatan: Pertanyaan diajukan oleh tim peneliti dan dijawab oleh Arkam dengan singkat. Kalimat di atas merupakan jawaban atas pertanyaan.

Peserta didik yang kedua ini juga adalah penyandang cacat tunadaksa yang bernama Arkam. Di dalam penuturan cerita ia tidak menyampaikan secara langsung melainkan atas bantuan tim peneliti dengan pertanyaan-pertanyaan seputar isi cerita, kemudian peserta didik tersebut menjawab sesuai pertanyaan yang diajukan kepadanya. Oleh sebab itu penuturannya tidak dalam bentuk cerita melainkan dalam bentuk jawaban atas pertanyaan tim peneliti sehingga apa yang ia tuturkan bukanlah kalimat-kalimat akan tetapi kata perkata sebagaimana terlihat pada paparan di atas.

Untuk menentukan bagaimana penggunaan bahasanya, memang agak sulit karena bahasanya hanya terdiri atas satu-satu kata. Jadi keterkaitan antara kata yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipahami dan dimaknai berhubung keterbatasan kata yang ia tuturkan.

Demikian pula kesesuaian antara isi dengan judul cerita sulit untuk diprediksi. Meskipun istilah-istilah yang digunakannya terdapat dalam cerita, seperti “*Lahilote*”, “bawa kayu bakar”, “*bidadari*”, “*selendang*”, “*menikah*”, dan “*bahagia*”, namun kesinambungan ceritanya tidak ada.

Tabel 11: Penggunaan Bahasa Peserta Didik SLB Kabupaten Boalemo
Senin, 05 Juni 2017

No.	Penggunaan Bahasa				
	Jenis Ketunaan	Pilihan Kata	Susunan Kalimat	Kesesuaian Isi Cerita	Variasi Bahasa
1.	Tunagrahita 1) Bayu	- <i>Lahilote</i>	-	Isi cerita kurang jelas.	-
	2) Rahma	- Pemuda - Mengambil - kayu bakar - mengambil - tertinggal - tertinggal - mereka - menikah	- <u>seorang pemuda bernama Lahilote</u> - <u>Dia mengambil kayu bakar</u> - <u>Lalu dia mengambil selendang</u> - <u>Bidadari tertinggal</u> - <u>Kakaknya tertinggal</u> - <u>Mereka menikah</u>	- Isi sesuai dengan judul meskipun kalimat-kalimat kurang koheren - Tidak lengkap dan sangat singkat (enam kalimat)	Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia baku dan sedikit bervariasi dengan bahasa sehari-hari
	3) Grace	-mereka -menikah	- Mereka menikah	Ada kemiripan tetapi kurang jelas karena cerita sangat singkat (satu kalimat)	Sangat terbatas sehingga tidak jelas.
	4) Alia	- pemuda - melihat - Bidadari	- Pemuda melihat Bidadari	-Penuturan cerita hanya bagian awal -Ada kemiripan.	Bahasa yang digunakan sangat terbatas
2	Tunanetra	- lelaki tampan	- <u>Seorang lelaki tampan</u>	- Isi cerita sangat sesuai	Bahasa lisan

	1) Indah	- putri kayangan - sungai - diam-diam - bersembunyi - mencuri - sedih - ditinggal - temannya - hei - kau - Boilode Hulawa - Serumah - Bosan - Pekerjaan - Melelahkan - Padi - Lembah - Memasak - pura-pura - hamil	bekerja sebagai berburu - <u>Namanya Lahilote</u> - <u>Ia melihat Bidadari yang sedang mandi di sungai</u> - <u>Diam-diam ia bersembunyi</u> - <u>Lalu ia mencuri salah satuselendang Bidadari</u> - <u>Bidadari sedih karena ditinggal temannya</u> - <u>Hei gadis cantik, kenapa kau bersedih?</u> - <u>Lahilote bertanya lagi, "siapa namamu"</u> - <u>"Namaku Boilode Hulawa"</u> - <u>Kemudian ia ditolong Lahilote dengan syarat menikah</u> - <u>Lalu mereka menikah dan tinggal serumah</u> - Akan tetapi putri kayangan merasa bosan - Karena pekerjaannya di bumi sangat melelahkan - Setiap hari ia mengambil padi di lembah - Lalu memasaknya - <u>Tiba-tiba satu ketika ia menemukan selendangnya</u>	dengan judul dan hasil simakan. -Lengkap dan kronologi cerita dari awal hingga akhir sangat baik.	formal/bahasa baku tanpa ada campuran atau variasi bahasa. - Penggunaan bahasa sesuai kaidah.
--	----------	---	---	---	---

			- <u>Tapi sudah rusak, ia lalu menjahitnya.</u> <u>Dengan begitu ia</u>		
3	Tunadaksa 1) Irfan	- Film - mengambil - kayu - rajin - pemberani - pikiran - berubah - meminta - saudaranya - mencari - hai - gadis cantik - lama-kelamaan - robek-robek - istri - bidadari - wajah - berbeda - petunjuk - ditengeri - mengaku - Boilode Hulawa	- Film ini berjudul "<i>Lahilote</i>". - <u>Ada seorang pemuda yang sedang mengambil kayu</u> - <u>Ia sangat rajin dan pemberani</u> - <u>Pikirannya berubah dan ingin mengambil selendang</u> - <u>Bidadari yang kehilangan selendangnya sangat sedih</u> - <u>Ia menangis sambil meminta saudaranya</u> - <u>untuk mencari selendangnya</u> - <u>"Hai gadis cantik"!</u> - <u>"Aku akan menolongmu,</u> - <u>"Tapi dengan satu syarat, kau harus menikah denganku".</u> - Mereka hidup bersama - <u>Tetapi lama-kelamaan, ia sudah mulai bosan</u> - <u>Suatu saat ia menemukan selendangnya</u>	- Isi cerita sangat sesuai dengan judul dan hasil simakan. -Lengkap dan kronologi cerita dari awal hingga akhir sangat baik. -Penuturan cerita sampai dengan selesai.	- Bahasa lisan formal/bahasa baku tanpa ada campuran atau variasi bahasa. -Penggunaan bahasa sesuai kaidah. -Intonasi baik tetapi agak tersendat karena gangguan kesehatan.

			- <u>Walaupun sudah robek-robek ia dapat menjahitnya</u> - Ia pun menyusul istrinya ke kayangan - <u>Ia bingung mencari istrinya</u> - <u>Wajah mereka semua tidak berbeda.</u> - <u>Kakek memberi petunjuk,</u> - <u>Istrinya yang ditenggeri kunang-kunang.</u> - Akhirnya <i>Lahilote</i> bertemu istrinya - <u>Dan istrinya pun mengaku, ia adalah Boilode Hulawa</u> - <u>Mereka hidup bahagia</u>		
--	--	--	---	--	--

5.1.6 Problematika Penggunaan Bahasa Peserta Didik SLB Kabupaten Pohuwato

Deskripsi penggunaan bahasa oleh peserta didik SLB Kabupaten Pohuwato berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh tim peneliti pada saat penelitian berlangsung, bahwa gambaran peserta didik secara keseluruhan berjumlah 19 orang. Jumlah ini tersebar pada empat jenis ketunaan, yakni; (1) tunarungu berjumlah 5 orang; (2) tunagrahita berjumlah 5 orang; dan (3) tunanetra berjumlah 2 orang; dan (4) tunadaksa berjumlah berjumlah 6 orang. Adapun untuk tunalaras, tunawicara, dan autis, tidak ada yang hadir pada saat pengambilan data. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12: Deskripsi Peserta Didik di SLB Kabupaten Pohuwato
Selasa, 06 Juni 2017

NO	Tunarungu	Tunagrahita	Tunanetra	Tunadaksa	Tunalaras	Tunawicara	Autis
1.	Nur	Moh. Alin Montu	Hamid Malada	Daud	-	-	-
2.	Didin	Daud	Meylan Nasaru	Ikbal			
3.	Irfan Hasan	Riski Haras		Harun			
4.	Mala Asabi	Aulia Dumbela		Rafa			
5.	Puput Sri Rahayu	Puput		Irun			
6.				Rizki Katili			

1) Tunagrahita

(1) Moh. Alin Montu(Tunagrahita)
dibantu oleh Daud (Tunadaksa)

Struktur cerita:

- Mengambil selendang
- Melihat selendang-maksudnya Bidadari
- Salah satu Lahilote mengambil salah satu selendang
- Bidadari ditinggal oleh kawan-kawannya
- Datanglah seorang lelaki dan menikahnya

Catatan: Tidak selesai dan tidak sesuai jalannya cerita.

Seorang peserta tunagrahita bernama Moh. Alin Antu bersamaan dengan Daud penyandang cacat tunadaksa menyampaikan cerita secara bersamaan. Mereka saling membantu dalam menyampaikan isi cerita, apabila salah seorang berhenti maka yang satunya menyahuti atau menambahkan cerita untuk melanjutkan apa yang disampaikan oleh salah satu pasangannya walaupun keduanya memiliki cacat yang berbeda.

Penuturan mereka diawali oleh Moh. Alin Antu dengan kalimat sebagai berikut; (1) mengambil selendang”; (2) “melihat selendang-maksudnya Bidadari”; kemudian disambung lagi oleh Daud dengan kalimat berikutnya, yakni (3) salah satu Lahilote mengambil salah satu selendang; (4) Bidadari ditinggal oleh kawan-kawannya; dan dilanjutkan lagi oleh Moh. Alin Antu dengan kalimat terakhir, yaitu; (5) datanglah seorang lelaki dan menikahnya.

Kalimat di atas menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa yang bercampur antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari-hari sehingga adanya variasi bahasa sangat kelihatan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa

kalimat seperti pada awal cerita “*mengambil selendang*”, “*melihat selendang-maksudnya Bidadari*”, “*salah satu Lahilote mengambil salah satu selendang*”, selain itu ada juga penggunaan diksi “*lelaki*”. Kalimat-kalimat di atas menggambarkan adanya penyimpangan-penyimpangan di dalam bahasa lisan terutama dalam penuturan cerita rakyat sebagaimana digambarkan sebelumnya.

Adapun keterkaitan antara kalimat yang satu dengan lainnya kurang terjalin dengan baik karena permulaan cerita saja dimulai dengan “*mengambilselendang*”, sedang akhir cerita diakhiri dengan “*seorang lelaki menikahinya*”. Oleh sebab itu keterkaitan antara isi cerita ini dengan judul cerita tidak dapat diukur dengan jelas.

- (2) Riski Haras (Tunagrahita)
dibantu oleh Harun (Tunadaksa)

Struktur cerita:

- Ketika Lahilote mencari kayu bakar di hutan
- Ketika dia pulang, dia melihat Bidadari yang sedang menari
- Dan dari belakang dia mengambil selendang Bidadari
- Ketika Bidadari-Bidadari pulang, salah satunya tidak ada selendang.

Catatan: Tidak selesai

Kelompok penutur cerita di atas masih seperti yang sebelumnya yakni penyandang cacat tunagrahita bernama Riski Haras, dan penyandang cacat tunadaksa atas nama Harun. Keduanya memiliki cacat yang berbeda dan mereka secara bersama-sama menuturkan cerita rakyat *Lahilote*. Di dalam penuturan itu mereka menggunakan bahasa yang bercampuran antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan kalimat-kalimat yang mereka tuturkan sebagai berikut; (1) ketika Lahilote mencari kayu bakar di hutan; (2) ketika dia pulang, dia melihat Bidadari yang sedang menari; (3) dandari belakang dia mengambil selendang Bidadari; (4) ketika Bidadari-Bidadari pulang, salah satunya tidak ada selendang.

Mencermati kalimat-kalimat di atas dapat digambarkan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa yang bervariasi. Seperti pada pemilihan kata “*ketika*”, ini digunakan secara berulang pada kalimat yang terdapat point 1, 2, dan 4 di atas. Demikian pula dengan kata “*menari*” yang seharusnya “*mandi*”. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasanya agak kacau sehingga tidak dapat dikaitkan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya. Secara kronologis cerita ini tidak sesuai karena penuturannya terlalu singkat.

2) Tunanetra

(1) Hamid Malada (panggilan Budo)

Struktur cerita:

- Pada zaman dahulu kala ada sebuah legenda
- Seorang pemuda laki-laki
- Ia sedang mencari kayu di hutan sebagai pemburu
- Ia mendengar suara Bidadari
- Ia ingin menikahi sang Bidadari
tapi ia mencari cara berubah jadi ayam jantan
- Ia melintasi sungai dan mengambil selendang.
- Setelah menjelang sore ketujuh Bidadari ini akan kembali ke kayangan
- Salah satu mencari selendang di atas batu “Ka’ di mana selendangku?” Bidadari menangis tersedu-sedu.
- Datanglah..Hai “cewek-cewek”, mengapa kau menangis?
- Bahkan lebih menangis, tetapi Lahilote membujuk
sampai Bidadari bersandar
- “Siapa kamu?” “namaku Buloda Hulawa”
- Jangan menangis
- Hapuslah air mata
- Kau boleh tinggal di rumahku
- Tapi syaratnya... kamu harus menikah denganku
- Lalu...
- Karena kehidupan dunia begitu keras
maka ia ingin kembali ke kayangan
- Dia memasak padi di lumbung tak habis-habis
- Pura-pura hamil
- Mengidam
- Selendang dijahit
- Bidadari kembali ke kayangan
- Hutia mala
- Suruh cari kelapa
- Ada satu lagi-lupa
- Lalu disuruh tanam
- Setelah besar tinggi sampai di angkasa
- Lalu, dia bingung mencari istrinya
- Lalu, ia sedih, lapar
- Seorang kakek tua tiba-tiba datang
- Kakek bilang, wanita yang dihindangi kunang-kunang itulah istrimu
- Hutia mala - dimakan tikus yang menjaga

- Rambut putih disambung-sambung untuk memulangkan Lahilote
- Datang Bidadari menghempaskan Lahilote ke kiri dan kekanan
- Tanda Lahilote ada di Pohe

Catatan: Cerita lengkap tetapi ada sebagian tambahan cerita tidak sesuai isi.
Cara pengungkapannya bebas dan bervariasi.

Penyandang cacat tunanetra bernama Hamid Balada ini sebagai penutur cerita rakyat *Lahilote*. Ia menuturkan cerita dengan bebas dan cukup bervariasi. Banyak unsur yang ditambahkan sebagai variasi cerita ini. Beberapa contoh dapat dikemukakan sebagai berikut; (1) seorang pemudalaki-laki; (2) ia mencaricaraberubahjadiayamjantan; (3) Iamelintasisungaidanmengambilselendang; (4) bahkan lebih menangis, tetapi LahilotemembujuksampaiBidadaribersandar; (5)diamemasakpadidilumbungtakhabis-habis; (6) suruhcarikelapa; (7) ada satulagilupa; (8) laludisuruhtanam; (9) setelahbesartinggisampaidiangkasa; (10) hutiamaladimakantikus yang menjaga; (11) rambutputihdisambung-sambunguntukmemulangkanLahilote; (12) datang BidadarimenghempaskanLahilotekekiridankekanan; (13) tandaLahilote ada diPohe.

Kalimat-kalimat yang terdapat pada point 1-13 di atas merupakan ide tambahan yang tidak terdapat pada cerita sebenarnya yang ditayangkan pada saat pengambilan data. Oleh sebab itu penggunaan bahasa dalam penuturan ini dapat dikatakan bervariasi karena bahasanya bercampur-aduk antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari-hari apalagi ditambah dengan istilah-istilah “hapuslahairmata”, dan “mengidam” yang tidak terdapat pada teks percakapan cerita.

Adapun isi cerita dan judul cerita ada kesesuaian meskipun banyak variasi ide ataupun bahasa yang ditambahkan oleh penutur pada saat menuturkan cerita rakyat tentang *Lahilote* tersebut.

Tabel 13: Penggunaan Bahasa Peserta DidikSLB Kabupaten Pohuwato
Selasa, 06 Juni 2017

No.	Penggunaan Bahasa					Keterangan
	Jenis Ketunaan	Pilihan Kata	Susunan Kalimat	Kesesuaian Isi Cerita	Variasi Bahasa	
1.	Tunagrahita (1) Moh. Alin M. dibantu oleh Daud	- mengambil - melihat - salah satu - kawan-kawannya - lelaki	- Mengambil selendang - <u>Melihat selendang- maksudnya Bidadari</u> - <u>Salah satu Lahilote</u> mengambil salah satu selendang - Bidadari ditinggal oleh kawan-kawannya - <u>Datanglah seorang lelaki dan menikahnya</u>	-Isi cerita ada kemiripan dengan judul akan tetapi tidak koheren. -Sangat singkat (lima kalimat). -Tidak lengkap dan tidak selesai.	-Variasi bahasa yang digunakan adalah: campuran bahasa Indoesia baku dan bahasa sehari-hari.	-Dituturkan berkelompok (dua orang) dengan cara bergantian, dan tanpa menyebutkan judul.
	(2) Riski Haras dibantu oleh Harun	- ketika <i>Lahilote</i> - ketika dia pulang - menari - dari belakang - mengambil-selendang - ketika Bidadari	- <u>Ketika <i>Lahilote</i> mencari kayu bakar di hutan</u> - <u>Ketika dia pulang, dia melihat Bidadari yang sedang menari</u> - <u>Dan dari belakang dia mengambil selendang Bidadari.</u>	-Isi cerita kurang sesuai dengan judul. -Tidak koheren -Tidak lengkap -Sangat singkat (empat kalimat).	-Bahasa yang digunakan bervariasi antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari-hari.	-Dituturkan berkelompok (dua orang) dengan cara menyambung penutur awal.

			- <u>Ketika Bidadari-Bidadari pulang, salah satunya tidak ada selendang.</u>			
2	Tunanetra (1) Hamid Balada	- legenda - pemuda - laki-laki - pemburu - mencari cara - ayam jantan - melintasi sungai - mencari - di atas batu - Ka' - tersedu-sedu - datanglah - cewek-cewek - lebih menangis - membujuk - bersandar - Buloda Hulawa - hapuslah - kehidupan dunia	- <u>Pada zaman dahulu kala ada sebuah legenda</u> - <u>Seorang pemuda laki-laki.</u> - <u>Ia sedang mencari kayu di hutan sebagai pemburu.</u> - <u>Ia ingin menikahi sang Bidadari tapi ia mencari cara berubah jadi ayam jantan.</u> - <u>Ia melintasi sungai dan mengambil selendang.</u> - <u>Salah satu mencari selendang di atas batu "Ka' di mana selendangku?" Bidadari menangis tersedu-sedu.</u> - <u>Datanglah..Hai "cewek-cewek", mengapa kau menangis?</u> - <u>Bahkan lebih menangis,</u>	-Isi cerita sesuai dengan judul. -Cerita cukup panjang karena banyak menambahkan variasi cerita. -Isi cerita cukup lengkap.	-Bahasa yang digunakan bervariasi antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari-hari.	-Penuturan dilakukan secara individu tanpa menyebutkan judul.

		- keras - pura-pura hamil - mengidam - selendang - dijahit - cari kelapa - satu lagi lupa - disuruh tanam - besar - tinggi - angkasa - bingung - lapar - <i>hutia mala</i> - dimakan tikus - rambut putih - disambung - memulangkan - menghempaskan - ke kiri dan ke kanan - tanda <i>Lahilote</i> - di Pohe	tetapi <i>Lahilote</i> membujuk sampai Bidadari bersandar. - “<u>Siapa kamu?</u>” “<u>namaku Buloda Hulawa</u>”. - <u>Jangan menangis.</u> - <u>Hapuslah airmata.</u> - <u>Kau boleh tinggal di rumahku</u> - <u>Tapi syaratnya ... kamu harus menikah denganku</u> - <u>Karena kehidupan dunia begitu keras maka ia ingin kembali ke kayangan.</u> - <u>Pura-pura hamil.</u> - <u>Mengidam.</u> - <u>Selendang dijahit</u> - <u>Suruh cari kelapa.</u> - <u>Ada satu lagi-lupa</u> - <u>Lalu disuruh tanam.</u> - <u>Setelah besar tinggi sampai di angkasa.</u> - <u>Lalu, dia bingung mencari istrinya.</u> - <u>Lalu, ia sedih, lapar</u> - <u>Hutia mala - dimakan tikus yang menjaga.</u> - <u>Rambut putih</u>			
--	--	---	--	--	--	--

			<u>disambung-sambung untuk memulangkan <i>Lahilote</i>.</u> - <u>Datang Bidadari menghempaskan <i>Lahilote</i> ke kiri dan kekanan</u> - <u>Tanda <i>Lahilote</i> ada di Pohe.</u>			
--	--	--	--	--	--	--

5.2 Pembahasan Hasil Penelitian

5.2.1 Penutur Cerita Rakyat Gorontalo “*Lahilote*”

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diakumulasikan jumlah penutur cerita rakyat Gorontalo berdasarkan jenis ketunaannya melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 14: Jumlah Penutur Cerita Rakyat berdasarkan Jenis Ketunaan Di Provinsi Gorontalo

No.	Wilayah	Tuna-rungu	Tuna-grahita	Tuna-netra	Tuna-daksa	Tuna-laras	Tuna-wicara	Autis	Jumlah
1.	Kota Gorontalo	4	3	1	-	-	-	1	9
2.	Kabupaten Bone-Bolango	1	3	-	-	2	-	-	6
3.	Kabupaten Gorontalo	1	1	1	3	1	-	1	8
4.	Kabupaten Gorontalo Utara	-	8	-	1	1	-	-	10
5.	Kabupaten Boalemo	-	4	1	2	-	-	-	7
6.	Kabupaten Pohuwato	-	2	1	2	-	-	-	5
7.	Jumlah	6	21	4	8	4	-	2	45

Dari tabel di atas akan diuraikan bagaimana gambaran peserta didik sebagai penutur cerita rakyat Gorontalo berdasarkan jenis ketunaannya, yakni sebagai berikut:

1) Penutur Cerita Rakyat Penyandang Cacat Tunarungu

Peserta didikSLBpenyandangcacat tunarungu yang hadir pada saat pengumpulan data di wilayah Provinsi Gorontalo berjumlah 38 orang yang tersebar pada 6 wilayah kota dan kabupaten, yakni; (1) Kota Gorontalo berjumlah 15 orang; (2) Kabupaten Bone Bolango berjumlah 2 orang; (3) Kabupaten

Gorontalo berjumlah 10 orang; (4) Kabupaten Gorontalo Utara 1 orang; (5) Kabupaten Boalemo 5 orang; dan (6) Kabupaten Pohuwato, 5 orang.

Adapun yang menjadi penutur cerita rakyat hanyalah berjumlah 6 orang, yakni; (1) Kota Gorontalo 4 orang; (2) Kabupaten Bone Bolango 1 orang; dan (3) Kabupaten Gorontalo 1 orang. Sedang tiga Kabupaten lainnya yakni Kabupaten Gorontalo Utara, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato, tidak ada penutur cerita penyandang cacat tunarungu.

2) Penutur Cerita Rakyat Penyandang Cacat Tunagrahita

Jumlah peserta didik SLB penyandang cacat tunagrahita yang hadir pada saat pengumpulan data di wilayah Provinsi Gorontalo berjumlah 77 orang yang tersebar pada 6 wilayah kota dan kabupaten, yakni; (1) Kota Gorontalo berjumlah 19 orang; (2) Kabupaten Bone Bolango berjumlah 8 orang; (3) Kabupaten Gorontalo berjumlah 15 orang; (4) Kabupaten Gorontalo Utara 26 orang; (5) Kabupaten Boalemo 4 orang; dan (6) Kabupaten Pohuwato, 5 orang.

Adapun yang menjadi penutur cerita rakyat Gorontalo tentang *Lahilote* ini berjumlah 21 orang, yakni; (1) Kota Gorontalo berjumlah 3 orang; (2) Kabupaten Bone Bolango 3 orang; dan (3) Kabupaten Gorontalo 1 orang; (4) Kabupaten Gorontalo Utara berjumlah 8 orang; (5) Kabupaten Boalemo berjumlah 4 orang; dan (6) Kabupaten Pohuwato berjumlah 2 orang.

3) Penutur Cerita Rakyat Penyandang Cacat Tunanetra

Peserta didik SLB sebagai penyandang cacat tunanetra yang hadir pada saat pengumpulan data di wilayah Provinsi Gorontalo berjumlah 11 orang yang tersebar pada 4 wilayah kota dan kabupaten, yakni; (1) Kota Gorontalo berjumlah

5 orang; (2) Kabupaten Gorontalo 1 orang; (3) Kabupaten Boalemo berjumlah 3 orang; (4) Kabupaten Pohuwato 2 orang. Sedang untuk Kabupaten Bone Bolango dan Kabupaten Gorontalo Utara tidak ada penyandang cacat tunanetra yang hadir pada saat penelitian berlangsung.

Adapun yang menjadi penutur cerita rakyat Gorontalo tentang *Lahilote* ini berjumlah 4 orang, yakni; (1) Kota Gorontalo berjumlah 1 orang; (2) Kabupaten Gorontalo 1 orang; (3) Kabupaten Boalemo 1 orang; dan (4) Kabupaten Pohuwato 1 orang. Khusus Kabupaten Bone Bolango dan Kabupaten Gorontalo Utara tidak terdapat penutur cerita penyandang cacat tunanetra.

4) Penutur Cerita Rakyat Penyandang Cacat Tunadaksa

Jumlah peserta didik SLB penyandang cacat tunadaksa yang hadir pada saat pengumpulan data di wilayah Provinsi Gorontalo berjumlah 11 orang yang tersebar pada 5 wilayah kota dan kabupaten, yakni; (1) Kota Gorontalo berjumlah 4 orang; (2) Kabupaten Gorontalo berjumlah 4 orang; (3) Kabupaten Gorontalo Utara 2 orang; (4) Kabupaten Boalemo berjumlah 5 orang; dan (5) Kabupaten Pohuwato 6 orang. Sedang untuk Kabupaten Bone Bolango tidak ada penyandang cacat tunadaksa yang hadir pada saat penelitian berlangsung.

Peserta didik yang menjadi penutur cerita rakyat tentang *Lahilote* berjumlah 8 orang, yakni; (1) Kabupaten Gorontalo 3 orang; (2) Kabupaten Gorontalo Utara 1 orang; (3) Kabupaten Boalemo 2 orang; dan (4) Kabupaten Pohuwato 2 orang. Dan untuk Kota Gorontalo serta Kabupaten Bone Bolango tidak ada peserta didik penyandang cacat tunadaksa yang menuturkan cerita.

5) Penutur Cerita Rakyat Penyandang Cacat Tunalaras

Jumlahpeserta didikSLBpenyandangcacat tunadaksa yang hadir pada saat pengumpulan data di wilayah Provinsi Gorontalo berjumlah 9 orang yang tersebar pada 3 wilayah kabupaten, yakni; (1) Kabupaten Bone Bolango berjumlah 2 orang; (2) Kabupaten Gorontalo 3 orang; (3) Kabupaten Gorontalo Utara berjumlah 4 orang. Sedang untuk Kota Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato tidak ada penyandang cacat tunalaras yang hadir pada saat penelitian berlangsung.

Adapun peserta didik yang menjadi penutur cerita rakyat Gorontalo tentang *Lahilote* berjumlah 4 orang, yakni; (1) Kabupaten Bone Bolango berjumlah 2 orang; (2) Kabupaten Gorontalo 1 orang; dan (3) Kabupaten Gorontalo Utara 1 orang. Sedang untuk Kota Gorontalo, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Pohuwato tidak ada penutur cerita penyandang cacat tunalaras.

6) Penutur Cerita Rakyat Penyandang Cacat Tunawicara

Peserta didik penyandang tunawicara yang terdaftar pada saat penelitian berlangsung hanya berjumlah 1 orang, yakni peserta dari Gorontalo Utara. Adapun untuk lima wilayah lainnya tidak ada penyandang cacat tunawicara pada saat penelitian ini berlangsung. Peserta didik ini pun tidak tampil sebagai penutur cerita rakyat sehingga tidak dapat dilihat bagaimana penuturannya.

7) Penutur Cerita Rakyat Penyandang Cacat Autis

Jumlahpeserta didikSLBpenyandangcacat autis yang hadir pada saat pengumpulan data di wilayah Provinsi Gorontalo berjumlah 3 orang yang tersebar pada 3

wilayah kota dan kabupaten, yakni; (1) Kota Gorontalo 1 orang; (2) Kabupaten Gorontalo 1 orang; (3) Kabupaten Pohuwato 1 orang. Sedang untuk Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo Utara, dan Kabupaten Boalemo, tidak ada penyandang cacat autisme yang hadir pada saat penelitian berlangsung.

Peserta didik penyandang cacat autisme yang menjadi penutur cerita rakyat Gorontalo tentang *Lahilote* ini berjumlah 2 orang, yakni; (1) Kota Gorontalo 1 orang; dan (2) Kabupaten Gorontalo 1 orang. Sedang untuk 4 wilayah, yakni Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo Utara, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato tidak ada penyandang cacat autisme yang menuturkan cerita.

5.2.2 Deskripsi Penggunaan Variasi Bahasa Peserta Didik SLB Dilihat dari Aspek Pilihan Kata, Kalimat, dan Kesesuaian Isi Cerita

Penggunaan bahasa yang dilakukan oleh peserta didik SLB di wilayah Provinsi Gorontalo, dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni; (1) pilihan kata; (2) susunan kalimat; (3) variasi bahasa; dan (4) kesesuaian isi cerita; dan (4). Sehubungan dengan itu maka akan diuraikan gambaran tentang problematika penggunaan bahasa yang digunakan oleh para peserta didik SLB sebagai penutur cerita berdasarkan empat aspek di atas.

Penuturan cerita oleh peserta didik SLB dari semua jenis ketunaan di dalam menggunakan pilihan kata pada saat menyampaikan cerita rakyat, kebanyakan ada percampuran bahasa, yakni bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari-hari. Contoh pilihan kata tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut; *lama-lama sandiri*,

dia, ia,so pigi, pa depe, manangis, putri, istri, suara orang, laki-laki, bercakap-cakap, wanita, Bidadari, perempuan, dan putri. Pilihan kata seperti ini selalu berulang pada peserta didik. Ini menandakan bahwa penggunaan variasi bahasa merupakan hal yang biasa terjadi di dalam pertuturan bahasa terutama dalam bahasa lisan.

Dengan mencermati contoh-contoh di atas maka dapat dikategorikan bahwa rata-rata pilihan kata yang mereka gunakan adalah kata-kata yang bervariasi. Sebagian besar pilihan kata merupakan campuran bahasa Indonesia baku dan bahasa sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh sebagai berikut; (1) pilihan kata yang digunakan oleh setiap peserta didik, seperti; *abis itu, sandiri, mobantu, dorang, ilang, di muka, abis mandi, so pigi, so pulang, pa depe, manangis, babujuk, lama-lama;* (2) pilihan kata yang sering berulang dalam satu teks cerita, seperti kata; *lalu, setelah itu, kemudian, ketika, setahun kemudian;* dan (3) pilihan kata yang sering digunakan untuk mengganti nama orang, misalnya; *Bidadari, Boilode Hulawa, putri, cewek, wanita, istri,perempuan,* dan sebagai kata ganti untuk tokoh *Lahilote*, yakni; *pemudaganteng, pemuda, laki-laki, lelaki, pemburu, tukangburuh, dan pencari kayubakar;* (4) ada pula pilihan kata yang sering digunakan sebagai padanan kata, misalnya; *mencuri, mengambil, menyembunyikan, dan menarik.*

Demikian pula dengan penggunaan kalimat. Kalimat tidak akan berdiri sendiri tanpa hadirnya diksi atau pilihan kata. Jadi, semua kalimat akan dilihat pula dari diksi. Hampir semua kalimat ada keterjalinan dengan cerita, akan tetapi masih banyak juga yang tidak koheren antara kalimat yang satu dengan yang lainnya.

Susunan kalimat ada yang sesuai kaidah dan ada pula sebagian besar yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Oleh sebab itu dari penggunaan kalimat maka dapat dilihat adanya penggunaan variasi bahasa.

Pada dasarnya semua peserta didik menggunakan variasi bahasa sebagaimana pada pilihan kata di atas, yakni campuran bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari-hari, bahkan juga bahasa daerah Gorontalo, seperti istilah *moleleyangi*, dalam kalimat” *Perawakannya bagus dan mata pencaharian sehari hari moleleyangi padasuatu hari dia melihat Bidadari yang sedang mandi di sungai dan Lahilote mengambil salah satu selendang dari Bidadari tersebut dan Lahilote menyembunyikan selendang dirumahnya. Menikahi Bidadari. Terbang ke angkasa.* Kalimat ini disampaikan oleh peserta didik penyandang cacat tunarungu bernama Sintia dari Kabupaten Gorontalo dalam bentuk tertulis.

Sehubungan dengan hal di atas, dapat diketahui adanya kesesuaian antara isi cerita dengan judul. Dari jumlah 45 orang penutur, sebagian besar atau 27 orang tidak menyebutkan judul dan hanya sebagian kecil atau 18 orang yang menyebutkan judul meskipun judulnya berbeda-beda, misalnya “Pemuda”, “*Lahilote*”, “Namanya *Lahilote*”, “Film *Lahilote*”, dan ada pula yang menyebut “Pemuda Ganteng”. Judul-judul inilah yang ditampilkan oleh para penutur. Di samping itu ada juga yang menyebutkan judul dengan menggunakan kalimat pengantar, seperti “Ada seorang pencari kayu bakar, bernama *Lahilote*”. Ada pula kalimat “Dahulu kala di sebuah desa ada seorang pemuda bernama *Lahilote*”. Itulah beberapa judul yang disampaikan oleh para peserta didik.

Perbedaan judul yang disebutkan di atas tidak mengganggu jalannya cerita yang dituturkan, karena pada umumnya isi cerita yang disampaikan sebagian besar sesuai dengan judul, dan yang tidak atau kurang sesuai jumlahnya sangat sedikit. Terkecuali ada salah satu peserta autis yang berasal dari SLB Kabupaten Gorontalo yang menuturkan cerita di luar dari isi cerita tersebut. Ia menceritakan Putra Raja dan Putri Sekar, jelas hal ini sangat berbeda dengan judul cerita.

Jika dibandingkan antara tujuh jenis ketunaan, maka ada beberapa peserta didik yang paling sesuai baik dari aspek pilihan kata, susunan kalimat, bahasa, maupun kesesuaian isi dengan judul cerita. Peserta didik tersebut adalah; (1) penyandang cacat tunanetra, yakni Indah (Boalemo) dan Hamid Malada (Pohuwato); dan (2) penyandang cacat tunagrahita adalah Rispi Saleh dan Nursafira Haras, (keduanya dari Gorut); (3) penyandang cacat tunadaksa bernama Irfan berasal dari Boalemo.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penuturan cerita jika dilihat dari aspek fisik maupun mental anak, pada hakekatnya terdapat perbedaan, akan tetapi dari kekurangan-kekurangan yang ada pada setiap manusia, ada pula kelebihan yang diberikan kepadanya, sehingga betapapun kekurangan yang ada padanya, kemampuan dalam hal yang lain pasti dimilikinya. Contoh si Indah (tunanetra) ia tidak melihat tayangan yang diceritakan akan tetapi dia sangat mampu menuturkan kembali isi cerita itu dengan kehebatannya berbahasa lisan.

5.3 Luaran yang Dicapai

Sehubungan dengan penelitian ini ada beberapa luaran yang dicapai dan akan dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Produk *vidio-casete*; Produk ini digunakan untuk kepentingan pembelajaran dalam hal menceritakan kembali isi cerita yang disimak dan atau dilihat/ditonton;
- 2) Artikel; Artikel disajikan dalam Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Indonesia yang diselenggarakan oleh Himpunan Sarjana Kesusatraan Indonesia (HISKI) Komisariat Bengkulu, pada tanggal 27-30 September 2017. Artikel ini berisi tentang nilai-nilai karakter tokoh *Lahilote*. Topik ini merupakan permintaan dari pihak sekolah SLB yang hasilnya akan dijadikan sebagai materi pembelajaran bagi anak-anak di SLB Provinsi Gorontalo serta di sekolah-sekolah pada umumnya.
- 3) Artikel/jurnal Internasional yang dikirim ke pengelola Jurnal Internasional “*Journal of Arts and Humanitis*” ISSN: 2167-9045 (*Print*) dan ISSN: 2167-9053 (*Online*). Artikel ini telah dinyatakan diterima dan sedang dalam proses revisi oleh tim pengelola jurnal. Adapun hasilnya akan segera dikirimkan dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Sebagai bukti fisik tentang keberadaan hal-hal yang terkait dengan luaran di atas maka semua item tersebut akan dilampirkan bersamaan dengan laporan penelitian ini.

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka akan disimpulkan penggunaan bahasa oleh peserta didik sebagai penutur cerita rakyat Gorontalo, sebagai berikut.

- 1) Penggunaan bahasa oleh peserta didik SLB Kota Gorontalo dilakukan oleh penyandang cacat tunarungu (4 orang), tunagrahita (3 orang) tunanetra (1 orang), dan autis (1 orang). Variasi bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia baku dan bahasa sehari-hari, seperti dalam pilihan kata; putri, temannya, istrinya. Dan contoh kalimat, “*abis mandi ilang satu jilbab*”.
- 2) Penggunaan bahasa peserta didik SLB Kabupaten Bone Bolango dilakukan oleh penyandang cacat tunarungu (1 orang), tunagrahita (3 orang), tunalaras (2) orang. Penggunaan variasi bahasa adalah bervariasi antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari-hari. Contoh *diksi*; *so*, *pa*, *depe*, *manangis*. Dan contoh kalimat; “*lama-lama Bidadari seorang*”.
- 3) Penggunaan bahasa peserta didik SLB Kabupaten Gorontalo dilakukan oleh penyandang cacat tunarungu (1 orang), tunagrahita (1 orang), tunanetra (1 orang), tunadaksa (2 orang), tunalaras (1 orang), autis (1 orang). Variasi bahasa yang digunakan kebanyakan bahasa sehari-hari

dibandingkan bahasa Indonesia baku. Contoh diksi; *ia, dia, putri, istri*.

Contoh kalimat “*dia bilang istrimu ada di kayangan ada kunang-kunang*”.

- 4) Penggunaan bahasa peserta didik SLB Kabupaten Gorontalo Utara dilakukan oleh penyandang cacat tunagrahita (8 orang), tunadaksa (1 orang), tunalaras (1 orang). Bahasa yang digunakan lebih banyak bahasa sehari-hari dibandingkan bahasa baku. Contoh diksi; *setahun kemudian, setelah itu*. Contoh kalimat “*aku akan menolongmu dan seterusnya*”.
- 5) Penggunaan bahasa peserta didik SLB Kabupaten Boalemo dilakukan oleh penyandang cacat tunagrahita (4 orang), tunanetra (1 orang), dan tunadaksa (2 orang). Variasi bahasa yang digunakan adalah campuran antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari-hari. Contoh diksi; *pemuda, kayu bakar*. Dan contoh kalimat “*pemuda melihat Bidadari*”.
- 6) Penggunaan bahasa peserta didik SLB Kabupaten Pohuwato dilakukan oleh penyandang cacat tunagrahita (2 orang), tunanetra (1 orang), dan tunadaksa (2 orang). Penggunaan bahasa bervariasi antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa sehari-hari. Contoh diksi; *cewek-cewek, Bidadari, istri, wanita, Buloda Hulawa, pemuda, pemburu, Kak*. Contoh kalimat; “*salah satu Lahilote mengambil salah satu selendang*”.

6.2 Saran

Mencermati beberapa simpulan di atas maka perlu disarankan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Bagi peserta didik SLB terdapat potensi yang masih perlu digali karena hampir semua peserta didik menceritakan kembali isi cerita dengan baik meskipun menggunakan variasi bahasa. Bahkan ada beberapa orang penyandang cacat seperti tunanetra dan tunadaksa menggunakan bahasa formal dengan sangat baik. Oleh sebab itu peserta didik SLB yang kurang/tidak mendapat sentuhan penelitian supaya lebih diperhatikan.
- 2) Ketersediaan media pembelajaran perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah guna menunjang proses pembelajaran peserta didik SLB.
- 3) Pembelajaran khusus bagi peserta didik SLB sebaiknya ditangani oleh para guru atau pengasuh berdasarkan bidang ilmu dan jenis ketunaannya agar para peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyaha, 2007. *Pengantar sociolinguistik*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Delphie, Bandi. 2012. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. Gramedia: London and New York.
- Maksum. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi Metode dan Tekniknya* (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ohirwutun. 2002. *Sociolinguistik*. Jakarta: Kesain Blanc.
- Pateda, Mansoer. 2005. *Sociolinguistik*. Gorontalo: Viladan.
- Pateda, Mansoer. 2008. *Sociolinguistik* (Edisi Revisi). Gorontalo: Viladan.
- Pateda, Mansoer. 2009. *Sociolinguistik*. Gorontalo: Viladan.
- Pateda, Mansoer dan Yeni P. Pulubuhu. 2011. *Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. Gorontalo: viladan.
- Rahardi, Kunjana. 2007. *Pragmatik: Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sadja'ah, Edja. 2013. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Subyantoro. 2013. *Gangguan Berbahasa*. Yogyakarta: Ombak. Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Bealajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN (Bukti Luaran yang diperoleh):

1. Artikel: Disampaikan pada seminar “Konferensi Internasional Kesusastraan (KIK) XXVI dan MUNASHISKIX” yang diselenggarakan oleh HISKI Komisariat Bengkulu pada tanggal 27-30 September 2017 di Universitas Bengkulu.
2. Artikel (Jurnal Internasional). (*Draft*, status submission atau reprint) dll.
3. Produk Penelitian: *Vidio-Casete* tentang Pembelajaran (Materi Cerita (Tayangan yang diperdengarkan/dipertontonkan kepada peserta didik kemudian peserta didik akan menceritakan kembali isi cerita itu berdasarkan hasil simak atau hasil tontonan mereka.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Jln. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo-96128

Telp. (0435) 821125 Fax. (0435) 821752

KEPUTUSAN

REKTOR UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

NOMOR : 491/UN47/PL/2017

Tentang

**PENETAPAN DOSEN PELAKSANA PENELITIAN PNBP YANG LOLOS SELEKSI
DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
TAHUN 2017**

REKTOR UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

- Menimbang** :
- a. Bahwa kegiatan Penelitian adalah salah satu unsur tridharma perguruan tinggi yang harus dijaga dan ditingkatkan mutunya demi penguatan kelembagaan Universitas Negeri Gorontalo;
 - b. Bahwa penguatan kelembagaan merupakan salah satu hal penting dalam menjamin peningkatan mutu, maka perlu dilaksanakan Penelitian melalui program Penelitian bagi dosen di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo;
 - c. Bahwa dosen yang melaksanakan Penelitian dalam Surat Keputusan ini adalah dosen yang dinyatakan lolos sesuai dengan hasil penilaian proposal oleh reviewer PNBp Tahun 2017;
 - d. Bahwa untuk keperluan pelaksanaan butir (a) dan (b) diatas perlu diterbitkan Surat Keputusan Rektor atas dasar pelaksanaan kegiatan dimaksud.
- Mengingat** :
- 1. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - 2. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - 3. Undang-Undang RI Nomor 74 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Pendidikan Tinggi;
 - 5. Keputusan Presiden RI Nomor 54 Tahun 2004 tentang Perubahan Status IKIP Gorontalo menjadi Universitas Negeri Gorontalo;
 - 6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor: 18 Tahun 2006 tentang Statuta Universitas Negeri Gorontalo;

7. Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 96/PMK.06/2007 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penggunaan, Pemanfaatan, Penghapusan, dan Pemindahtanganan Barang Milik Negara;
8. Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Gorontalo;
9. Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor : 131/KMK.05/2009 tanggal 21 April 2009 tentang Penetapan Universitas Negeri Gorontalo pada Departemen Pendidikan Nasional sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK-BLU);
10. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 193/MPK.A4/KP/2014 tanggal 10 September 2014 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Negeri Gorontalo Periode Tahun 2014-2018;

Memperhatikan : 1. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) PNBPU BLU Nomor: 042.01.2.400961/2017 tanggal 07 Desember 2016.

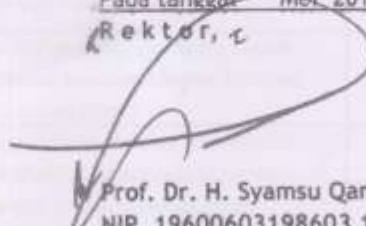
2. Seminar Proposal Penelitian PNBPU bagi Dosen di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2017.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk Dosen yang nama-nama serta judul kegiatan Penelitian sebagaimana tercantum pada lampiran surat keputusan ini, sebagai pelaksana Penelitian Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2017;
- Kedua : Nama-nama dosen yang ditetapkan dengan surat keputusan ini bertugas melaksanakan kegiatan Penelitian tahun 2017, memasukkan laporan pelaksanaan, laporan rekapitulasi keuangan 100% selambat-lambatnya pada tanggal 31 November 2017.
- Ketiga : Biaya yang timbul akibat pelaksanaan Surat Keputusan ini dibebankan pada anggaran yang tersedia dalam DIPA BLU Universitas Negeri Gorontalo tahun 2017.

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah kegiatan dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab dengan ketentuan bilamana terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Gorontalo
Pada tanggal Mei 2017

Rektor, 

Prof. Dr. H. Syamsu Qamar Badu, M.Pd
NIP. 19600603198603 1 003

Tembusan :

1. Yth. Para Wakil Rektor Universitas Negeri Gorontalo;
2. Yth. Dekan Fakultas di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo;
3. Yth. Direktur PPs Universitas Negeri Gorontalo;
4. Yth. Ketua Lembaga di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo;
5. Yth. Kepala Biro di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo;
6. Yth. Bendahara Pengeluaran Universitas Negeri Gorontalo;
7. Yang bersangkutan
8. Arsip.

Lampiran : Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Gorontalo

Nomor : 451 /UN47/PL/2017

Tanggal : 23 Mei 2017

Tentang : Penetapan Dosen Pelaksana Penelitian PNBPN Yang Lolos Seleksi
di Lingkungan Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2017

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	BIAYA	SKEMA
1	Dr. Asni Ilham, M.Si Dr. Misran Rahman, M.Pd Warni T. Sumar, S.Pd, M.Pd	Model <i>In And On Service Training</i> Berbasis Andrologi Untuk Peningkatan Kompetensi Pegawai Pendidikan Anak Usia Dini	Rp 75.000.000	Penelitian Pengembangan Produk
2	Hasmah, S.Pd, M.Sn Mursidah Waty, S.Pd, M.Sn Ulin Naini, S.Pd, M.Sn	Penciptaan Produk-Produk Seni Kriya Dengan Manfaat Limbah Pelepah Pisang	Rp 60.000.000	Penelitian Pengembangan Produk
3	Indri Wirahmi Bay, S.Pd, MA Manda Rohandi, M.Kom Nurlaila Husain, SS, M.Pd	Inovasi Media Pembelajaran Mata Kuliah Intensive Course Berbasis Mobile-Assisted Language Learning (Mall)	Rp 50.000.000	Penelitian Pengembangan Produk
4	Dr. Juliana, S.Pi, MP Ir. Yuniarti Koniyo, MP Citra Panigoro, ST, M.Si	Pengembangan Produk Pakar Ikan Ramah Lingkungan Melalui Pemanfaatan Limbah Industri Pangan Untuk Meningkatkan Pendapatan Pembudidaya Ikan	Rp 100.000.000	Penelitian Pengembangan Produk
5	Lillyan Hadjaratie, S.Kom, M.Si Wawan K. Tollinggi, SP, M.Si	Optimalisasi Sistem Isyarat Dini Untuk Intervensi Penanganan Kerawanan Pangan Di Provinsi Gorontalo Melalui Pengembangan Aplikasi Berbasis <i>Web Mobile</i>	Rp 75.000.000	Penelitian Pengembangan Produk
6	Dr. Margaretha Solang, M.Si Dr. Djuna Lamondo, M.Si	Pemanfaatan Kitosan Cangkang Kerang Bulu Untuk Pengembangan Pangan Biosuplemen Prebiotik Berbasis Kerang Bagi Anak Kurang Gizi	Rp 100.000.000	Penelitian Pengembangan Produk
7	Salmawaty Tansa, ST, M.Eng Bambang Panji Asmara, ST, MT Ade Irawaty Tolago, ST, MT Yasin Mohamad, ST, MT	Inovasi Pembuatan Alat Pengolahan Limbah Sampah Menghasilkan Listrik Alternatif dan BBM	Rp 75.000.000	Penelitian Pengembangan Produk
8	Dr. Sastro M. Wantu, M.Si Sutrisno Muhamad, S.Pd, M.Pd Yowan Tamu, MA	Upaya Memperkuat Reformasi Kebijakan Dalam Rangka Menemukan Model Untuk Mengurangi Masalah Kemiskinan Di Provinsi Gorontalo	Rp 75.000.000	Penelitian Pengembangan Produk
9	dr. Sri Manovita Pateda, M.Kes Dr. Sc. Yayu Indriati Arifin, M.Si dr. Vivien Novarina A. Kasim, M.Kes	Pemetaan Gangguan Kesehatan Akibat Merkuri Pada Masyarakat Sekitar Sungai Bone Provinsi Gorontalo	Rp 75.000.000	Penelitian Pengembangan Produk
10	Wrastawa Ridwan, ST, MT Rahmat Deddy Rianto Dako, ST, M.Eng Iskandar Z. Nasibu, S.Pd, M.Eng	Aplikasi Jaringan Sensor Nirkabel Dalam Perancangan Prototipe Otomatisasi Penerangan Rumah	Rp 75.000.000	Penelitian Pengembangan Produk

11	Abubakar Sidik Katili, S.Pd, M.Sc Drs. Mustamin Ibrahim, M.Si Zuliyanto Zakaria, S.Pd, M.Si	Strategi Penurunan Degradasi Kawasan Pesisir Berbasis Struktur Vegetasi Mangrove Dan Nilai Biomassa Karbon Di Desa Tabongo Kecamatan Dulupi Serta Pemanfaatannya Dalam Pengembangan Dalam Pembelajaran Ekologi	Rp 75.000.000	Penelitian Dasar Keilmuan
12	Aziz Salam, ST, M.Agr, Ph.D ZC. Fachrussyah, S.St.Pi, M.Si	Perahu Nelayan Dan Alat Tangkap Tradisional Di Pesisir Laut Sulawesi : Sebuah Tinjauan Adaptasi Teknologi	Rp 70.000.000	Penelitian Dasar Keilmuan
13	Dewi Wahyuni K. Baderan, M.Si Syam Kumadji, S.Pd, M.Kes Dr. Sukirman Rahim, M.Si	Struktur Vegetasi, Keanekaragaman, Isolasi Dan Uji Potensi Antibiotik Actinomycetes Dari Berbagai Spesies Mangrove Di Kec. Anggrek Kab Gorut	Rp 75.000.000	Penelitian Dasar Keilmuan
14	Ekawaty Prasetya, S.Si, M.Kes Dr. Herlina Jusuf, M.Kes	Kandungan Timbal Pada Rambut Dan Gangguan Kesehatan Pada Pekerja Di Spbu Kota Gorontalo	Rp 70.000.000	Penelitian Dasar Keilmuan
15	Femy Sahami, S.Pi, M.Si Dr. Alfi Baruadi, M.Si Sri Nuryatin Hamzah, S.Kel, M.Si	Analisis Bioekologi Kerang Mutiara Famili Pteridae Di Perairan Kwandang Gorontalo Utara Sebagai Dasar Untuk Pengembangan Budidaya Kerang Mutiara Berbasis Rakyat	Rp 70.000.000	Penelitian Dasar Keilmuan
16	Hais Dama, SE, M.Si Idham M. Ishak, SE, M.Si	Kajian Presepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Perbankan (Sefqual) Dalam Upaya Meningkatkan Minat Masyarakat Menabung Di Provinsi Gorontalo	Rp 50.000.000	Penelitian Dasar Keilmuan
17	Ifan Wiranto, ST, MT Zainudin Bonok, ST, MT	Pengembangan Algoritma Optimisasi Koloni Semut Dan Neuro-Fuzzy Pada Penjejakan Multi Target	Rp 50.000.000	Penelitian Dasar Keilmuan
18	Lia Amalia, SKM, M.Kes Dr. Laksmyn Kadir, M.Kes	Prevalensi Anemia Dan Status Nutrisi Anak Penderita Malaria Falciparum Yang Tinggal di Daerah Endemik Malaria	Rp 62.500.000	Penelitian Dasar Keilmuan
19	Rizan Machmud, S.Kom, M.Si Andi Juanna, S.Pd, M.Sc	Kajian Faktor-Faktor Untuk Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah (UKM) di Provinsi Gorontalo	Rp 75.000.000	Penelitian Dasar Keilmuan
20	Wawan Pembengo, SP, M.Si Yunita Rahim, SP, M.Si Suyono Dude, S.Ag, M.Pd.I	Zonasi Kerentanan Produktivitas Jagung	Rp 70.000.000	Penelitian Dasar Keilmuan
21	Dr. Asna Nteli, M.Hum Dr. Dakia N. Djou, M.Hum	Kekerabatan Bahasa Gorontalo, Bahasa Suwawa, Bahasa Atinggola, dan Bahasa Bulango di Provinsi Gorontalo	Rp 60.000.000	Penelitian Sosial Budaya
22	Dr. Ellyana Hinti, M.Hum Dr. Herson Kadir, M.Pd	Problematika Penggunaan Bahasa Dalam Penuturan Cerita Rakyat Gorontalo Oleh Peserta Didik SLB Di Provinsi Gorontalo	Rp 70.000.000	Penelitian Sosial Budaya
23	Dr. Herlina Jusuf, M.Kes dr. Edwina R. Monayo, M.Biomed dr. St. Rahma, M.Kes	Analisis Hubungan Perilaku Kebiasaan Konsumsi Makanan Masyarakat Gorontalo Dengan Kejadian Sindrom Metabolik	Rp 60.000.000	Penelitian Sosial Budaya
24	Lisnawaty W. Badu, SH, MH Suwitno Y. Imran, SH, MH Novendri M. Nggilu, SH, MH	Pengembangan Model Perubahan UUD NRI Tahun 1945 (Amandemen Kelima) Guna Mewujudkan The People Constitution	Rp 50.000.000	Penelitian Sosial Budaya

25	Prof. Dr. Mohamad Karmin Baruadi, M.Hum Dr. Sunarty Eraku, M.Pd Syahrizal Koem, S.Pd, M.Si	Potensi Wisata Budaya Berdasarkan Pendekatan Folklore Di Kota Gorontalo	Rp 75.000.000	Penelitian Sosial Budaya
26	Dr. Muslimin, M.Pd Dr. Harto Malik, M.Hum Dr. Eliyana Hintu, M.Hum	Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Guna Membentuk Budaya Literasi Di Desa Tabongo Timur Kab. Gorontalo	Rp 50.000.000	Penelitian Sosial Budaya
27	Ir. Nibras Karnain Laya, MP Ir. Srisukmawati Zainudin, MP Umbang Arif Rokhayati, S.Pt, MP	Peran Teknologi Terhadap Kultur Budaya Pemeliharaan Sapi Potong di Desa Taluditi Kec. Randangan Kab. Pohuwato	Rp 75.000.000	Penelitian Sosial Budaya
28	Dr. Niswatin, S.Pd, SE, MA Dr. Lukman Laliyo, M.Pd., MM La Ode Rasuli, S.Pd, SE, MSA	Model Pengembangan Kurikulum Ekonomi Syariah Dan Akuntansi Syariah Untuk SMA/Sederajat Di Gorontalo	Rp 75.000.000	Penelitian Sosial Budaya
29	Novi Rusnarty Usu, S.Pd, MA Dr. Magdalena Baga, SS, M.Si	Menelusuri <i>Local Genius</i> dan <i>Local Wisdom</i> Masyarakat Gorontalo Berkaitan Dengan Konservasi Danau Limboto	Rp 50.000.000	Penelitian Sosial Budaya
30	Dr. Syarifuddin Achmad, M.Pd Dr. Rasuna R. Talib, M.Hum Adriansyah Katili, SS, M.Pd	Pengembangan Model Inovasi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Inggris Berbasis Konteks Sosial Budaya Lokal dan ICT	Rp 60.000.000	Penelitian Sosial Budaya
31	Dr. Tri Handayani Amaliah, Se.Ak, M.Si, CA Amir Lukum, S.Pd, SE, MSA	Menguak Kurikulum Prodi S1 Akuntansi Berbasis Budaya	Rp 50.000.000	Penelitian Sosial Budaya
32	Yowan Tamu, S.Ag, MA Zulaeha Laiza, S.Sos, M.Si	Dari Ritual Menuju Beban Sosial : Memotret Pergeseran Makna Ritual Pernikahan di Kota Gorontalo	Rp 60.000.000	Penelitian Sosial Budaya
33	Arafik Lamadj, S.ST, MP	Pemanfaatan Alga Laut Lokal Sebagai Imunostimulan Pada Ikan	Rp 30.000.000	Penelitian Dosen Pemula
34	Dewa Gede Eka Setiawan, S.Pd, M.Sc Abd. Wahidin Nuayi, S.Pd, M.Si	Analisis Cadangan Tanah Lanau Menggunakan Metode Geolistrik Sebagai Bahan Batu Bata Usaha Rakyat Di Desa Duiohupa Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo	Rp 30.000.000	Penelitian Dosen Pemula
35	dr. Edwina Rugaiah Monayo, M.Biomed	Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Kota Gorontalo	Rp 30.000.000	Penelitian Dosen Pemula
36	Emli Rahmi, S.Pd, M.Si	Penentuan Harga Opsi Saham Karyawan Dengan Model Lattice Trinomial	Rp 30.000.000	Penelitian Dosen Pemula
37	Jafar Lantowa, S.Pd, MA Zilfa A. Bagtayan, S.Pd, MA	Analisis Warna Lokal Dan Multikulturalisme Dalam Sastra Indonesia Mutakhir Melalui Pendekatan Antropologi Sastra Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter	Rp 35.000.000	Penelitian Dosen Pemula
38	Meiske Puluhulawa, S.Pd, M.Pd	Efektivitas Konseling Kelompok Realitas Terhadap <i>Self Esteem</i> Siswa SMA	Rp 27.500.000	Penelitian Dosen Pemula
39	Miftahul Khair Kadim, S.Pi, MP	Produktivitas Perairan Teluk Tomini Di Sepanjang Wilayah Pesisir Kota Gorontalo Berdasarkan Distribusi Spasial Dan Temporal	Rp 30.000.000	Penelitian Dosen Pemula

40	Moh. Ramdhan Arif Kaluku, S.Kom, M.Kom Nikmasari Pakaya, S.Kom, MT	Penerapan Perbandingan Metode AHP-SAW dan ANP-TOPSIS Untuk Mengukur Kinerja Sumber Daya Manusia Di Gorontalo	Rp 30.000.000	Penelitian Dosen Pemula
41	Resmawan, S.Pd, M.Si Nurwan, S.Pd, M.Si	Model Epidemik Seirs-Sei Penyebaran Penyakit Malaria Dengan Vaksinasi dan Pengobatan	Rp 30.000.000	Penelitian Dosen Pemula
42	Syahrizal Koem, S.Pd, M.Si Rusiyah, S.Pd, M.Sc	Monitoring Kejadian Dan Penilaian Bahaya Kekeringan Di Kabupaten Gorontalo	Rp 35.000.000	Penelitian Dosen Pemula
43	Syam S. Kumadji, S.Pd, M.Kes Zuliyanto Zakaria, S.Pd, M.Si	Uji Potensi Antimikroba Dari Mucus Ikan-Ikan Navite di Danau Limboto Provinsi Gorontalo	Rp 37.500.000	Penelitian Dosen Pemula
44	Sudirman, S.Pd, M.Pd Agus Hakri Bukingo, S.Pd, M.Si	Analisis Kinerja dan Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi di Kabupaten Gorontalo	Rp 30.000.000	Penelitian Dosen Pemula
45	Wirda Y. Dulahu, S.Kep, Ns, M.Kep	Pengaruh <i>Peer Group</i> Terhadap <i>Organizational Citizenship Behaviour</i> (OCB) Perawat Baru di Rumah Sakit Prof. Dr. Aloei Saboe Kota Gorontalo Tahun 2017	Rp 30.000.000	Penelitian Dosen Pemula
46	Wiwin Rewini Kunusa, S.Pd, M.Si Hendri Iyabu, S.Pd, M.Si	Pengembangan Produk Selulosa Dari Limbah Tongkol Jagung Berbasis <i>Cross-Linker Agent</i>	Rp 37.500.000	Penelitian Dosen Pemula
JUMLAH DANA			Rp 2.605.000.000	

Rektor, &

Prof. Dr. H. Syamsu Qamar Badu, M.Pd
NIP. 19600603198603 1 003



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jalan Jenderal Sudirman No. 6, Gedung Akademik Terpadu Lt. II Kampus Jambura Kota Gorontalo
Telepon. (0435) 821125; Fax. (0435) 821752

KONTRAK PENELITIAN
PENELITIAN DOSEN PEMULA
Tahun Anggaran 2017
Nomor: 738/UN47.D/PL/2017

Pada hari ini Selasa tanggal Dua Puluh Tiga bulan Mei tahun Dua Ribu Tujuh Belas, kami yang bertandatangan di bawah ini :

1. **Prof. Dr. Fenty U. Puluhulawa, SH., M.Hum** : Ketua LPPM Universitas Negeri Gorontalo, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Universitas Negeri Gorontalo, yang berkedudukan di Jln. Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**;
2. **Jafar Lantowa, S.Pd., MA** : Dosen Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo, dalam hal ini bertindak sebagai pengusul dan Ketua Pelaksana Penelitian Tahun Anggaran 2017 untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA**, secara bersama-sama sepakat mengikatkan diri dalam suatu Kontrak Penelitian Dosen Pemula Tahun Anggaran 2017 dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

Pasal 1
Ruang Lingkup Kontrak

PIHAK PERTAMA memberi pekerjaan kepada **PIHAK KEDUA** dan **PIHAK KEDUA** menerima pekerjaan tersebut dari **PIHAK PERTAMA**, untuk melaksanakan dan menyelesaikan Penelitian Dosen Pemula Tahun Anggaran 2017 dengan judul "**Analisis Warna Lokal dalam Sastra Indonesia Mutakhir melalui Pendekatan Antropologi Sastra**".

Pasal 2
Dana Penelitian

- (1) Besarnya dana untuk melaksanakan penelitian dengan judul sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 adalah sebesar **Rp. 35.000.000 (Tiga Puluh Lima Juta Rupiah)** sudah termasuk pajak.
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Gorontalo SP DIPA-042.01.2.400961/2017, tanggal 07 Desember 2016.

Pasal 3
Tata Cara Pembayaran Dana Penelitian

- (1) **PIHAK PERTAMA** akan membayarkan Dana Penelitian kepada **PIHAK KEDUA** secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut:
- Pembayaran Tahap Pertama sebesar 70% dari total dana penelitian yaitu $70\% \times \text{Rp. } 35.000.000 = \text{Rp. } 24.500.000$ (*Dua Puluh Empat Juta Lima Ratus Ribu Rupiah*), yang akan dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** setelah **PIHAK PERTAMA** membuat dan melengkapi rancangan pelaksanaan penelitian yang memuat judul penelitian, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, data yang akan diperoleh, anggaran yang akan digunakan, dan tujuan penelitian berupa luaran yang akan dicapai.
 - Pembayaran Tahap Kedua sebesar 30% dari total dana penelitian yaitu $30\% \times \text{Rp. } 35.000.000 = \text{Rp. } 10.500.000$ (*Sepuluh Juta Lima Ratus Ribu Rupiah*), dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** setelah **PIHAK KEDUA** mengunggah ke SIMLIT yaitu Laporan Pelaksanaan Penelitian, Penggunaan Dana dan Catatan Harian.
 - Pembayaran Tahap Kedua kepada **PIHAK KEDUA** dengan melampirkan Daftar luaran penelitian yang sudah di validasi oleh **PIHAK PERTAMA**
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) akan disalurkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** ke rekening sebagai berikut:

Nama : Jafar Lantowa
Nomor Rekening : 0363264915
Nama Bank : BNI

- (3) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggung jawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang disebabkan karena kesalahan **PIHAK KEDUA** dalam menyampaikan data peneliti, nama bank, nomor rekening, dan persyaratan lainnya yang tidak sesuai dengan ketentuan.

Pasal 4
Jangka Waktu

Jangka waktu pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 sampai selesai 100%, adalah terhitung sejak **Tanggal 22 Mei 2017** dan berakhir pada **Tanggal 22 November 2017**

Pasal 5
Target Luaran

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk mencapai target luaran wajib penelitian berupa (a) Jurnal Telaga Kantor Bahasa Gorontalo/Jurnal Nasional Susastra HISKI Pusat Jakarta; (b) Jurnal Litera FBS UNY dan Seminar Nasional/Internasional
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk melaporkan perkembangan pencapaian target luaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 6
Hak dan Kewajiban Para Pihak

- (1) Hak dan Kewajiban **PIHAK PERTAMA**:
- a. **PIHAK PERTAMA** berhak untuk mendapatkan dari **PIHAK KEDUA** luaran penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7;
 - b. **PIHAK PERTAMA** berkewajiban untuk memberikan dana penelitian kepada **PIHAK KEDUA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan dengan tata cara pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3.
- (2) Hak dan Kewajiban **PIHAK KEDUA**:
- a. **PIHAK KEDUA** berhak menerima dana penelitian dari **PIHAK PERTAMA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1);
 - b. **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan kepada **PIHAK PERTAMA** luaran dan catatan harian pelaksanaan penelitian;
 - c. **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk bertanggungjawab dalam penggunaan dana penelitian yang diterimanya sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui;
 - d. **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** laporan penggunaan dana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7.

Pasal 7
Laporan Pelaksanaan Penelitian

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** berupa laporan kemajuan dan laporan akhir mengenai luaran penelitian dan rekapitulasi penggunaan anggaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh **PIHAK PERTAMA** yang tersusun secara sistematis sesuai pedoman yang ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah Laporan Penelitian dan Catatan harian penelitian yang telah dilaksanakan ke SIMLIT-UNG paling lambat **20 November 2017**.
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan *Hardcopy* Laporan Penelitian dan Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 100% kepada **PIHAK PERTAMA**, paling lambat **20 November 2017**.
- (4) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah Laporan Akhir pada SIMLIT-UNG,
- (5) Laporan hasil Penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (4) harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. Bentuk/ukuran kertas A4;
 - b. Di bawah bagian cover ditulis:

Dibiayai oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Negeri Gorontalo
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

Pasal 8 **Monitoring dan Evaluasi**

PIHAK PERTAMA dalam rangka pengawasan akan melakukan Monitoring dan Evaluasi internal terhadap kemajuan pelaksanaan Penelitian Tahun Anggaran 2017 ini sebelum pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi Internal oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Gorontalo.

Pasal 9 **Penilaian Luaran**

Penilaian luaran penelitian dilakukan oleh Komite Penilai/*Reviewer* Luaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pasal 10 **Perubahan Susunan Tim Pelaksana dan Substansi Pelaksanaan**

Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi pelaksanaan Penelitian ini dapat dibenarkan apa bila telah mendapat persetujuan tertulis dari Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo.

Pasal 11 **Penggantian Ketua Pelaksana**

- (1) Apabila **PIHAK KEDUA** selaku ketua pelaksana tidak dapat melaksanakan Penelitian ini, maka **PIHAK KEDUA** wajib mengusulkan pengganti ketua pelaksana yang merupakan salah satu anggota tim kepada **PIHAK PERTAMA**.
- (2) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat melaksanakan tugas dan tidak ada pengganti ketua sebagaimana dimaksud pada ayat(1), maka **PIHAK KEDUA** harus mengembalikan dana penelitian kepada **PIHAK PERTAMA** yang selanjutnya disetor ke Kas Negara.
- (3) Bukti setor sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disimpan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 12 **Sanksi**

- (1) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan Penelitian ini telah berakhir, namun **PIHAK KEDUA** belum menyelesaikan tugasnya, terlambat mengirim laporan Kemajuan, dan/atau terlambat mengirim laporan akhir, maka **PIHAK KEDUA** dikenakan sanksi administratif berupa penghentian pembayaran dan tidak dapat mengajukan proposal penelitian dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut.
- (2) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat mencapai target luaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5, maka kekurangan capaian target luaran tersebut akan dicatat sebagai hutang **PIHAK KEDUA** kepada **PIHAK PERTAMA** yang apabila tidak dapat dilunasi oleh **PIHAK KEDUA**, akan berdampak pada

kesempatan **PIHAK KEDUA** untuk mendapatkan pendanaan penelitian atau hibah lainnya yang dikelola oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 13 **Pembatalan Perjanjian**

- (1) Apabila dikemudian hari terhadap judul Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ditemukan adanya duplikasi dengan Penelitian lain dan/atau ditemukan adanya ketidakjujuran, itikad tidak baik, dan/atau perbuatan yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah dari atau dilakukan oleh **PIHAK KEDUA**, maka perjanjian Penelitian ini dinyatakan batal dan **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana penelitian yang telah diterima kepada **PIHAK PERTAMA** yang selanjutnya akan disetor ke Kas Negara.
- (2) Bukti setor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disimpan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 14 **Pajak-Pajak**

Hal-hal dan/atau segala sesuatu yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa PPN dan/atau PPh menjadi tanggungjawab **PIHAK KEDUA** dan harus dibayarkan oleh **PIHAK KEDUA** ke kantor pelayanan pajak setempat sesuai ketentuan yang berlaku.

Pasal 15 **Peralatan dan/alat Hasil Penelitian**

Hasil Pelaksanaan Penelitian ini yang berupa peralatan dan/atau alat yang dibeli dari pelaksanaan Penelitian ini adalah milik Negara yang dapat dihibahkan kepada Universitas Negeri Gorontalo sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 16 **Penyelesaian Sengketa**

Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses hukum.

Pasal 17
Lain-lain

- (1) **PIHAK KEDUA** menjamin bahwa penelitian dengan judul tersebut di atas belum pernah dibiayai dan/atau diikutsertakan pada Pendanaan Penelitian lainnya, baik yang diselenggarakan oleh instansi, lembaga, perusahaan atau yayasan, baik di dalam maupun di luar negeri.
- (2) Segala sesuatu yang belum cukup diatur dalam Perjanjian ini dan dipandang perlu diatur lebih lanjut dan dilakukan perubahan oleh **PARA PIHAK**, maka perubahan-perubahannya akan diatur dalam perjanjian tambahan atau perubahan yang merupakan satu kesatuan dan bagian yang tidak terpisahkan dari Perjanjian ini.

Perjanjian ini dibuat dan ditandatangani oleh PARA PIHAK pada hari dan tanggal tersebut di atas, dibuat dalam rangkap 2 (dua) dan bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

PIHAK PERTAMA



Prof. Dr. Fenty U. Paluhulawa, SH., M.Hum
NIDN : 0009046804

PIHAK KEDUA

Jafar Lantowa, S.Pd., MA
NIDN : 0008048802

Mengetahui
DEKAN FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA



Dr. Harjo Malik, M.Hum
NIDN : 0004106604



Sertifikat



Diberikan kepada :

Ellyana Hinta

atas partisipasinya sebagai

PEMAKALAH

dalam acara

**Konferensi International Kesusasteraan (KIK) XXVI
dan Munas HISKI X dengan Tema Sastra dan Humanitas**

yang diselenggarakan oleh Himpunan Kesusasteraan Indonesia
(HISKI) Komisariat Bengkulu dan
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP UNIB

Bengkulu, 28-29 September 2017

Ketua Hiski komisariat Bengkulu

Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.

Ketua panitia

Bustanuddin Lubis, M.A.

Yth: Ibu Elly

Berikut kami sampaikan hasil review artikel jurnal ibu yang sudah diterima. Dokumen dapat diprint sebagai bukti artikel sudah diterima. Batas pengiriman naskah revisi dan pembayaran publikasi adalah minggu ini.

Terima kasih

Transbahasa

Begin forwarded message:

From: Vivi Vidia <vivi.vidia@rocketmail.com>

Date: 10 November 2017 8.56.50. AM GMT+8

To: "transbahasa.go@gmail.com"

<transbahasa.go@gmail.com>

Subject:Trs: [Journal] Editor Decision

Reply-To: "vivi.vidia@rocketmail.com"

<vivi.vidia@rocketmail.com>

[Dikirim dari Yahoo Mail di Android](#)

Pada Jum, 10 Nov 2017 pada 2:17, Jordi C. Abello

<editor@theartsjournal.org> menulis:

Dear Dr Ellyana Hinta

The editorial committee responsible for the manuscript "THE USE OF LANGUAGE VARIATION IN NARRATING THE STORY OF LAHILOTE BY STUDENTS WITH PHYSICAL DISABILITY AT AN EXCEPTIONAL SCHOOL IN GORONTALO CITY" submitted to Journal of Arts and Humanities has reached a final decision based on the blind reviewers' comments.

Decision - Accept Submission under Following Conditions:

(1) Please see the Peer Review Report(PRR) in the attachment and revise your manuscript accordingly. Upload your modified manuscript in the 'Upload Author Version' box by logging into your account. (Log into your account - click on ACTIVE SUBMISSION - Click on the article title - Click on REVIEW from top navigation - Upload Author Version).

Please send your revised version to editor@theartsjournal.org as well.

(2) Please complete the payment for publication fee, if you have not paid yet. Check the fee schedule before making the payment from this link.

<http://www.theartsjournal.org/index.php/site/about/submissions#authorFees>

You can pay the fee through either online or Western Union. Information for payment through Western Union will be provided on demand.

Online Payment - Regular Publication Fee:

Regular Publication fee (\$200) covers online publication and shipping one

printed copy of the published issue to the corresponding author. Follow the

following steps to pay from your account;

Log into your account - click on ACTIVE SUBMISSION -

Click on the article

title - Click on SUMMARY from top navigation - Click on PAY NOW.

Alternative Online Payment Page for Regular/ Custom Publication Fee:

You can also pay the publication fee by using the following link. This page

will allow both - Regular (\$200) and Custom (\$200/ \$230/ \$260) payment

options. This link does not require to log into your account.

<http://theartsjournal.org/index.php/site/pages/view/payment>

Please note that your mailing address(name, physical address, and phone no)

is needed to be sent to editor@theartsjournal.org to mail you the printed

copy of the journal issue.

Thank you.

Jordi C Abello
Editor, Article Section
editor@theartsjournal.org

Journal of Arts and Humanities
1 Research Court, Rockville, MD 20850, United States
Managing Editor,
Journal of Arts and Humanities.

Journal of Arts and Humanities
<http://www.theartsjournal.org/index.php/site>

**THE USE OF LANGUAGE VARIATION IN NARRATING THE STORY
OF LAHILOTE BY STUDENTS WITH PHYSICAL DISABILITY
AT AN EXCEPTIONAL SCHOOL IN GORONTALO CITY**

Ellyana Hinta
Universitas Negeri Gorontalo
ellyana.hinta@yahoo.com

ABSTRACT

Language is the most important communication tool that has various functions to be used in people's interaction. It is essentially utilized in every aspect of life in which there will be no good movement without a language. The same language used differently by some people is known as language variation that also takes place at an exceptional school (henceforth called as ES) in Gorontalo City particularly the students with a physical disability. For that reason, this study aims to describe the use of language variation by the students with a physical disability at ES in Gorontalo City. Sociolinguistics theory about the use of language variation becomes the guideline of this study. It refers to the speaker's language variation viewed by (1) lexical choice; (2) sentence; (3) intonation and (4) plot suitability. The result shows that the use of language variation by the students with a physical disability is based on the speaker's lexical choice, sentence arrangement, intonation, and plot suitability.

Keywords: the use, language variation, folklore, *Lahilote*, ES-Gorontalo City

Introduction

As the social creature, human's life is inseparable with a language due to the function of language in their activities. A language, as the communication tool, is having particular interaction functions with others. People can deliver their ideas by using a language which is in line with Pateda (2009:10) who notes that language is one's systemic statement, thoughts, willingness, and feeling resulted from the organ of speech and used in the communication process. Consequently, a language is the crucial communication tool that can connect people in their daily life and is essentially utilized in every aspect of life in which there will be no real movement without a language.

Apart from functioning as the tool of communication, a language is also unifying all society's elements in every region as well as being a link in interaction process. The use of a language has something to do with people's activity, and therefore they are inseparable from each other.

A language user does not only concern with how good he uses the language is but also he will use a language variation in accordance with his ability, situation, condition and the environment where the communication takes place. Language speaker has different backgrounds such as region, culture, social status in the community, education level, job and its position, profession, and the role of the environment. This case can lead to the variation of a language.

Linguistics and non-linguistics factors determine the use of language variation in the communication process. Non-linguistics factors are related to social and society's cultural factor. Regarding this, Pateda (2008:8) states that language as a communication tool is complicated, and the use of it is influenced by the place, time, context and with whom we are communicating with.

People use language differently, which creates a language variation. A language used by students at ES is different from people's language use in general. This is due to the students' condition that has a physical and mental deficiency.

Students at ES are disabled based on the kinds of disability including hearing impairment, vision impairment, speech impairment, physical disability,

social disability, intellectual disability, and autism. However, the focus of this study is the students with aphysical disability including bones, muscles, joints and nerve system, so that they need a special service. Cerebral Palsy (CP), for example, is a condition characterized by the poor muscle control, stiffness, paralysis and other nerve dysfunction. CP is not a progressive disease. The characteristics of physical disability are: (1) the limb becomes stiff/weak/paralyzed; (2) difficulty in moving around (imperfect, uncontrolled); (3) motion device disability; (4) difficulty in standing/walking/sitting and showing an abnormal body posture.

Concerning this problem, this study formulates a problem statement of “how is the use of language variation by the students with aphysical disability at ES in retelling a folklore entitled *Lahilote*?” The purpose of this study is to describe the use of language variation by the students with aphysical disability at ES in retelling a folklore entitled *Lahilote*.

As many as 21 physically disabled students at ES in Gorontalo City were involved in this study. They are using language differently from other disabled students, especially from the students without a disability. For that reason, it is possible for them to communicate with their friends, teachers, and societies by using language variation. Internal and external factors commonly influence the use of language variation by physically disabled students. The internal factors are being: (1) embarrassed by their physical condition; (2) unconfident; (3) not expressive; (4) felt like lack of everything. External factors, in contrast, are including: (1) minimum family’s economy; (2) the lack of family’s support; (3) inadequate facility; (4) long distance between their house and school; (5) insufficient nutrient; (6) the lack of motivation from family, teachers and society.

These factors lead the physically disabled students to use different languages that there is a language mixing between one language and another such as Indonesian language, Gorontalo language and Malay language with Manado dialect. The inhomogeneous speaker does not cause language variation; it rather comes from various social interactions as well as the speaker’s condition that is different from one another (Agustina, 2010:61). The language variation used by

the students with a physical disability at ESis found out when they are retelling a folklore entitled *Lahilote*.

Gorontalo folklore is considered easy to be retold or narrated by using their language style. This story was about a young hard-working and tough man named *Lahilote*. He was a farmer, and sometimes he tried to find woods in the forest. One day, when he went hunting in the woods, he saw seven angels bathing in the river. He wanted to take one of the angels' wings, hence, he sneaked a peek with an admiration of those beautiful ladies. Their faces were all the same, and then he took one of the angel's wings and hid it behind the bushes. Once the angels went by and disappeared, he came to an angel who was crying because she lost her wings. She was more depressed when her sisters left her alone in that place. At that time, *Lahilote* was pretending as a helping God that entertained her, made her able to marry him and lived together. In short, *Lahilote* was living together with her wife until she found her wings and flew back to meet her sisters in heaven. It was *Lahilote* who finally felt sad and depressed for losing his wife. He tried everything and struggled hard to meet his wife again. For his patience, effort and hard-working, he finally had help from other creatures to see the angel, so that he made it ask her wife back on earth and lived happily ever after.

This story was audio-visually showed to make all the disabled students watch it completely, except for the vision-impaired students who actively used their hearing sense. After being shown, each student or in the group was asked to come in front of the class to retell the story by using their own language style. All of the students had the same opportunity retell the story, and their language use was observed based on the kinds of disability. On that ground, there will be a comparison of language variation employed by the disabled students, although this study only concerns with the physically disabled ones.

Theoretical Framework

This study is the part of sociolinguistics; hence it is importantly required to explain about sociolinguistics that discusses language variation. As the branch of linguistics, sociolinguistics describes the characteristics of language variation and

sets its correlation with the social features of the society. Kridalaksana in Chaer (2010:61) claims that sociolinguistics is the study of the function and characteristics of language variation along with their relationship in language society. Sumarsono (2013:2) also argues that sociolinguistics covers not only the use of a language but also the language attitude and behavior towards the language and its use. One of the sociolinguistics functions is teaching us about how to use a language as Chaer and Agustina (2010:7) note that sociolinguistics explains how to use a language in the certain social aspect. This sociolinguistics knowledge can be helpful to communicate and interact with people. It provides a communication guideline that shows an appropriate language, language variation or language style used in communication itself.

In relation to those arguments, the theory of language variation is applied in this study. Chaer and Agustina (2010:62) explain two points of view of language variation; *Firstly*, it is an effect of the language speaker's social variation and its function. *Secondly*, it has fulfilled its function as the tool of communication in various people's activity. The first language variation based on the speaker is called idiolect or individual language variation. The second language variation, on the other hand, is named as dialect comes from a group of speakers in one place where they live. This dialect is commonly known as the real dialect, regional dialect or geographical dialect.

Unlike that theory, Pateda (2005:80-107) reveals that language variation can be observed through several aspects, including; (a) the aspect of location consists of dialect, local language, colloquial, jargon and vernacular; (b) the aspect of time is the temporal dialect such as Ancient and Modern Malay language; (c) the aspect of the language user includes glossia, idiolect, gender-based language, monolingual, bilingual, multilingual, sociolect, and age-based language; (d) the aspect of the language use consists of diglossia, Creole, oral language, pidgin, list, reputation, standard language, written language, spoken language, jargon, and *plesetan* language (a language play commonly used as an acronym to add a new meaning); (e) the aspect of situation is divided into the formal and informal situation of language variation; (f) the aspect of status is

including mother language/mother tongue, national language, country's language, lingua franca, introductory language and formal language.

Aslinda dan Syafyahya (2007: 17-21) also confirm that language variation consists of four aspects, which are: (1) the aspect of the speaker is an individual and group language variation living in a particular area; (2) the aspect of the language as Nababan argues is related to the function, variation or register. This concerns with the field of language use; (3) the aspect of formality is divided into five parts as mentioned by Joos in Chaer and Agustina (1995:93) including: frozen, formal, consultative, intimate and casual; (4) the aspect of the used medium consists of oral and written language variation. Oral language variation is orally delivered and supported by suprasegmental elements. However, those elements do not exist in written language variation.

Besides the kinds of language variation, there are also the factors that cause the language variation taking place including the speaker and his social interaction (Chaer and Agustina, 2004:61). The major factors are; (1) the speaker. As the language user, the speaker plays the important role to create a language variation. If different people produce a language, language variation will definitely occur. This will get broader when many speakers take part; (2) social interaction. Human, as the social creature, is obviously communicating with each other. A language is the only communication tool used in the social interaction; consequently, this social interaction leads to language variation.

According to Aslinda and Syafyahya (2017:17), individual language variation is *idiolect*, and group language variation is *adialect*. Each individual has his own idiolect, or in other words, each of them is having typical traits different from others. Physical and psychological factors cause the difference between one's traits. Physical difference, for instance, relies on the organ of speech and disability, whereas psychological factor is caused by mental, character and intellectual differences.

On that ground, different language production from each individual is an interactive communication that has a particular principle in its relation to the

aspect of phonology, morphology, syntax, semantic and intonation. Language variation refers to all elements of language including linguistic and semantic level.

Method of Study

This study applied the descriptive method in which Suryabrata (2012:76) states that descriptive study is aimed at describing a situation or occurrence. Sukmadinata (2009:72) also notes that descriptive study is the basic study intended to describe the existing phenomena. The descriptive method does not merely explain something, but it also provides an understanding and adequate information. Regarding this, the descriptive method used in this study is aimed at describing the use of language variation by physically disabled students at ES in retelling a folklore entitled *Lahilote* through the audio-visual display.

The data were collected from the students at ES in Gorontalo City, specifically from the ones with a physical disability. The data collection procedures had been coordinated with the school's headmaster and teachers. The accurate data collection was done in these steps: (1) gathering all students with hearing impairment, vision impairment, speech impairment, physical disability, social disability, intellectual disability and autism in a spacious room; (2) arranging their seats based on the kinds of disability; (3) asking the teachers to accompany the students based on their disability; (4) giving the students the clear direction time after time; (5) asking the students to pay attention to the direction of how to watch the video; (6) playing the 10-15 minutes video of *Lahilote* folklore (be repeated if needed); (7) the students were watching, listening and paying attention to the video; (8) the students then were asked to retell the story based on their own language style; (9) the students had to take turn and been guided by the researcher's team; (10) recording the students' photos, voices and languages adjusted with the criteria; (11) the students who could not finish their story was given an opportunity to tell it again as they wanted to.

The data were collected from some techniques as described by Maksum (2013:93), including (1) observation was to find out the condition of the school, students, teachers, learning system, curriculum, and other things related to this

study; (2) involved conversation observation technique in which the researcher participated and listened to the conversation that involved the language speakers as the focus of this study; (3) noting technique to write relevant information related to research target; (4) recording technique was to complete and strengthen the process of this study that could not be fulfilled by other techniques such as the picture, performance, movement, voice, expression, and language used by the students; (5) unstructured interview is referred to free interview and does not apply the systematic interview guideline (Sugiyono, 2013:197). This technique was used to interview the students, particularly the teachers in order to have the secondary data to support the primary ones.

The data were then analyzed by (1) transcribing the data from documentation, photo, and recording to written form to be classified; (2) classifying the data about the language use of the disabled students based on the kinds of disability; (3) sorting out the data from the students with physical disability as the focus of this study; (4) classifying the data about the lexical choice, sentence arrangement, intonation and plot suitability; (5) analyzing the data based on the obtained language aspects; (6) discussing the result of the analysis; (7) concluding the results of the analysis.

The Use of Language Variation by the Students with Physical Disabilities at ESGorontalo City

The findings described in this part is the language variation focused on the aspect of the speaker. Related to the language variation based on the speaker, it can be viewed from the sociolect aspect or social dialect in which language variation regarding the speaker's status, class, and social status. This variation according to Chaer and Leonie Agustina (2010:64) is the most frequently discussed and time-consuming due to the speaker's personal problem such as age, education, job, level of nobility, the condition of the social economy and physical and psychological factors. Therefore, the language variation does not only refer to the plot suitability, but also to the difference of the lexical choice, sentence arrangement, and intonation aspects.

There are only 4 out of 21 physically disabled students at ESGorontalo City marked by P1, P2, P3, and P4 who have retold the story of *Lahilote*. The performance of the disabled students cannot be forced because of their unusual condition. Thus, the data analysis is adjusted with the number of students performed in front of the class.

Based on the findings, there are three language variations from the aspect of the speaker, including (1) lexical choice aspect. In retelling the *Lahilote* story, the students with aphysical disability are guided by giving them aquestionin terms of lexical choice aspect. For example “what is the title of the story?”. P1 then answers “*Lahilote*.” The next step, P1 tells that *Lahilote* mencuribajuparampuan yang ada baranang (*Lahilote* stole the woman’s cloth when she was swimming). This sentence uses the lexical choice often applied in the daily conversation. It indicates that the physically disabled students are still having aproblem in the aspect of lexical choice. It is proven by the use of stole which should be moved or hid. In the video, it obviously showed how *Lahilote* took and moved the angel’s shawl to the hidden place so that she could not see it. Somehow, P1 uses the word stole that is not suitable for children’s character building. The correct word therefore is moved which is similar to hide as well as the word cloth that should be shawl used as the angel’s wings. The speaker tends to interpret that the things taken off when bathing is a cloth, yet it is actually a shawl. The word woman is exactly appropriate to the context. However this story tells about the angel in the river. Moreover, there is a term baranang (was swimming) as Malay-Manado language used in daily conversation. It should be berenang (Standard Indonesian language) in the formal expression. Accordingly, the correct sentence from the previous excerpt is *Lahilote* moved or hid the angel’s shawl when she was swimming, although it refers to bathing; (2) sentence arrangement aspect. The sentence arrangement by the students with aphysical disability at ES in Gorontalo city is in line with the aspect of lexical choice since a sentence is formed by the lexical choices. The description of the lexical choice as previously explained reveals that the syntactical choice is similar to the use of that lexeme or term. For instance, P2’s sentence of the conversation between *Lahilote* and *Boilode*

Hulawa who lost her shawl, *Lahilote* asked “Weycewekcantik, kenapakaumanangis? (*Hey beautiful girl, why were you crying?*)”. *Boilode Hulawa* then said, “sayapku *ilang* kakak-kakakku *sopigikase* tinggal aku, aku sedih cuma *sandiri* disini (my wings *dissapeared*, and my sisters *had left* me *alone* here. I was so sad)”. This sentence is mostly used in daily conversation same as the lexical choice. This is a language variation from Malay-Manado language such as in these words weycewekcantik “wahaigadiscantik” (hey beautiful girl), kenapakaumanangis? “mengapaengkamenangis?” (why were you crying?), *ilang* “hilang” (disappeared), sopigikasetinggalsudahpergimeninggalkan (had left), *sandiri* “sendiri” (alone). The term wey “wahai” (hey), in contrast, comes from Malay-Gorontalo language. Hence, the students’ language variation can be viewed by the sentencing aspect that shows the influence of local languages including Manado and Gorontalo language; (3) Intonation. All the disabled students tend to produce the same intonation in retelling the story. They produce flat intonation because they do not pay attention to the punctuation such as comma, full stop, and question mark. The students with a physical disability are not an exception since they are not that different from others. The intonation is similarly produced so that they still need guidance in expressing the language itself. In making a sentence, some students need to be guided by using a tool and movement. “Ibu menyisir rambut (mom is combing her hair),” for example, the teacher should hold a comb and demonstrate it by combing someone’s hair. Nevertheless, when the students are asked to repeat it, they only use basic words of “Ibu sisir rambut (mom comb hair).” That is how the students at ES use the language. The teachers claim that students frequently produce a language with its basic words, although there is an affixion used in those words. This causes an incoherent expression in retelling the story, even if there is a suitability with the title of the story. Likewise, the students still experience difficulty in retelling *Lahilote* story. The teacher’s role, for that reason, is very crucial to help the language fluency of the students with a physical and psychological disability.

This research result finally reveals that the students with a physical disability use relatively varied language style in retelling *Lahilote* story. The

causal factors that affect the language variation at ES Gorontalo city, especially used by the physically disabled students are; (1) physical factor that influences one's language development. If he has thenormal physical condition, there will be no language development interference, although it is too relative. It is because some normal people still have aproblem in language development, particularly in oral language production compared to people with disability who tend to have a good language development; (2) intellectual factor in which an excellent language development is generally from the ones who have normal or above average intellectual capacity; (3) economic factor, several studies on the relationship between language development and social economy status of a family indicate that children from a poor family are commonly experiencing difficulty in producing a language compared to those who come from a family with better economic status.This case is caused by the dissimilarity of intelligence or learning opportunity in which poor family is assumed to have less attention to their children's language development; (4) Family factor as a means of the process of interacting and communicating with family, especially with parents who always educate, train and give the example of language production to the children.A good relationship between parents and their children will facilitate language production and vice versa. In consequence, children are facing problem in language production such as aproblem in speaking, less concentrate, giving unclear expression and sometimes producing animpolite statement.

These factors affect the use of language variation by the students with aphysical disability in retelling the folklore. This is in accordance with Suwito (1983:3) who argues that the influential factors of language use are social status, economic level, family, physical and psychological factors, gender and others.

Based on this explanation, it is concluded that the students with a physical disability are influenced by the mentioned factors in retelling *Lahilote* story. The language used by the physically disabled students is quite different from the other students, and the teachers are also required to graduate from the field of disability sciences.

Conclusion

The conclusions are drawn according to the previous description, including (1) the students with physical disability at ES Gorontalo City are using language variation of standard Indonesian language, Indonesian colloquial language, Malay-Manado language and Malay-Gorontalo language; (2) the language variation used by the students with physical disability is based on the aspect of speaker that refers to lexical choice, sentence arrangement, intonation and plot suitability; (3) the language variation used in retelling *Lahilote* story is caused by physical factor, intellectual factor, economic factor and family factor.

REFERENCES

- Aslinda and Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik [Introduction to Sociolinguistics]*. Bandung: PT Refika Aditama
- Chaer, Abdul and Agustina Leonie. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal [Introduction to Sociolinguistics]*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal [Introduction to Sociolinguistics]*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cumming, Louise. 2010. *Pragmatik Klinis (Kajian Tentang Penggunaan dan Gangguan Bahasa Secara Klinis)[Clininal Pragmatics (A Study on the Use and Problem of Clinical Language)]*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maksum. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. (Edisi Revisi)[Revised Edition of Method of Language Research: The Procedure of Strategy, Method and Technique (Revision)]*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ohoiwutun. 2002. *Sociolinguistik [Sociolinguistics]*. Jakarta: Kesain Blanc
- Pateda, Mansoer. 2008. *Sociolinguistik (Edisi Revisi)[Revised Edition of Sociolinguistics]*. Gorontalo: Viladan
- Pateda, Mansoer and Yeni Pulubuhu. 2011. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi [Indonesian Language in Universities]*. Gorontalo: Viladan.
- Sadja'ah, Edja. 2013. *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama [The Perception Guidance of Sound and Rhythm]*. Bandung: PT Refika Aditama

- Subyantoro. 2013. *Gangguan Berbahasa [The Problem of Language Production]*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD [Education Research Method: Qualitative and Quantitative Approach and Research Development]*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan [Education Research Method]*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik [Sociolinguistics]*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian [Research Method]*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH “LAHILOTE” CERITA RAKYAT GORONTALO

Oleh: Ellyana Hinta

Universitas Negeri Gorontalo

ellyana.hinta@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan isu yang sangat penting untuk dijadikan sasaran pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini diharapkan guna menghasilkan insan yang cerdas, beriman, dan berkarakter. Sebagai salah satu cara untuk membelajarkan karakter kepada anak sebagai generasi bangsa, disampaikan melalui cerita rakyat. Cerita rakyat Gorontalo yang berjudul *Lahilote* menyimpan berbagai nilai pendidikan karakter yang perlu dikaji agar dapat diketahui oleh masyarakat terutama oleh generasi muda sebagai pemilik cerita rakyat tersebut. Sehubungan dengan itu maka tokoh *Lahilote* sebagai pelaku utama dalam cerita ini perlu dikaji dalam hal nilai karakternya. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat pada tokoh *Lahilote*. Adapun metode yang digunakan yakni metode deskriptif-analisis. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang terdapat pada tokoh *Lahilote* yakni; (1) taat beragama; (2) bertanggungjawab; (3) pemberani; (4) menghargai sesama; (5) mandiri; (6) pekerja keras; (7) percayadiri; (8) sederhana; (9) baik dan rendah hati; dan (10) peduli. Simpulan terhadap penelitian ini, bahwa cerita rakyat *Lahilote* dapat dijadikan panutan di dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat karena di dalamnya terdapat berbagai nilai karakter.

Kata kunci: nilai, pendidikan, karakter, *Lahilote*, cerita rakyat.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan isu yang sangat penting untuk dijadikan sasaran pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini diharapkan guna menghasilkan insan yang cerdas, beriman, dan berakarakter. Sebagai sebuah proses, pendidikan karakter akan terus berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan pula (*continuous quality improvement*) (Mulyasa, 2013:1). Dengan adanya perkembangan zaman yang semakin maju terutama dari segi IPTEK tentu akan mengubah segala bentuk perilaku hidup anak di dalam menghadapi berbagai perubahan yang ada. Hal ini sangat berpengaruh bagi kehidupan anak sebagai generasi pewaris bangsa. Di era perkembangan teknologi yang semakin maju pesat inilah justru menimbulkan terjadinya degradasi karakter. Oleh sebab itu solusi yang paling tepat antara lain dengan menerapkan pendidikan karakter melalui cerita rakyat yang dimiliki oleh setiap daerah.

Menyikapi hal di atas maka pendidikan karakter harus dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu anak-anak sebagai generasi bangsa agar dapat memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan masyarakat umum. Hal ini dapat terwujud melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Salah satu cara untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan karakter kepada anak sebagai generasi bangsa, yakni melalui pemaknaan nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat. Cerita rakyat Gorontalo yang berjudul *Lahilote* menyimpan berbagai nilai pendidikan karakter yang perlu dikaji dan disampaikan agar diketahui oleh masyarakat terutama oleh generasi muda sebagai pemilik cerita rakyat tersebut.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa *Lahilote* merupakan cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat Gorontalo. Menurut Esten (1993:5) Cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain melalui penuturan lisan. Demikian pula dengan cerita rakyat *Lahilote*. Cerita ini telah lama dikenal oleh masyarakat Gorontalo sebagai suatu cerita lisan

yang dituturkan oleh masyarakat secara turun temurun. *Lahilote* adalah namaseorang pemuda yang menjadi tokoh utama dalam cerita itu.

Dikisahkan, bahwa *Lahilote* adalah seorang pemuda yang tinggi angan-angannya, pekerja keras, pantang menyerah, berbesar hati, dan mempunyai tekad yang kuat sehingga tidak ada sesuatu yang tidak dapat dilaksanakannya. Sampai pada suatu ketika, *Lahilote* jatuh hati pada salah seorang bidadari yang sering mandi di kolam yang tak jauh dari tempat tinggalnya. Maka suatu hari, diam-diam ia mengambil selendang milik salah seorang bidadari. Dan *Lahilote* pun bermaksud untuk mempersunting gadis kayanganitu yang ternyata bernama Boilode Hulawa. Dengan tekadnya yang kuat maka terjadilah pernikahan antara *Lahilote* dan Boilode Hulawa. Mereka mendayung biduk rumah tangga dengan rukun dan damai. Boilode Hulawa menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan *Lahilote* setiap hari bekerja sebagai petani dan berburu di hutan. Namun Boilode Hulawa terkadang merasakan kerinduan akan kampung halamannya yaitu kayangan. Oleh sebab itu, pada suatu ketika tanpa sepengetahuan *Lahilote*, Boilode Hulawa pulang kembali ke negeri kayangan. Dengan hati sedih *Lahilote* mencari istrinya ke segala penjuru. Ia tak mengenal putus asa sehingga kemana-mana ia tetap mencari istrinya dengan cara bertanya kepada siapapun yang bertemu dengannya. Kesabaran *Lahilote* akhirnya beroleh hasil yang sangat menggembirakan meskipun ia harus melewati perjuangan yang begitu berat. Dalam kisah itu *Lahilote* bertemu dengan *hutia mala* “pohon rotan” yang luar biasa panjangnya. *Hutiamala* inilah yang kemudian mengantarkan *Lahilote* ke kayangan bertemu dengan istri tercintanya Boilode Hulawa.

Mencermati cerita ini maka terdapat banyak pendidikan karakter yang ditunjukkan oleh tokoh utama yakni *Lahilote*. Karakter *Lahilote* yang penyabar dan penuh cinta kasih dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dan ini merupakan suatu bagian dari sekian banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat di dalam cerita *Lahilote* tersebut.

Pendidikan Karakter menurut Megawangi (2007:93) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan

mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupannya sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang diterima oleh seluruh agama, tradisi, dan budaya. Hal ini pasti menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama. Oleh karena itu, pendidikan karakter diharapkan menjadi solusi atas krisis moral bangsa Indonesia saat ini.

Pendidikan karakter yang selama ini diupayakan terus diterapkan di seluruh instansi pendidikan seolah-olah belum membuahkan hasil yang menggembirakan. Padahal, jika ditilik pendidikan karakter tidak hanya bisa diperoleh di bangku sekolah. Bacaan-bacaan berupa cerita rakyat yang bermutu juga turut membantu terlaksananya pendidikan karakter yang mumpuni. Hal inilah yang diterangkan oleh Susanto (2012:45) bahwa dengan bersastra atau berkesenian, masyarakat dapat dididik dan sekaligus dihibur. Sehubungan dengan itu maka tokoh *Lahilote* sebagai pelaku utama dalam cerita ini perlu dikaji dalam hal nilai karakternya. Sehubungan dengan itu maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat pada tokoh *Lahilote*.

Adapun metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode deskriptif analitik. Menurut Ratna (2010:53) metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

B. Teori Pendidikan Karakter

Melihat krisis karakter yang terjadi di Indonesia saat ini sudah sepatutnya membuat berbagai pihak terus melakukan usaha dalam mengatasi hal ini. Sadar ataupun tidak, kemerosotan karakter yang menimpa generasi bangsa ini juga turut menghambat laju pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk mengatasi hal ini menurut Mustari (2014:x) adalah dengan menghilangkan atau memperbaiki faktor-faktor penyebabnya. Terdapat lima ranah pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik, yakni; keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, lingkungan, dan masyarakat.

Lima ranah pendidikan tersebut dapat diterapkan dengan pendidikan karakter. Apalagi pendidikan karakter tidak hanya melulu melalui apa yang disampaikan dan dicontohkan oleh guru di depan kelas, berbagai penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah atau oleh para tokoh pendidik. Akan tetapi bacaan-bacaan seperti cerita rakyat juga bisa membantu guru dalam mengatasi degradasi karakter yang sedang menimpa bangsa ini. Hal ini seperti yang diungkapkan Muslich (2013:131) bahwa di tengah kebobrokan dan kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkohherensi politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian yang tanpa peduli sesama, pendidikan karakter menjadi relevan untuk diterapkan.

Sampai saat ini banyak ahli pendidikan, pengamat pendidikan, dan praktisi pendidikan mencoba menerjemahkan pendidikan karakter menurut versinya masing-masing. Menurut Mulyasa (2013:3) pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak sebagai generasi bangsa memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta mempunyai kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal di atas, terdapat pendidikan sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah, diplomatis; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan pilar karakter inilah yang menjadi topik kajian untuk dijadikan pembelajaran kepada anak sebagai generasi penerus cita-cita bangsa.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh *Lahilote*

Pada bagian ini akan diuraikan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada tokoh *Lahilote* sebagai salah satu cerita rakyat Gorontalo. Nilai-nilai itu akan dikemukakan sebagai berikut.

1) Taat beragama

Sebagai seorang lelaki yang telah jatuh cinta pada seorang putri kayangan, *Lahilote* ternyata justru memberanikan diri untuk segera menikahi putrikayangan pujaan hatinya, yaitu Boilode Hulawa. Hal ini dapat dikatakan bahwa apa yang dilakukan oleh *Lahilote* merupakan bentuk ketaatannya dalam beragama. Ia tak ingin berbuat dosa dengan mengajak Boilode Hulawa untuk berpacaran namun justru mengajaknya langsung menikah meskipun dengan caranya sendiri yakni berpura-pura menjadi seorang penolong bagi Boilode Hulawa yang pada saat itu kehilangan selendang sebagai sayapnya. Dan padahal ia (*Lahilote*) adalah tokoh atau pelaku yang telah menyembunyikan selendang tersebut yang kemudian ia berpura-pura bertanya mengapa si putri Boilode Hulawa sangat sedih dan menangis seperti itu. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh *Lahilote* sehingga ia mempersyaratkan bahwa ia akan menolongnya asalkan ia mau menikah dengan *Lahilote*. Dari peristiwa itulah terjadi kesepakatan sebagaimana kutipan berikut.

“Saat Boilode Hulawa sedang menangis, *Lahilote* datang dan berpura-pura sebagai dewa penolong baginya, hingga mereka menuju ke rumahnya, *Lahilote* kemudian menyampaikan keinginannya untuk melamar dan menikahi Boilode Hulawa.” Boilode Hulawa pun setuju atas permintaan *Lahilote* itu.

Selain hal di atas, *Lahilote* juga memberikan contoh sikap taat beragama yang ditandai dengan betapa kasih sayang dan kecintaannya kepada isterinya. Ia tekun bekerja keras mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan istrinya. Akan tetapi pada suatu ketika isterinya kembali ke kayangan tanpa sepengetahuannya, dan itulah yang membuat hati *Lahilote* sangat sedih. Kasih sayangnya yang begitu besar membuat *Lahilote* berusaha dengan segala upaya agar bisa bertemu kembali dengan isterinya. Hingga akhirnya ia bertemu dengan *hutia malaya* yaitu pohon rotan yang panjangnya mencapai hingga kayangan. *Lahilote* pun ingin menjadikan pohon rotan itu sebagai alat untuk naik ke atas kayangan. Namun, *hutia mala* tidak begitu

saja bersedia menyetujui keinginan *Lahilote*. Ia memberikan beberapa syarat yang cukup sulit untuk bisa dipenuhi oleh *Lahilote*. Akan tetapi, karena begitu besar kasih sayangnya terhadap istrinya maka segala persyaratan itu ia penuhi. Berikut kutipannya.

“Karena didorong oleh keyakinan segera bertemu dengan isterinya, *Lahilote* menyatakan kesanggupannya memenuhi persyaratan yang diajukan oleh *hutia mala*”

Karakter *Lahilote* pada kutipan di atas amatlah baik untuk diteladani. Meskipun syarat yang diajukan *hutia mala* tidaklah mudah, akan tetapi dikarenakan rasa cinta kasihnya pada sang isteri yang telah lama belum bertemu, maka hal sesulit apapun diupayakannya demi terwujudnya pertemuan yang selama ini ia dambakan. Sebagai seorang suami yang penyayang, *Lahilote* tidak menyalahkan kesempatan yang diberikan *hutia mala*. Ia segera memenuhi persyaratan itu demi mendapatkan apa yang ia harapkan. Nilai karakter yang terdapat di dalamnya adalah; (1) adanya cinta dan kasih sayang itu tidak saja terjadi antara suami terhadap istri, melainkan juga terhadap sesama manusia dan juga terhadap makhluk hidup lainnya karena kehidupan manusia itu selalu bergantung kepada orang lain bahkan kepada makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan; (2) nilai didik lainnya adalah bahwa segala sesuatu tidak dapat diperoleh dengan mudah melainkan dengan berbagai usaha yang harus diperjuangkan tanpa mengenal putus asa.

2) Tanggung Jawab

Lahilote menunjukkan rasa tanggungjawabnya sebagai seorang suami dengan mencari nafkah melalui pekerjaan yang halal.

Betapa gembiranya hati *Lahilote* begitu mengetahui bahwa istrinya telah mengandung. *Lahilote* semakin tekun bekerja dan berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan isterinya.

Lahilote yang sangat menginginkan anak dari seorang putri kayangan amat bahagia mendengar kabar kehamilan isterinya. Meskipun sesungguhnya kehamilan itu hanyalah tipu muslihat agar yang disampaikan kepada *Lahilote* agar ia mau memenuhi segala keinginan Boilode Hulawa. Maka semakin giatlah

Lahilote bekerja demi memenuhi kebutuhan istrinya. Hal ini menandakan bahwa *Lahilote* memiliki nilai karakter yang bertanggungjawab. Ia menyadari bahwa istrinya berhak untuk memperoleh perhatian khusus demi kesehatan janinnya dan itulah bukti kasih sayang dan tanggungjawabnya sebagai seorang suami.

3) Pemberani

Salah satu karakter yang ditunjukkan oleh *Lahilote* adalah sikap pemberani. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ketika *Lahilote* akan naik ke kayangan, ia dihempaskannya secepat kilat ke negara Palestina. Kemudian *hutia malabangun* kembali, menghempaskannya ke arah Damaskus. Betapa ngeri perasaan *Lahilote* ia mengira saat itulah merupakan cobaan yang paling dahsyat yang dihadapinya dibanding dengan cobaan-cobaan sebelumnya yang pernah ia alami”.

Sebagai seorang suami yang ditinggal pergi oleh isterinya ke negeri kayangan, *Lahilote* dengan berani melakukan segala cara agar bertemu dengan isterinya. Dengan tekad keberanian dan kesabarannya sehingga ia dimudahkan dalam melakukan perjalanan ke negeri kayangan. Ia dibantu oleh beberapa hewan seperti belut, kucing, semut, dan juga pohon rotan. Dalam perjalanannya ke negeri kayangan itu ia menghadapi berbagai ujian. Dihempaskan ke Palestina, Damaskus dan lainnya namun *Lahilote* adalah seorang lelaki pemberani sehingga semua itu dihadapinya dengan tidak gentar sedikitpun.

4) Menghargai Sesama

Pendidikan karakter yang ditemukan dalam cerita rakyat *Lahilote* sebagai cerita masyarakat Gorontalo adalah karakter *Lahilote* yang suka menghargai sesama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Ketika bertemu seekor kucing iapun bertanya, ‘apakah engkau termasuk kucing yang dicintai oleh nabi?’

Dalam tutur katanya *Lahilote* pun tidak memandang bahwa itu hanyalah seekor binatang. Ia tetap bertanya dengan bahasa yang sangat sopan. Hal ini menunjukkan bahwa seharusnya manusia menghargai makhluk lainnya baik dengan penuturan maupun dengan tindakan.

5) Mandiri

Berikut kutipan yang menggambarkan kemandirian dan tanggung jawab *Lahilote* sebagai seorang laki-laki yang telah beristri.

“Mereka mendayung bahtera kehidupan rumah tangga baru dengan rukun dan damai. *Lahilote* setiap hari melaksanakan tugasnya sebagai petani dan berburu”.

Kutipan di atas menggambarkan betapa besar peran *Lahilote* dalam mengemban tugasnya sebagai seorang suami. Ia sangat mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain meskipun ia sering mendapatkan kesulitan. Nilai karakter yang dapat dijadikan panutan adalah bahwa kita tidak boleh selalu bergantung kepada orang lain. Sifat kemandirian perlu dipupuk agar di dalam menjalani kehidupan ini tidaklah manja yang notabene akan menjadi beban bagi orang lain.

6) Pekerja Keras

Nilai karakter lainnya yang ditemukan dalam kehidupan tokoh *Lahilote* adalah pekerja keras. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, ia terus berusaha, bekerja mencari nafkah dengan tak kenal lelah demi menghidupi keluarganya”.

Kehidupan berumahtangga tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya bila suami tidak bersungguh-sungguh mencari penghidupan yang layak. Mencari nafkah adalah tanggungjawab suami sehingga di pundaknya terdapat beban yang harus ia pikul. Bagi *Lahilote* hal itu tidak sulit karena ia memang seorang yang sangat rajin dan pekerja keras. Ia adalah orang yang pantang menyerah, ia berusaha sekuat tenaga untuk menghidupi keluarganya. Bahkan ketika disuruh istrinya menjala ikan di laut pun ia jalani meskipun sehari-harinya ia bekerja sebagai petani, berburu, dan pencari kayu di hutan.

Dengan demikian nilai karakter *Lahilote* menunjukkan bahwa ia adalah orang yang sangat tekun, tidak mudah putus asa, dan pekerja keras. Ia tak mudah menyerah atas nasib yang digariskan Tuhan padanya. *Lahilote* pun percaya bahwa Tuhan akan menghargai setiap usaha manusia. Karakter pekerja keras yang dimiliki *Lahilote* sangat dibutuhkan dalam kondisi sekarang ini ketika banyak pemuda yang cenderung lebih senang berfoya-foya. Oleh sebab itu nilai-nilai

karakter ini patut dijadikan contoh bagi generasi bangsa sebagai pewaris masa depan yang gemilang.

7) Percaya Diri

Lahilote adalah seorang lelaki yang penuh percaya diri sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Rupanya kata-kata *Lahilote* yang terakhir ini terpaut di hati sang gadis Boilode Hulawa. Ia menyesal telah menolak kehendak Tuhan yang mungkin sebagai ujian bagi dirinya.”

Kepercayaan diri *Lahilote* dalam mendapatkan Boilode Hulawa yang sedang bersedih membuat Boilode Hulawasempat menyesal telah menolak permintaan *Lahilote* untuk menolong dirinya yang telah ditinggal pergi oleh saudara-saudaranya. Meski awalnya ia tidak berhasil menenangkan BoilodeHulawa namun berkat kepercayaan diri *Lahilote* akhirnya BoilodeHulawa menerima kenyataan bahwa ia harus tinggal di bumi bersama *Lahilote* yang mempersunting dirinya..

8) Sederhana

Kesederhanaan *Lahilote* tercermin dalam menjalani kehidupannya.Meskipun telah banyak lahan pertanian dan bentuk pekerjaan lainnya.Akan tetapi *Lahilote* tetap hidup sederhana.Ia tetap bertani dan bekerja keras. Berikut kutipannya.

“*Lahilote* berusaha agar usaha pertaniannya kian bertambah maka ia bekerja sepanjang hari tanpa kenal lelah”.

Nilai karakter yang dapat dijadikan panutan dalam hal ini adalahbahwa meskipun telah mendapatkan berbagai kemewahan namun dianjurkan kita tetaplah hidup sederhana, tidak serta merta memamerkan barbagai keberadaan kita karena itu dilarang dalam agama.

9) Baik dan Rendah Hati

Nilai pendidikan karakter lainnya yang juga ditemukan dalam tokoh*Lahilote*sebagai cerita masyarakat Gorontalo ini adalah karakter *Lahilote* yang baik dan rendah hati. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“*Lahilote* pun segera membelah tujuh buah kelapa yang telah disediakan sebelumnya satu persatu.Ditumpukkannya menjadi satu tumpukan. Kepada kucing ia berkata, ‘inilah makananmu, jangan sekali-kali engkau tinggalkan pohon

hutia mala ini, agar tikus tidak datang menggigit pokoknya”

Karakter yang ditunjukkan *Lahilote* pada kutipan di atas ialah kerendahan hatinya. Meskipun ia hanya berbincang dengan seekor kucing akan tetapi tiada tampak kesombongan *Lahilote* sebagai manusia. Ia membela dan meletakkan makanan untuk kucing tersebut dengan baik. Lalu ia berpesan dengan bahasa yang santun agar kucing tersebut tidak meninggalkan *hutia mala* “pohon rotan” yang akan ia naiki menjadi jembatannya ke negeri kayangan. Konon alasan mengapa pohon rotan yang menjadi penolong *Lahilote* saat akan ke kayangan disebabkan pada zaman dahulu di Gorontalo banyak tumbuh subur pohon rotan dan masyarakat cenderung lebih banyak bertanirotan dibandingkan tanaman lainnya. Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kutipan di atas ialah bahwa sebagai manusia tidak selayaknya merendahkan siapapun, bahkan kepada hewan, tanaman, tumbuhan, ataupun makhluk lainnya tidak dianjurkan untuk disepelekan atau diabaikan begitu saja sebab mereka juga adalah makhluk ciptaan Allah SWT.

D. PENUTUP

Sejak kemunculannya dari tahun 2010 hingga sekarang, pendidikan karakter menjadi isu utama pendidikan. Berbagai macam hal yang berkaitan dengan pendidikan dilabeli dengan istilah “karakter”. Krisis moral yang sedang melanda bangsa ini adalah alasan paling kuat sehingga pendidikan karakter menjadi kebutuhan paling krusial saat ini. Pendidikan karakter sebenarnya tak hanya bisa diperoleh lewat bangku pendidikan. Bacaan-bacaan seperti cerita rakyat bisa menjadi “jalan lain” dalam membentuk karakter anak bangsa. *Lahilote*, sebagai cerita rakyat Gorontalo adalah salah satu sumber bacaan yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter.

Dalam tokoh *Lahilote* ditemukan nilai-nilai karakter seperti taat beragama, tanggungjawab, pemberani, menghargai sesama, mandiri, pekerja keras, percaya diri, sederhana, dan baik hati. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita ini diharapkan bisa menjadi teladan bagi pembaca. Selain itu, juga dapat membantu melestarikan kekayaan sastra lisan masyarakat Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Esten, Mursal. 1993. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, model, teori, dan Aplikasi*. Jakarta: CAPS
- Kutha Ratna, Nyoman.2010. *Teori, Metodologi dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet. II. Jakarta: Indonesia heritage Foundation
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: CAPS
- Mulyasa, E. 2013.*Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*.Jakarta: Bumi Aksara
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*. Jakarta: Rajawali Press